
Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Video terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Eunike Steni Felianti ISSN: 2807-7474
Universitas Kristen Satya Wacana Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
292019130@student.uksw.edu <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Herlin Lusiana Sae
Universitas Kristen Satya Wacana
292019132@student.uksw.edu

Endang Indarini
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
ending.indarini@uksw.edu

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Felianti, E. S., Sae, H. L., & Hamid, H. (2022). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Video terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 60-66.

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan untuk membentuk sikap serta karakter melalui pengajaran yang baik dan mendidik. Peningkatan mutu Pendidikan pun kita telah dihadapkan dengan tantangan baru dimana dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengaruh media pembelajaran visual video terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis meta analisis. Hasil uji effect size menyatakan bahwa membuktikan bahwa media pembelajaran visual video tergolong memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. Berdasarkan hasil uji ancova nilai rata-rata media pembelajaran visual video yaitu 88,280. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran visual video efektif jika diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Kata Kunci: Meta analisis, Media Visual Video, Hasil Belajar, Siswa SD

Abstract

Education is a learning process carried out by individuals or groups to acquire knowledge, skills, and to shape attitudes and character through good teaching and education. The development of education in Indonesia has also entered a new phase where various kinds of technology have been developed to improve the quality of education. The purpose of this study is to find out how the influence of visual video learning media on improving elementary school student learning outcomes. The type of research used is meta-analysis research. The result of the effect size test states that it proves that the visual video learning media is classified as having an influence in improving the learning outcomes of elementary school students. When viewed from the results of the ancova test for visual video learning media, the average value is 88.2880. so it can be concluded that the visual video learning media is effective if it is applied in improving the learning outcomes of elementary school students.

Key Words: Meta analysis, Video Visual Media, Learning Outcomes, Elementary School Students

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan untuk membentuk sikap serta karakter melalui pengajaran yang baik dan mendidik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Bab 1 Pasal 1 (ayat 1), bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia Pendidikan Indonesia pun kini telah memasuki wajah baru dimana teknologi berperan penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Penerapan teknologi yang digunakan yaitu hasil memodifikasi teknologi yang sudah pernah digunakan atau bahkan yang merupakan teknologi kreasi terbaru. Upaya tersebut merupakan suatu ide untuk bagaimana bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Usaha yang diterapkan hingga kini semata-mata hanya mengandalkan media dan bahan ajar yang ada di sekitar siswa seperti buku-buku bacaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan dengan melibatkan seorang pendidik sebagai pemain utama. Berbagai macam usaha yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang efektif, tetapi belum mendapatkan manfaat yang maksimum. Oleh karena itu segala upaya diterapkan mulai dari perubahan kurikulum, metode pembelajaran, teknologi pembelajaran melalui sistem E-learning (Khairani et al., 2019).

Sistem pembelajaran yang diterapkan yaitu E-learning yang penerapannya menggunakan TI sebagai sarana utama yang didukung oleh berbagai macam software demi mewujudkan sebuah system pembelajaran yang didukung oleh system operasi, software, hardware dan internet (Susi Susanti, 2021).

Salah satu produk yang menerapkan system pembelajaran E-learning yaitu video pembelajaran. Dengan memanfaatkan video pembelajaran, para pendidik dapat memaksimalkan ke kreatifitasan mereka dalam memanifestasikan tampilan pembelajaran yang menarik karena didukung melalui pemaparan video pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assesment* (PISA) terbaru, OECD memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Turunya skor PISA sangat memprehatinkan bagi penididkan Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis pada siswa di Indonesia masih rendah. Penjelasan diatas kemudia di buat di dalam diagram 1 berikut.

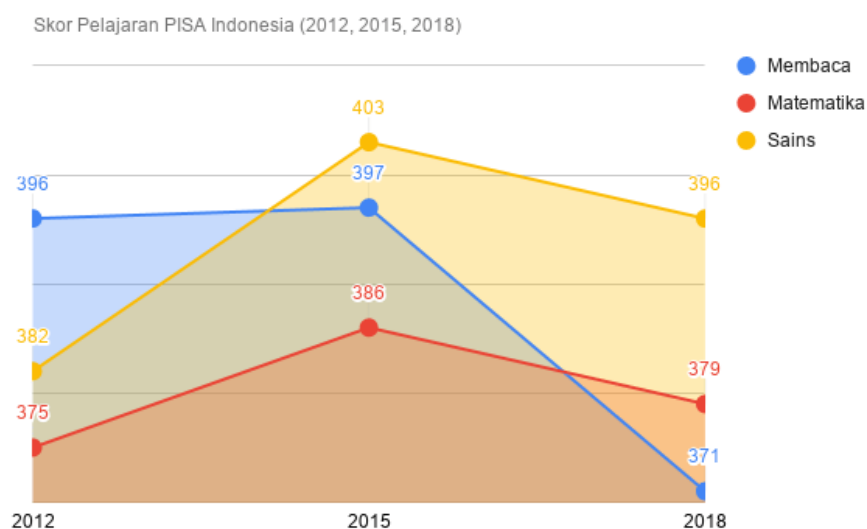


Diagram 1. Skor Pelajaran Pisa Indonesia

Menurut (Pratiwi, 2015) mengatakan, Media yang bisa menerapkan konsep materi abstrak menjadi konkret merupakan salah satu bentuk nyata sebuah media yang baik. Berbagai bentuk media pembelajaran sudah diupayakan untuk diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa seperti visual media, audio media maupun media audiovisual. Media video pembelajaran merupakan salah satu pengembangan dari media audiovisual. Memilih media video sebagai media untuk penyebarluasan hasil gagasan sebuah inovasi selain dapat mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalkan menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik (Nurwahidah et al., 2021).

Menurut (Cheppy, 2007) Media pembelajaran video merupakan media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Sehingga dengan adanya media video pembelajaran menjadi media yang disukai peserta didik, membuat mereka tertarik untuk selalu aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak meningkatkan hasil belajar mereka. Yang perlu menjadi perhatian dalam menerapkan bahan ajar visual video yaitu harus adanya hubungan antara suara, gambar dan teks yang ada pada video tersebut, dengan demikian anak akan semakin tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. (Robert, 2013:39).

Media pembelajaran inovatif merupakan sarana dalam penyampaian informasi pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami materi yang dipaparkan menggunakan teknologi yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan bersifat abstrak (Khairani et al., 2019). Teknologi video pembelajaran sudah sering diterapkan dalam peningkatan pembelajaran dan pengajaran.

Melalui penggunaan media video pembelajaran maka terdapat kelebihan seperti yang disampaikan Purwanto (dalam Pratiwi, 2015), mengatakan Secara umum kelebihan media video pembelajaran sebagai berikut: (1) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu; (2) Dapat diulang untuk menambah kejelasan; (3) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat; (4) Mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat siswa; (5) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis; (6) Sangat baik menjelaskan suatu proses dan ketrampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diinginkan dari peserta didik; (7) Semua peserta didik dapat belajar baik yang pandai maupun yang kurang pandai; dan (8) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Selain itu keuntungan menerapkan video sebagai media pembelajaran yaitu video pembelajaran dapat menampilkan berbagai benda-benda yang tidak dapat terlihat jelas oleh mata, benda-benda yang terlalu besar, yang berbahaya bahkan yang belum sempat diketahui peserta didik secara nyata. Sehingga melalui adanya video pembelajaran dapat menjelaskan uraian yang abstrak dan sangat baik untuk menjelaskan suatu proses (Uno, 2011).

Menurut Wang, Chen, & Wu (2016) (dalam Khairani et al., 2019), beberapa istilah hasil belajar seperti "scholastic achievement" / "academic achievement" merupakan suatu puncak proses belajar yang dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah yang kemampuannya diukur dengan pencapaian angka-angka dan nilai berdasarkan hasil uji belajar. Seperti yang diungkapkan Giannakos, Chorianopoulos, & Chrisochoides (2015) bahwa hasil belajar merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik sesudah memperoleh pengalaman belajar.

Hasil belajar merupakan hasil pengolahan dari siswa yang di dalamnya terdapat berbagai faktor diantaranya tertuang beberapa ranah Pendidikan yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang akan dituangkan berdasarkan hasil belajar melalui instrumen - instrumen yang efektif diterapkan (Fish, Mun, & A'Jontue, 2016). Kesimpulannya hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil belajar yang diukur dengan instrumen - instrumen tes yang efektif diterapkan yang didalamnya tertuang hasil pencapaian setiap peserta didik dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Hasil belajar berperan penting dalam mengukur sejauh mana keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar menjadi pedoman bagi para pendidik untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dan mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar tersebut, kemudian akan diolah dan ditindak lanjuti oleh pendidik, tentang apa upaya dan tidak lanjut yang akan dilakukan dan diterapkan pendidik dalam menyikapi hasil belajar yang ada. Tidak lanjut itu dapat diberikan bagi keseluruhan peserta didik atau bisa juga hanya bagi individu yang memerlukan tambahan nilai apabila hasil belajarnya rendah. Salah satu solusi yang dapat diterapkan para pendidik dalam menindak lanjuti hasil belajar yaitu dengan menggunakan video visual sebagai media pembelajaran yang

efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan video pembelajaran ini akan mempermudah peserta didik dalam mencermati dan mengerti materi yang Ketika di sampaikan melalui buku-buku bacaan kurang dimengerti. Penggunaan media video pembelajaran dikatakan efektif karena dapat di akses di mana saja dan kapan saja jadi akan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan studi meta analisis, dilakukan dengan mengkaji 5 jurnal terkait yang diambil dari google cendekia dan google scholar. Kata kunci yang digunakan untuk mencari jurnal yaitu pengaruh media pembelajaran visual video terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. Terdapat dua variable yang akan diteliti yaitu penerapan video pembelajaran dan Hasil belajar peserta didik. Teknik menganalisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Sampel merupakan bagian dari jurnal atau karakteristik yang mewakili populasi yang berkaitan atau bagian kecil yang diteliti. Penelitian terhadap sampel umumnya disebut studi sampling. Menurut sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari kaarkteristik dan kuantitas yang di miliki suatu poplasi. Sampel yang di ambil adalah 5 referensi jurnal yang dia ambil dari google cendekia. Kata kunci yang dipakai untuk mencari jurnal adalah pengaruh penggunaan media video pembelajaran dan Hasil belajar siswa

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat(Uji Normalitas, uji homogenitas,dan uji linearitas) uji ancova dengan menghitung effect size. Tujuan dari effect size adalah untuk mengetahui pengaruh dari satu model pembelajaran. Sehingga dengan menghitung effect size peneliti dapat mengetahui seberapa sebsar pengaruh dari media pembelajaran visual video terhadap hasil belajar siswa SD.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang di dapat melalui 5 sampel yang telah di publish melalui jurnal online di Google Cendekia, maka dapat dilihat perbedaan skor *Pretest* dan *Posttest* pada media pembelajaran visual video berikut :

Tabel 1. Presentase Peningkatan hasil belajara siswa SD dengan media pembelajaran visual video

No	Kode Judul	Presentase (%)		
		Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan
1.	X1	84,40	94,40	10
2.	X2	85,71	100	14,29
3.	X3	44	85	41
4.	X4	61,84	77,81	15,97
5.	X5	84,23	84,23	0
Rerata		72,03	88,28	16,25

Berdasarkan tabel. 2 di atas , dapat dilihat presentase rerata peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran visual video dari skor terendah 0% skor tertinggi 41% dengan rerata 16,25 %. Sesuai dengan hasil pretest dan posstest dia atas dapat dikomparasikan. Komparasi hasil di atas dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Komparasi keterampilan Hasil Belajar siswa SD

Pengukuran	Rata-Rata Skor (<i>Mean</i>)	
	Media Pembelajaran Visual Video	Selisih
<i>Pretest</i>	72,03	16,25
<i>Posttest</i>	88,28	

Dari hasil pengukuran komparasi pada table diatas skor pretest dan posstest nya memiliki selisih sebesar 12,2. Berikut adalah diagram komparasi antara nilai *pretest* dan *posstest* pada media pembelajaran visual video :

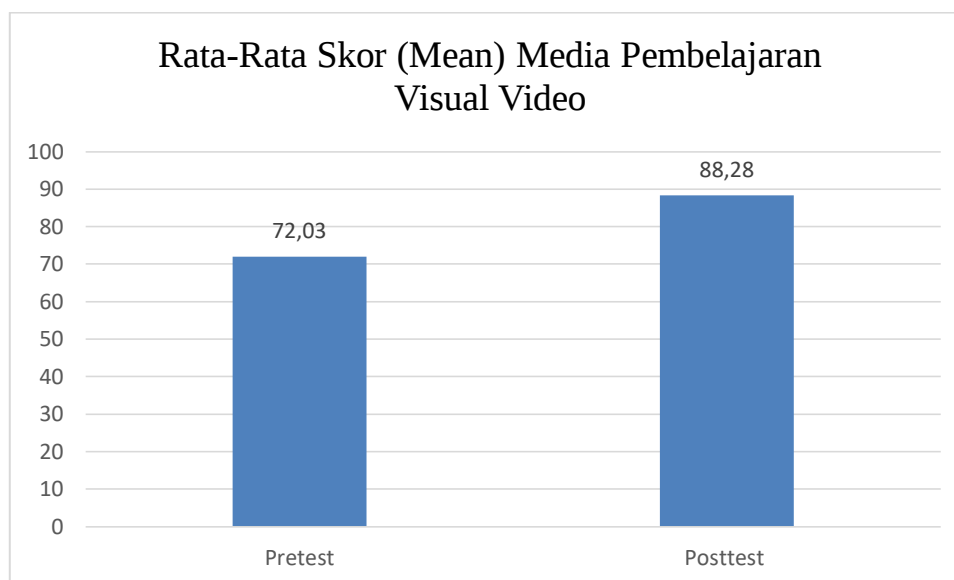


Diagram 2. Diagram komparasi Pretest dan posstest

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dari skor *Pretest* dan *Posstest* pada Media pembelajaran visual video dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Tabel 3. Uji Normalitas Media Pembelajaran visual video

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	PreTest	.344	5	.053	.798	5	.078
	PostTest	.245	5	.200*	.950	5	.736

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat dari hasil uji normalitas skor *pretest* dan *posstest* Media pembelajaran visual video. Hasil Uji Normalitas pada table diatas yaitu $0.736 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal

Tabel 4. Uji Homogenitas skor *pretest* dan *posstest* Media pembelajaran visual video

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar siswa	Based on Mean	4.999	1	8	.056
	Based on Median	.561	1	8	.475
	Based on Median and with adjusted df	.561	1	4.951	.488
	Based on trimmed mean	4.357	1	8	.070

Berdasarkan hasil Uji Homogenitas pada table diatas terdapat nilai signifikan $0.70 > 0.05$ dengan demikian penggunaan Media Pembelajaran Visual video bersifat homogen

Tabel 5. Uji Linearitas skor *Pretest* dan *Posstest* Media pembelajaran visual video

					Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Post * Baru	*	Pretest	Between	(Combined)	285.746	3	95.249	3.685	.362
			Groups	Linearity	150.705	1	150.705	5.830	.250
				Deviation from Linearity	135.042	2	67.521	2.612	.401
			Within Groups		25.848	1	25.848		
			Total		311.594	4			

Berdasarkan table. 5 diatas dapat disimpulkan bahwa uji linearitas skor *pretest* dan *posstest* media pembelajaran visual video memperoleh nilai signifikansi $0,401 > 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa nilai skor *pretest* dan *posstest* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistika Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	5	88.2880	8.82602
Valid N (listwise)	5		

Berdasarkan tabel. 6 diatas menunjukkan hasil analisis data menggunakan uji Anova media pembelajaran visual video memiliki 5 artikel dengan rata-rata 88.2880.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Anova

kelas	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.000	8	.250	.500	.805
Within Groups	.500	1	.500		
Total	2.500	9			

Berdasarkan hasil uji ancova yang terletak pada kolom diatas,dapat disimpulkan bahwa signifikansi pada kolom sig. sebesar 0,805 thitung yang diperoleh adalah 0,500.

Tabel 8. Hasil uji effect size menggunakan ancova

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: PreTest PostTest						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	660.319 ^a	1	660.319	3.126	.115	.281
Intercept	64259.462	1	64259.462	304.167	.000	.974
kelas	660.319	1	660.319	3.126	.115	.281
Error	1690.110	8	211.264			
Total	66609.892	10				
Corrected Total	2350.429	9				

a. R Squared = ,281 (Adjusted R Squared = ,191)

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji ancova kemudian diteruskan uji hipotesis, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesisi penelitian diterima atau ditolak. Dibawah merupakan hipotesis penelitiannya:

Ho: Media pembelajaran visual video tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa Sekolah Dasar

Ha: Media pembelajaran visual video berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa Sekolah Dasar

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Menggunakan koefisien Sig. dengan keputusan:
 - a. Jika nilai Sig. Hitung (probabilitas) > 0,05 maka Ho diterima.
 - b. Jika nilai Sig. Hitung (probabilitas) < 0,05 maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji ancova menggunakan Univariate yang menunjukan nilai sig. sebesar 0,805 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,805 > 0,05).

D. Kesimpulan

Media pembelajaran visual video merupakan salah satu media yang efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Adapun nilai rata-rata skor posstest berjumlah 84,23 > pretest 72,03. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji ancova. Hasil partial eta square menunjukan 0,281 dengan nilai signifikan sebesar 0,115 yang dihitung menggunakan effect size. Hal tersebut menunjukan bahwa Media pembelajaran visual video berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Saran kami Ketika dalam melakukan penelitian selanjutnya, dapat lebih teliti dan konsentrasi guna memperoleh variable yang efektif. Artikel ini juga kemudian bisa menjadi suatu acuan bagi para pendidik dalam menerapkan Media Pembelajaran Visual Video di dalam

kelas demi meningkatkan hasil belajar siswa SD. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua yang membacanya.

E. Referensi

- Cheppy, C. (2007). Pedoman pengembangan media video. *Jakarta: P3ai Upi*, 2654-2552.
- Khairani, M., Sutisna, & Suyanto, S. (2019). Studi Meta-Analisis Pengaruh Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Biological Education and Research*, 2(1), 158.
- Linggarsari, E. (2021). Meta Analisis Pembelajaran Berbasis Media Video Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 122-128.
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Pratiwi, L. (2015). Penggunaan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Sekolah Dasar. *E-Prociding Universitas PGRI Semarang*, 151.
- Susi Susanti, P. I. (2021). *Desain Media Pembelajaran SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Uno, H. B. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

Analisis Urgensi Proses Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Aprilia Putri Hapsari ISSN: 2807-7474
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
aprilial1900031078@webmail.uad.ac.id <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Farid Setiawan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
farid.setiawan@pai.uad.ac.id

Santi Mahmuda Urbaningkrum*
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
aprilial1900031078@webmail.uad.ac.id*

Umi Rahmawati
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
umi1900031058@webmail.uad.ac.id

Mutiara Afifah
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
mutiara1900031084@webmail.uad.ac.id

Faniya Nurul Rohmah
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
faniya2000031061@webmail.uad.ac.id

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hapsari, A. P., Setiawan, F., Urbaningkrum, S. M., Rahmawati, U., Afifah, M., & Rohmah, F. N. (2022). Analisis Urgensi Proses Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 67-77.

Abstrak

Salah satu harapan bangsa terhadap Pendidikan di Indonesia yaitu tercapainya Pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam rangka mewujudkan cita-cita itu maka ada hal yang harus diperhatikan dalam operasi sistem Pendidikan. Salah satunya adalah Kebijakan Pendidikan yang menjadi hal penting dalam sistem Pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kebijakan Pendidikan tentunya terlebih dahulu melewati tahap-tahap mulai dari pembuatan rancangan atau rumusan, pengambilan keputusan, sosialisasi kepada masyarakat, sampai pada pelaksanaan. Tentunya dalam proses kebijakan Pendidikan diperlukan adanya pengakuan atau pengesahan agar kebijakan yang dilaksanakan memiliki legalitas yang resmi. Kebijakan Pendidikan yang akan dilaksanakan harus diketahui dan dipahami oleh seluruh komponen kebijakan Pendidikan hingga ke masyarakat sehingga diperlukan komunikasi kebijakan Pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang legitimasi dan komunikasi kebijakan Pendidikan, bagaimana prosesnya, apa saja problematikan dan strategi penyelesaiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendekaat studi kepustakaan yakni mengumpulkan data dan menelaahnya berbagai macam sumber referensi atau literatur yang meliputi buku, majalah, dokumen, catatan, jurnal dan sebagainya. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil mengenai konsep dan problematika legitimasi dan komunikasi kebijakan Pendidikan secara utuh.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Legitimasi, Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Abstract

One of the nation's hopes for education in Indonesia is the achievement of quality and quality education. In order to realize these ideals, there are things that must be considered in the operation of the education system. One of them is the Education Policy which is an important thing in the education system in Indonesia. The implementation of education policies must first go through stages starting from making a design or formulation, making decisions, socializing to the community, to implementation. Of course, in the education policy process, it is necessary to acknowledge or ratify so that the policies implemented have official legality. Education policies that will be implemented must be known and understood by all components of education policies to the community so that education policy communication is needed. The purpose of this research is to find out about the legitimacy and communication of education policies, how the process is, what are the problems and strategies for solving them. The method used in this study is a qualitative method by approaching a literature study, namely collecting data and examining various kinds of reference sources or literature which include books, magazines, documents, notes, journals and so on. From the research conducted, the results obtained regarding the concept of legitimacy and communication of education policies as a whole.

Keywords: Education Police, Legitimacy, Communication of Education Policies

A. Pendahuluan

Salah satu harapan bangsa ini adalah menjadikan Pendidikan berkualitas dan bermutu sehingga mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan generasi bangsa yang relevan dengan sumebr daya yang dapat diolahnya. Pendidikan mejadi salah satu alat yang digunakan dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia sehingga sistem yang dijalankan pun memerlukan regulasi dan kebijakan. Apalagi di era 5.0 dan globalisasi kebijakan Pendidikan yang dibuat haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yan terjadi. Kebijakan sendiri memiliki arti suatu proses dari perencanaan dan perumusan berupa aturan ataupun program yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Yanti, 2020). Kebijakan ini dibuat oleh suatu Lembaga atau instansi pemerintah yang telah diberikan hak dan wewenang baik sebagai pembuat keputusan, pembuat rencana dan rumusan, pelaksana kebijakan, bahkan

masyarakat. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan yang dibuat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada bidang Pendidikan (Solichin, 2015). Kebijakan terlebih dahulu direncanakan kemudian dilaksanakan oleh pihak pembuat rencana dan rumusan kebijakan, kemudian diajukan kepada para pembuat keputusan serta khalayak umum. Setelah diputuskan maka kebijakan akan dilaksanakan oleh para pelaksana kebijakan Pendidikan.

Namun, sebelum dilaksanakan sebuah kebijakan perlu sebuah legalisasi atau pengesahan sehingga kebijakan yang ditetapkan memiliki pengesahan yang resmi dalam undang-undang maupun hukum di Indonesia serta masyarakat. Tahap- tahap yang dilakukan dalam kebijakan pendidikan tentunya tak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Komunikasi kebijakan Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu kebijakan pendidikan. Komunikasi dilakukan diseluruh komponen yang ada dalam proses kebijakan pendidikan mulai dari pembuat rencana dan rumusan kebijakan, pembuat keputusan, pelaksana kebijakan, dan masyarakat (khalayak umum). Komunikasi dilakukan agar dalam proses kebijakan pendidikan semua komponen terutama masyarakat dapat memahami dengan baik tujuan dari dilaksanakan kebijakan tersebut. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas tentu tak akan lepas dari yang terjadinya problematika baik yang disebabkan dari partisipan, sarana prasarana, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis sepakat untuk membahas tentang problematika legitimasi dan komunikasi kebijakan Pendidikan di Indonesia. Penulis membahas tentang apa itu legitimasi dan komunikasi kebijakan pendidikan, bagaimana proses legitimasi dan komunikasi kebijakan pendidikan, serta apa saja problemnya dan bagaimana strategi penyelesaiannya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan data dan menelaahnya berbagai macam sumber referensi atau literatur yang meliputi buku, majalah, dokumen, catatan, jurnal dan sebagainya (Mirzaqon, 2018). Sumber referensi yang digunakan berkaitan dengan legitimasi dan komunikasi kebijakan Pendidikan. Penelitian ini dalam Teknik pengambilan data menggunakan Teknik searching yakni mengambil referensi diinternet agar dapat lebih mudah menelaah informasi dan data yang didapatkan. Informasi yang didapat kemudian diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan diakhir penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan cara pengumpulan data studi pustaka. Data yang ditemukan kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan rangkaian penjelasan tentang "Problematika Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia".

C. Hasil dan Pembahasan

1. Legitimasi Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Legitimasi Kebijakan Pendidikan

Istilah legitimasi berasal dari bahasa latin *lex* yang mengandung makna "hukum". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keterangan atau pernyataan yang sah menurut undang-undang. Selain itu, beberapa ahli bidang politik juga menjelaskan makna legitimasi dari sudut pandangnya masing-masing. Pertama, menurut Zimmerman dan Zeitz mengemukakan bahwa legitimasi merupakan penerimaan oleh masyarakat terhadap suatu hal, Penerimaan tersebut dapat ditandai dengan penilaian sosial (Irawan, 2014). Adapun menurut Silalahi sebagaimana dikutip oleh Ali Imron, legitimasi berasal dari bahasa Inggris *legitimacy* yang memiliki arti memberi kewenangan pada suatu sistem politik (Imron, 2012).

Selanjutnya terkait kebijakan pendidikan, secara bahasa kebijakan memiliki arti serangkaian konsep dan asas yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Jika disambungkan dengan bidang pendidikan, maka kebijakan pendidikan memiliki batasan khusus untuk bidang pendidikan itu sendiri. Carte V. Good dalam memaknai kebijakan pendidikan sebagai suatu penilaian yang mencakup aspek sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai (Tawa, n.d.).

Meninjau keterkaitan kata legitimasi dan kebijakan pendidikan baik secara etimologi dan terminologi tentu saja legitimasi tidak dapat dipisahkan dengan suatu

kebijakan yang mengandung aturan mengikat beserta rambu-rambu pelaksanaannya. Kaitannya dengan kebijakan pendidikan, legitimasi merupakan satu dari sekian proses pengadaan kebijakan di bidang pendidikan. Legitimasi kebijakan pendidikan merupakan proses dimana suatu kebijakan disahkan, artinya kebijakan tersebut telah memiliki pengakuan resmi di mata hukum perundang-undangan yang berlaku khususnya di Indonesia. Dengan adanya legitimasi kebijakan pendidikan, maka suatu kebijakan dapat dipertanggung jawabkan secara yuridis dan dapat dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait baik dari tingkat pusat, daerah, hingga pada unit-unit lembaga pendidikan dengan berbagai tingkatan.

b. Urgensi dan Manfaat Legitimasi Kebijakan Pendidikan

Legitimasi merupakan gerbang awal pelaksanaan kebijakan baru. Dengan selesainya tahap legitimasi maka suatu kebijakan dinilai mampu dan pantas dilaksanakan dalam spektrum yang luas. Oleh karena itu, tahapan legitimasi menjadi bagian yang sangat penting dan memerlukan perhatian lebih. Berikut urgensi legitimasi kebijakan pendidikan ditinjau dari manfaatnya:

- 1) Legitimasi menghantarkan pada otorisasi. (Sudrajat, n.d.) Jika ditinjau dari ranah pendidikan, maka manfaat dari legitimasi yang pertama adalah memberi kuasa atau kewenangan bagi para pemimpin pendidikan dan praktisi pendidikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berpegang pada suatu kebijakan berlaku.
- 2) Menghadirkan kestabilan politik dan perubahan social. Dengan terlegitimasinya suatu kebijakan baru, tentu kebijakan tersebut dinilai mampu menjawab persoalan yang ada. Keabsahan kebijakan yang telah dijamin tersebut itu memberikan control social sehingga gejolak perubahan dapat diminimalisir.
- 3) Mengatasi masalah lebih cepat. Legitimasi menjembatani proses pengendalian masalah melalui pengesahan kebijakan baru secara sistematis dan tepat guna, sehingga kebijakan baru tersebut dapat segera diimplementasikan secara legal guna mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Tanpa adanya legitimasi, maka kebijakan baru mutahil untuk diimplementasikan dengan bijaksana, pasalnya kebijakan tersebut belum memiliki pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat yang diwakilkan pada pihak yang berwajib.

c. Proses Legitimasi Kebijakan Pendidikan

Legitimasi adalah keputusan yang dibuat oleh pemimpin dan pejabat pemerintah atas dasar bahwa pemimpin memperoleh dan menjalankan kekuasaan sesuai dengan nilai-nilai proses publik dan standar politik atau etika. Ini adalah prinsip yang menunjukkan bahwa masyarakat menerimanya. Legitimasi dianggap penting bagi para pemimpin pemerintahan karena di semua sistem politik mereka berusaha untuk mendapatkan atau mempertahankannya. Dengan legitimasi, pemimpin dapat membawa pada stabilitas politik, memfasilitasi perubahan sosial, memperluas ranah kesejahteraan yang dilakukan pemerintah, tetapi juga membuka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup yang bermanfaat. Legitimasi juga merupakan konsep yang menciptakan hubungan antara pemimpin dan pengikut (Nahartyo, 2016).

Legitimasi dapat dimaknai secara luas dan sempit sebagai dukungan publik terhadap sistem politik dalam arti luas dan dukungan publik terhadap pemerintah yang otoritatif dalam arti sempit. Ada hubungan erat antara kekuatan normatif dan kualitas individu dengan legitimasi. Legitimasi juga merupakan tindakan atau peraturan hukum yang ada, seperti hukum formal, hukum etnis, hukum moral, atau hukum masyarakat yang sudah mapan. Oleh karena itu, jika pemimpin memegang suatu jabatan dan memiliki kekuasaan yang sah, maka legitimasi kekuasaan berarti dibenarkan bahwa orang yang bersangkutan memegang jabatan itu dan menjalankan kekuasaannya adalah sah (Kumala, Setiawan, Munauwarah, Wulandari, & Tramidzi, 2021).

Kebijakan pendidikan dapat digolongkan ke dalam kebijakan pendidikan umum yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan berbangsa dan bernegara di bidang pendidikan. Pada hakikatnya kebijakan pendidikan adalah keputusan yang isinya adalah tujuan, prinsip dan aturan. Format kebijakan biasanya didokumentasikan dan dibuat untuk dipandu oleh manajemen organisasi, karyawan,

personel, dan interaksi dengan lingkungan eksternal. Bentuk kebijakan pendidikan ini biasanya berupa undang-undang pendidikan terkait pendidikan, pedoman, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya. Implementasi kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan promotor yang bertanggung jawab atas pembangunan negara dan yang dapat membangun negara sendiri (Aziz, et al., 2020).

Setelah suatu kebijakan berhasil dirumuskan dan sebelum dapat diterapkan pada masyarakat, maka kebijakan tersebut harus memiliki legitimasi atau kekuatan hukum untuk mengontrol pelaksanaannya di masyarakat. Legitimasi penting karena mempengaruhi banyak orang, bermanfaat bagi sebagian orang, dan merugikan kelompok lain. Selain itu, semua kebijakan yang mempengaruhi anggaran harus diumumkan oleh pemerintah. Secara umum, hak untuk melegalkan adalah hak milik pemerintah atau legislatif. Namun jika ditelaah lebih dekat, tingkat legitimasi pemerintah sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan masyarakat, sehingga tidak mungkin memisahkan proses legalisasi dari hubungan secara nasional sebagai sumber utama legitimasi, baik untuk pemerintah dan apa yang ingin didapat dari masyarakat (Elih Yuliah, 20120).

Pada hakikatnya, analisis kebijakan mencakup hasil pengetahuan tentang proses kebijakan. Secara historis, tujuan analisis kebijakan adalah untuk menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan yang dapat digunakan sebagai sumber refleksi yang masuk akal untuk menemukan solusi terhadap masalah kebijakan (Fatkuroidi, 2016). Metode untuk mencapai dan mempertahankan legitimasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- 1) Dengan mengutamakan kepercayaan pada masyarakat secara simbolik, yaitu berupa simbol-simbol seperti akhlak yang baik, nilai budaya dan penghormatan terhadap tradisi. Misalnya; Ritual kenegaraan, pertunjukan wayang, identifikasi diri dengan mayoritas (seperti agama tertentu) adalah beberapa contoh penggunaan simbol ritual.
- 2) Materi rakyat, seperti tata cara: pendidikan dan fasilitas kesehatan yang lebih baik, kesempatan kerja yang lebih banyak, ketersediaan pangan yang dibutuhkan masyarakat, industri sarana pertanian, sarana telekomunikasi dan transportasi, dan janji permodalan yang cukup.
- 3) Dengan mengadakan pemilihan umum dan mengangkat pejabat terpilih, perdana menteri, presiden, dan lainnya. Keanggotaan lembaga pendidikan tinggi atau referendum untuk mengadopsi kebijakan bersama.

Dari interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa legitimasi kebijakan diperoleh secara simbolis, prosedural dan material melalui bentuk-bentuk pembenaran tradisional, ideologi kualitas individu, prosedur dan sarana. Jika proses politik pasca legisasi adalah penyerahan perbaikan dan legitimasi sebagai keputusan akhir kebijakan. Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik tertentu yaitu:

- 1) Menetapkan Tujuan Pendidikan. Kebijakan pendidikan perlu menetapkan tujuan. Lebih tepatnya, kita perlu menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk berkontribusi pada pendidikan.
- 2) Kesesuaian dengan aspek hukum formal. Kebijakan Pendidikan harus diakui dan memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat diterapkan secara hukum di wilayah tersebut, saat Kebijakan Pendidikan ditegakkan. Oleh karena itu, dalam kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional yang berlaku di daerah agar sah dan resmi berlaku di daerah. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengusulkan kebijakan pendidikan yang sah.
- 3) Adanya konsep operasional. Kebijakan pendidikan sebagai pedoman umum harus memiliki manfaat operasional untuk dilaksanakan, yang penting untuk menunjukkan pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai. Selain itu, perlunya kebijakan Pendidikan sebagai pendukung pengambilan kebijakan.
- 4) Kebijakan pendidikan yang diambil oleh otoritas yang berwenang. Kebijakan tersebut harus dirancang dan diberdayakan oleh para ahli di bidangnya agar tidak merugikan lingkungan pendidikan dan non-pendidikan. Manajer pendidikan, manajer institusi, dan politisi yang terlibat langsung dalam pendidikan adalah elemen minimum dari pembuat kebijakan pendidikan.

- 5) Kebijakan dapat dievaluasi. Kebijakan pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari situasi riil yang perlu ditindak lanjut. Jika sudah baik harus dipertahankan atau dikembangkan lebih lanjut, dan jika terdapat kesalahan harus diperbaiki. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang dipersonalisasi dapat memungkinkan penilaian yang mudah dan efektif.
- 6) Sistematis. Kebijakan pendidikan, tentu saja, adalah sebuah sistem, jadi kita perlu mengambil pendekatan yang jelas dan sistematis untuk semua aspek yang kita coba atur. Juga, sistem harus sangat efektif, efisien dan berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak praktis, diskriminatif atau rentan secara struktural karena banyak elemen yang hilang atau kontradiktif. Hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar penerapannya tidak menimbulkan cacat hukum internal. Kedua, kebijakan pendidikan harus diintegrasikan secara eksternal ke dalam bidang kebijakan lainnya. Politik politik; kebijakan moneter; bahkan kebijakan pendidikan di atas atau di samping dan di bawah (M. E. Anwar, 2014).

d. Problematika Legitimasi Kebijakan Pendidikan dan Strategi Penyelesaiannya

Terdapat beberapa problematika yang terjadi pada legitimasi kebijakan pendidikan, menurut Abd. Madjid diantaranya yaitu:

- 1) Adanya penolakan dari pelaksana rencana sebelumnya yang sudah tidak ada lagi. Ada perlawanan dari eks aktor kebijakan yang bukan lagi aktor. Akibatnya, para eks aktor kebijakan masih cenderung menganggap apa yang dirumuskan dan dilaksanakan dapat bertahan sampai saat ini (Setiawan, dkk., 2021).
- 2) Ada kebijakan yang baru dikembangkan melawan oposisi dari kelompok konservatif. Hal ini terjadi ketika kebijakan yang dirumuskan berbeda dengan kebijakan sebelumnya yang dianggap tradisional. Secara umum, sangat sulit untuk mengubah sesuatu yang tradisional. Butuh waktu lama untuk mengubah masyarakat yang konservatif. Contohnya yaitu program *Full Day School* (FDS), kebijakan program FDS yang dirancang Kementerian Kebudayaan itu menuai kritik tajam dari sejumlah elite. Hal ini, elit juga memiliki hubungan kekuasaan yang matang untuk kepentingan politik penguasa (Ariandy, 2019).
- 3) Akibat dari oposisi dari kelompok konservatif dan mantan aktor politik yang bukan lagi aktor, para pengikut ini biasanya cenderung mengikuti gerak-gerik dan tata cara pemimpinnya. Maka dari itu, proses legitimasi terhambat.
- 4) Ada berbagai formulasi dari kelompok yang memiliki visi, pengakuan, kepentingan perumus dan legitimasi. Kelompok resistensi umumnya sulit untuk dikompromikan. Jika mereka tidak dikonfirmasi, legitimasi perlu mendekati kelompok tersebut sehingga mereka dapat bersama untuk mendukung kebijakan yang direncanakan (Madjid, 2018).
- 5) Pengambil keputusan kebijakan pendidikan kekurangan pengetahuan, informasi, dan isu pendidikan, baik secara konseptual maupun kontentis (Saif, 2017). Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan orde baru, banyak kebijakan yang tidak dirumuskan melalui proses yang adil seperti biasanya. Perkembangan kebijakan tidak melalui proses akumulasi, sirkulasi, dan adaptasi yang normal. Perumusan kebijakan publik yang dilakukan dengan cara yang tidak melalui proses politik rasional yang biasa, menghadapi persoalan legitimasi. Isu legitimasi terletak pada penolakan publik terhadap kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah, dan akibatnya keputusan kebijakan tidak mendapat dukungan (ilegal). Pada umumnya orang yang tidak terlibat dalam suatu rencana kebijakan atau tidak diajak berdiskusi dan terlibat dalam proses pembangunan biasanya cenderung pasif menerima bahkan menolaknya.

Adanya problematika di atas, maka sangat diperlukan upaya untuk memperbaiki problematika yang ada. Berikut ini beberapa yang dapat dijadikan solusi, diantaranya adalah:

- 1) Adanya keterbukaan ruang publik sebagai sarana diskusi terbuka. Hal ini membantu mempermudah dalam menyiapkan sarana diskusi dengan masyarakat untuk mengkomunikasikan kebijakan baru dari pembuat kebijakan, dengan begitu masyarakat umum akan memiliki cara untuk memahaminya secara lebih detail.

- 2) Adanya komunikasi yang baik antara pembuat kebijakan dan masyarakat umum. Ada komunikasi antara dua pihak ini antara pembuat kebijakan dan masyarakat. Setelah komunikasi dua arah, serta komunikasi satu arah terjalin, masyarakat dan pembuat kebijakan dapat saling memahami kondisi keduanya.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan. Masyarakat menjadi sadar bisa ikut aktif bukannya pasif dengan perumusan kebijakan yang ada sehingga mereka tidak merasa bahwa setelah kebijakan itu ada mereka baru menyesali karena tidak berkontribusi dalam perumusan kebijakan.
- 4) Perlunya media komunikasi dalam penyebaran informasi Pendidikan. Hadirnya informasi edukasi yang mudah diakses masyarakat di seluruh wilayah, sehingga tidak hanya berita hoax yang berdampak pada kebijakan baru, tetapi juga bagaimana pembuat kebijakan menciptakan pembuat kebijakan yang baik.

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi dapat diartikan baik secara bahasa maupun secara istilah. Secara bahasa, komunikasi atau dalam bahasa inggrisnya communication yang berasal dari bahasa latin yaitu communis yang artinya 'sama', communicario dan communicare yang artinya 'membuat sama'. Istilah yang paling sering digunakan untuk asal usul dari komunikasi adalah communis karena kata-kata lainnya merupakan turunan kata dari communis dan memiliki padanan makna. Menurut Mulyana (2005), komunikasi memberikan saran bahwasannya suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama. Kemudian, secara istilah komunikasi merupakan proses yang mana partisipan didalamnya saling bertukar tanda-tanda informasi dalam satu waktu. Tanda-tanda informasi dapat dibagi menjadi verbal, nonverbal, dan paralinguistic. Tanda-tanda verbal dapat berupa angka dan kata yang ditulis atau diucapkan. Tanda-tanda nonverbal yaitu berupa gerakan tubuh, warna, waktu, ruang, music, pakaian, bau, dan ekspresi fasial. Sedangkan tanda-tanda paralinguistic dapat berupa tekanan suara, kecepatan bicara, vokalisasi, kualitas suara yang digunakan dalam menunjukkan suatu emosi tertentu (Dr. Abd. Majid, 2018).

Komunikasi kebijakan Pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi atau penyampaian ide, gagasan, atau informasi mengenai rumusan kebijakan Pendidikan yang telah selesai dilegitimasi. Komunikator disini merupakan actor perumusan kebijakan Pendidikan, sedangkan yang menjadi komunikannya adalah masyarakat dan para pelaksana kebijakan Pendidikan beserta perangkat-perangkatnya. Bahan yang dikomunikasikan adalah rumusan kebijakan yang meliputi consider, isi, dan penjelasannya. Kemudian, pelaksana kebijakan dan perangkatnya mengkomunikasikan lagi kebijakan Pendidikan tersebut kepada masyarakat. Setelah itu, rumusan kebijakan Pendidikan ini akan dikomunikasi lagi oleh masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga rumusan kebijakan tersebut masuk menjadi bagian dari masyarakat (Majid, 2018).

b. Alasan Pentingnya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Seperti yang telah disebutkan yang mana komunikasi kebijakan Pendidikan merupakan proses sosialisasi atau penyampaian informasi terkait dengan kebijakan Pendidikan. Maka dari itu, ada beberapa alasan pentingnya komunikasi dalam kebijakan Pendidikan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Agar Komunikasikan (Para Pelaksana Kebijakan dan Masyarakat) Mampu Memahami Lebih dalam Tentang Rumusan Kebijakan Pendidikan

Sebuah rumusan kebijakan seringkali mendapatkan penolakan dari masyarakat dengan berbagai alasan salah satunya kurang aspiratif terhadap situasi terkini padahal penolakan tersebut terjadi karena masyarakat belum memahami rumusan kebijakan Pendidikan secara lebih mendalam lagi. Oleh karena itu, komunikasi kebijakan Pendidikan harus terus menerus dilakukan agar dapat dipahami lebih dalam lagi oleh masyarakat (Farid Setiawan, Rahmadin Munauwarah, Eni Wulandari, Nur Aini Dewi, 2021).

- 2) Agar tidak terjadi Kesalahpahaman Mengenai Rumusan Kebijakan Pendidikan

Komunikasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat bahwa yang disampaikan oleh komunikator belum tentu dipahami secara utuh oleh

komunikasikan. Kesalahpahaman ini yang sering menjadi penyebab tidak tersosialisasikan dengan baik suatu rumusan kebijakan Pendidikan. Maka perlu terus dilakukan komunikasi agar kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat dapat terluruskan dan masyarakat mulai memahami rumusan kebijakan Pendidikan yang ditetapkan (Rusdiana, 2021).

c. Fungsi dan Peran Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Adapun 4 fungsi yang dimiliki oleh komunikasi kebijakan Pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi komunikasi terhadap para pembuat keputusan yang mana digunakan dalam penyampaian usulan alternatif kebijakan serta meyakinkan para pembuat keputusan bahwa kebijakan yang diusulkan realistis dan dapat diterima (Majid, 2018).
- 2) Fungsi komunikasi terhadap para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan yang mana digunakan untuk meyakinkan bahwa kebijakan sudah diuji realistis atau tidaknya. Selain itu, juga digunakan dalam menciptakan kesinambungan antara keputusan yang diambil dengan penjabaran kebijakan dalam perencanaan dan pengelilaanya. Keyakinan dari para perencana dan pengelola juga dapat mempengaruhi para pembuat keputusan karena pertimbangan yang dipakai oleh perencana dan pengelola lebih ke segi operasional yaitu bagaimana nantinya kebijakan dituangkan dengan menyesuaikan ruang, waktu, tempat, serta cara pelaksanaannya.
- 3) Fungsi komunikasi terhadap para pelaksana kebijakan yang dilakukan agar pihak-pihak yang melaksanakan kebijakan dilapangan dapat mengetahui tujuan utama dari yang dilakukan oleh para pelaksana kebijakan. Selain itu, komunikasi disini dilakukan agar bertambahnya wawasan mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan setiap haru nantinya. Wawasan luas yang dimiliki oleh para pelaksana kebijakan ini diharapkan dapat memperkecil distorsi yang terjadi antara konsep dan tujuan dari sebuah kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan dilapangan.
- 4) Fungsi komunikasi terhadap masyarakat yang mana digunakan agar masyarakat mengetahui secara mendalam tentang rumusan kebijakan Pendidikan serta menimbulkan pemikiran bahwasannya pembuat keputusan merupakan pelaksana aspirasi masyarakat. Penting untuk selalu konsisten terhadap pemikiran ini agar masyarakat senantiasa mendukung dan berpartisipasi secara aktif.

Komunikasi kebijakan Pendidikan juga memiliki peran penting utamanya dalam pelaksanaan kebijakan karena melalui komunikasi dapat meningkatkan pemahaman mengenai rumusan kebijakan Pendidikan. Komunikasi dapat efektif ketika informasi yang disampaikan sudah komunikatif dengan didukung sumber yang kuat, media yang representatif, serta pesan yang jelas (Supriadi, 2011). Komunikasi kebijakan Pendidikan juga berperan dalam mencapai efektivitas kebijakan baik internal birokrasi maupun pembinaan hubungan kemitraan dengan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dapat meningkatkan kepercayaan public terhadap kebijakan yang diimplementasikan (Nani, 2021).

d. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1) Model Komunikasi Satu Arah

Model komunikasi satu arah ini dapat disebut juga dengan komunikasi aksi atau *top down* (arah komunikasi dari atas ke bawah). Komunikasi ini terjadi secara sepihak yang mana komunikatornya adalah pembuat kebijakan sedangkan komunikannya adalah pembuat kebijakan dan masyarakat. Pada model komunikasi satu arah ini pembuat kebijakan merupakan sumber pesan sedangkan pelaksana kebijakan dan masyarakat merupakan penerimanya. Ditilik lebih lanjut pelaksana kebijakan menjadi komunikator dan masyarakat menjadi komunikannya. Wilbur Schraumn mengatakan bahwa dalam komunikasi pengalaman memiliki peran penting, dengan pengalaman dapat ditentukan pesan yang disampaikan oleh pengirim diterima dengan baik dan seusai oleh penerima (Rusdiana, 2021).

2) Model Komunikasi Dua Arah

Model komunikasi dua arah ini sering disebut dengan komunikasi interaksi. Komunikasi ini memiliki dua arah yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi ini terjadi dengan kebutuhan yang sama antara perumus kebijakan sebagai komunikator dan pelaksana kebijakan sebagai komunikan, serta kebutuhan yang sama juga dengan pelaksana kebijakan sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Komunikasi dua arah ini juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang konsultatif yang mana komunikator dan komunikan berkontribusi secara seimbang.

3) Model Komunikasi Multiarah

Model komunikasi multi arah ini disebut juga dengan istilah komunikasi transaksi. Komunikasi multi arah ini dalam aliran pesannya bukan hanya dari komunikator ke komunikan saja tapi sebaliknya dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu, baik komunikator maupun komunikan sama-sama berkontribusi secara seimbang dalam proses komunikasi. Pada komunikasi multi arah ini seluruh komponen komunikasi berpartisipasi secara aktif sehingga rumusan kebijakan Pendidikan dapat dipahami secara utuh dan sesuai dengan tujuan dari kebijakan tersebut.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi kebijakan Pendidikan yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi (K. Anwar & Ayudya, 2015).

e. Problematika Komunikasi Kebijakan Pendidikan dan Strategi Penyelesaiannya

Kebijakan pendidikan merupakan rumusan putusan suatu institusi yang ditetapkan sebagai suatu solusi atau tindak lanjut dari permasalahan yang terjadi (Mayangsari et al., 2019). Dimana kebijakan merupakan pedoman dan juga suatu inovasi bagi institusi untuk mencapai visi dan misi pendidikan. Dalam pembentukan kebijakan tentulah tidak semudah membalikkan tangan. Ada problematika-probatika yang terjadi, termasuk problematika komunikasi. Problematika komunikasi kebijakan pendidikan yang mungkin terjadi antara lain:

- 1) Problematika yang timbul karena faktor komunikator
 - a) Pesan yang tidak tersampaikan dengan jelas, hal ini disebabkan karena komunikator tidak ahli dalam menyampaikan pesan. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik (Hartika, 2017).
 - b) Referensi yang digunakan oleh komunikator dengan komunikan berbeda. Dimana hal ini menjadi penyebab tidak tepatnya penyampaian kebijakan pendidikan oleh komunikator.
 - c) Kredibilitas komunikator yang kurang di mata komunikan, salah satunya adalah ketokohan seorang komunikator di mata masyarakat. Hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan komunikan terhadap komunikator.
- 2) Problematika yang timbul karena faktor komunikan.
 - a) Heterogenitas komunikan. Perbedaan etnik, budaya serta tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu penyebab terbentuknya masyarakat yang heterogen. Adanya perbedaan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang komunikator dalam menentukan bahasa yang digunakan.
 - b) Komunikan yang salah memahami pesan. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi kesalahpahaman serta problem antara masyarakat dengan institusi terkait. Oleh karenanya pemahaman yang seragam diperlukan dalam komunikasi kebijakan pendidikan.
- 3) Problematika yang timbul karena faktor pesan itu sendiri.
 - a) Ketidakjelasan rumusan kebijakan yang ada. Sehingga kebijakan susah dipahami oleh penerima pesan (masyarakat) serta rawan kesalahpahaman.
 - b) Rumusan kebijakan yang dianggap asing. Masyarakat cenderung mudah menerima hal-hal yang telah mereka kenal atau familiar bagi mereka. Kebijakan yang dianggap asing akan memiliki peluang penolakan yang lebih tinggi dibanding dengan kebijakan yang telah familiar.
 - c) Kebijakan yang terlampau ideal serta tidak realistis akan dianggap sekadar omong kosong oleh komunikan. Sehingga komunikan akan cenderung apatis dalam menanggapi kebijakan tersebut.

Lembaga pendidikan islam tentulah mengusahakan pengelolaan lembaga dengan input pendidikan yang menjadikan manusia terdidik sebagai output dari proses Pendidikan (Royani et al., 2019). Dari pengelolaan inilah akan dikeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendorong proses pengelolaan. Sehingga dengan adanya problematika-problematika di atas haruslah terdapat solusi untuk mengatasinya.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Dimana komunikasi dinilai akan lebih efektif apabila memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Hendaknya sasaran komunikasi telah diketahui dengan pasti, sehingga dapat menyesuaikan komunikatornya agar pesan-pesan yang hendak disampaikan nantinya tersampaikan dengan baik.
- 2) Mengusahakan agar jarak antara komunikan dan komunikator tidaklah terlalu jauh. Agar nantinya tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara komunikator dan komunikan. Seperti halnya untuk mengkomunikasikan suatu kebijakan untuk siswa milenial sebaiknya penyampaian dilakukan oleh guru atau komunikator yang milenial atau paham generasi milenial. Sehingga nantinya kebijakan dapat tersampaikan secara baik.
- 3) Sumber komunikasi haruslah terpercaya, oleh karenanya komunikator haruslah orang yang telah memiliki kompetensi. Sehingga komunikan menilai bahwa komunikator adalah orang yang memiliki kredibilitas yang bagus.
- 4) Pada saat penyampaian pesan, haruslah dilakukan secara langsung, sekligus, dan tidak diselingi dengan hal lain. Agar pesan tersampaikan secara lengkap dan tuntas.
- 5) Sumber komunikasi haruslah jelas dan tidak rancu (Napitupulu, 2019).

Komunikasi yang efektif akan terlihat pada pelayanan pihak manajemen sekolah, kualitas, dan keunggulan lulusan. Hal ini sebagaimana harapan *stakeholders* sehingga ketrampilan komunikasi personil-personil sekolah haruslah selalu ditingkatkan. Agar nantinya dapat mendukung terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan di lembaga Pendidikan (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020).

D. Kesimpulan

Legitimasi adalah keputusan yang dibuat oleh pemimpin dan pejabat pemerintah atas dasar bahwa pemimpin memperoleh dan menjalankan kekuasaan sesuai dengan nilai-nilai proses publik dan standar politik atau etika. Dengan legitimasi, pemimpin dapat membawa pada stabilitas politik, memfasilitasi perubahan sosial, memperluas ranah kesejahteraan yang dilakukan pemerintah, tetapi juga membuka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup yang bermanfaat. Tentunya legitimasi dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sudah terstruktur. Pelaksanaan legitimasi tentu tidak terpungkiri terjadinya problematika-problematika akan tetapi problematika tersebut berusaha diminimalisir dengan menggunakan strategi-strategi penyelesaian yang ada. Begitu pula dengan komunikasi kebijakan Pendidikan. Kepentingan komunikasi kebijakan Pendidikan yang mana untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami rancangan-rancangan kebijakan Pendidikan tentu tidak semudah yang dibayangkan. Terjadi berbagai problematika dan proses-proses yang harus dilalui. Demikian strategi penyelesaiann pun diupayakan untuk memecahkan problematika yang ada.

E. Referensi

- Anwar, K., & Ayudya, R. G. (2015). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia (Studi Tentang Upaya Pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh Pemerintah Kota Pekanbaru)*.
- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03(Januari), 483–496.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyan, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2575>
- Fatkuroji. (2016). Implementasi kebijakan pembelajaran terpadu dan minat pelanggan pendidikan. *Jurnal tarbawi*, 2(02), 28–40.

- Hartika, I. (2017). Model Dan Penerapan Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 111.
- Imron, A. (2012). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Irawan, B. (2014). Faktor-Faktor yang Menjadi Basis Legitimasi dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Transparansi*, Vol. 6(No. 1).
- Kumala, N. D., Setiawan, F., Munauwarah, R., Wulandari, E., & Tramidzi, T. (2021). Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(2), 12-19. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.625>
- Madjid, A. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Smk. In A. Cahyanti (Ed.), *Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)* (Cetakan 1).
- Majid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Penerbit Samudera Biru.
- Mayangsari, I., Dewi, F. A., Nurfadila, & Rivadah, M. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 98-103.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1-8.
- Nahartyo, E. (2016). Menghindari Krisis Legitimasi : Kebijakan Pendidikan Avoiding Crisis of Legitimacy : Accounting Education Policy From. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XIV(2).
- Nani, Y. N. (2021). Peran Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Perluasan Akses Pendidikan secara Merata (Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 231. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.463>
- Napitupulu, D. S. (2019). Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 127-136.
- Royani, A., Hamid, A., & Ma'arif, M. A. (2019). Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Islam Sebuah Telaah Kritis. *Fenomena*, 18(1), 107-124. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i1.23>
- Rusdiana, H. . (2021). *Kebijakan Pendidikan*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saif. (2017). *Formulasi Kebijakan Pendidikan*. Wwww.Syaifworld.Blogspot.Com.
- Solichin, M. (2015). Imlementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148-178.
- Sudrajat, A. (n.d.). *Kepemimpinan dan Masalah Legitimasi dalam Perspektif Islam*.
- Supriadi, A. (2011). Analisis Prakondisi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 36-46.
- Tawa, A. B. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(2), 107-117.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>
- Yanti, S. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 11-26. <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.1662>
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 37-72.

Integrasi Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Deni Iriyadi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
deni.iriyadi@uinbanten.ac.id
+6285255522322

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ahmad Rustam
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.rustam1988@gmail.com
+6285399507330

Ahmad
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.edukasi@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iriyadi, D., Rustam, A., & Ahmad. (2022). Integrasi Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 78-86.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari pembelajaran remedial dalam kaitannya dengan tes diagnostik. Penelitian ini penelitian studi kepustakaan yang membahas secara mendalam tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik. Berbagai referensi yang berkaitan dengan pembelajaran remedial dan tes diagnostik mulai dari buku, artikel penelitian, hingga pendapat pakar tentang hal tersebut menjadi sumber referensi dari penelitian ini. Pemahaman tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik yang belum secara menyeluruh dimengerti menjadi dasar peneliti untuk membahas hal tersebut agar para tenaga pendidikan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal. Hasil kajian yang telah dilakukan tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik adalah konsep dan pemberian pembelajaran remedial tidak dilakukan begitu saja. Perlu adanya dukungan dari tes diagnostik untuk mengetahui hal apa saja yang perlu untuk diberikan selama pembelajaran remedial dilakukan. Dengan demikian pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan akan dapat dipahami secara baik. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seluruh tenaga pendidik untuk dapat memahami seluruh materi ajar kepada peserta didik.

Kata kunci: Remedial, Tes Diagnostik, Pembelajaran

Abstract

This study aims to examine more deeply the concept of remedial learning in relation to diagnostic tests. This research is a literature study that discusses in depth about remedial learning and diagnostic tests. Various references related to remedial learning and diagnostic tests ranging from books, research articles, to expert opinions on these matters became the reference sources of this research. An understanding of remedial learning and diagnostic tests that have not been thoroughly understood has become the basis for researchers to discuss these matters so that education personnel can carry out the learning process optimally. The results of studies that have been carried out on remedial learning and diagnostic tests are that the concept and provision of remedial learning is not done just like that. There needs to be support from diagnostic tests to find out what things need to be given during remedial learning. Thus, students' understanding of the material provided will be well understood. This research can be a reference for all educators to be able to understand all teaching materials to students.

Keywords: Remedial, Diagnostic Test, Learning

A. Pendahuluan

Dalam teori manajemen, sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran), dan dirumuskan sebagai kompetensi lulusan. Kedua, kandungan materi yang harus diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi), dalam usaha membentuk kompetensi lulusan yang diinginkan. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses), supaya ketiga kompetensi yang diinginkan terbentuk pada diri peserta didik. Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.

Peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang tes hasil belajar merupakan dasar dari penilaian hasil belajar. Artinya tes pembelajaran berdasarkan sasarannya dapat dicermati melalui tes terhadap proses pembelajaran dan tes terhadap hasil belajar. Tes terhadap hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa mencapai kemajuan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru yang baik tentu selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap tiga komponen dalam proses. Tiga komponen tersebut adalah skill (keterampilan), knowledge (pengetahuan), dan attitude (prilaku). Tiga komponen itu didapatkan pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurikulum 2013 lebih mengedepankan penilaian otentik (penilaian yang sebenarnya). Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Seluruh rangkaian pembelajaran siswa menjadi titik perhatian seorang pendidik dalam memberikan penilaian. Penilaian autentik mementingkan proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui dalam proses pembelaran, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Agar dapat membantu siswa secara tepat perlu diketahui terlebih dahulu apakah kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa tersebut, baru kemudian dianalisis dan dirumuskan pemecahannya. Untuk keperluan ini diperlukan suatu bentuk tes diagnostik. Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa yang dialami siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang menyebabkan siswa belum mencapai hasil belajar yang ditentukan. Pembelajaran

remedial identik dengan pengulangan materi ajar oleh tenaga pendidik kepada peserta didik. Pengulangan yang diberikan terkadang berupa pemberian materi atau pemberian soal-soal pengayaan tentang materi tertentu..

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran pustaka yang menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya (Abbott, 2014). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni 1) sumber data primer, yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal; 2) Sumber data sekunder yang merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Remedial

Dalam hal tertentu, kita tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagai besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka kita segera mengetahui dan mencari alternatif solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, di mana letak kesulitannya. Setelah diketahui, guru kemudian mencari alternatif pecahan dengan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial merupakan merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja, peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan pelajaran tambahan. Pembelajaran remedial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar (Bauman & Tuzhilin, 2018). Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.

Pembelajaran remedial membantu banyak siswa, tetapi memberikan bantuan yang tidak memadai untuk siswa yang belajarnya sangat lambat. Siswa yang sangat lambat belajar tidak dapat mengikuti proses belajar sendiri, bahkan ketika dibantu dalam mengidentifikasi berbagai konsep yang hilang. Pembelajaran remedial pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kuantitas siswa dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, siswa yang masih merasa perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada topik-topik tertentu merupakan sasaran secara umum pembelajaran remedial atau dengan kata lain, pembelajaran remedial sebagai upaya pengayaan pemahaman siswa, bukan pembelajaran untuk anak yang tidak pintar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang (Oyekan, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajarn remedial, pemberian umpan balik, serta perbaikan kelemahan-kelemahan siswa secara berkelanjutan dapat menjadi sebuah dorongan untuk mengoptimalkan hasil belajar antara siswa dan guru. Menurut (Sutikno, 2009) tujuh perbedaan antara pembelajaran remedial dengan pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran biasa sebagai program pembelajaran dikelas dan semua siswa berpartisipasi, sedangkan pembelajaran remedial dilakukan setelah diketahui adanya kesulitan belajar
- b. Tujuan pembelajaran biasa adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sama untuk semua siswa, sedangkan pembelajaran perbaikan tujuannya disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa walaupun tujuan akhirnya sama.
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran biasa itu sama untuk semua siswa, sedangkan metode dalam pembelajaran perbaikan disesuaikan dengan latar belakang kesulitan.
- d. Pembelajaran biasa dilakukan oleh guru, sedangkan pembelajaran perbaikan oleh tim (kerjasama).
- e. Alat pembelajaran remedial lebih bervariasi
- f. Pembelajaran perbaikan lebih diferensial dengan pendekatan individu
- g. Evaluasi pembelajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa.

Dasar pertimbangan pemberian remedial antara lain ialah untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Dasar lain ialah untuk mendalami tingkat kemampuan belajar siswa.

Tidak dapat dipastikan apakah siswa telah menguasai dengan pelajaran yang telah disampaikan, karena hal tersebut sangat bersifat objektif, kecuali dilakukan dengan memberikan pretes. Dengan pretes inilah guru akan dapat mengidentifikasi apakah siswa masih mengingat atau sudah mantap dengan pelajaran yang lalu atau belum. Pelaksanaan remedial selain memberikan tambahan kegiatan pembelajaran, juga sebagai upaya untuk memperdalam materi yang disajikan. Untuk melengkapi penjelasan dan analisa tersebut, kiranya guru dapat memasukan unsur penilaian, karena melalui penilaianlah guru memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga dapat mengembangkan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. Remedial sebagai salah satu upaya untuk menciptakan efektivitas mengajar, sebab apabila siswa telah dapat mengikuti semua materi yang disampaikan guru, maka akan tercipta kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaianlah guru dapat mengetahui tingkat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penyusunan perencanaan pembelajaran. Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan/memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran. Remedial harus dipersiapkan secara baik, yaitu diawali dari pengukuran secara objektif tentang kemampuan Siswa dalam menguasai indikator kompetensi dan kompetensi dasar. Remedial harus mempunyai rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan terkecil, bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran, yang dalam implementasi kurikulum 2004 memiliki komponen kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran/ pengalaman belajar, metode dan evaluasi berbasis kelas, serta bahan/ alat yang digunakan. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut: identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan). Dalam hal menyusun program pembelajaran perbaikan (remedial teaching),

Ada banyak pendekatan atau metode yang dapat diadopsi dalam pengajaran remedial (Abraham, 2019).

a. Ruang kelas terpisah untuk siswa berprestasi rendah

Ruang kelas terpisah untuk siswa berprestasi rendah dapat dibentuk untuk mendukung siswa yang lemah. Siswa akan kembali ke kelas reguler mereka dengan rekan-rekan mereka, setelah mereka mencapai keterampilan yang dibutuhkan.

b. Bimbingan Sebaya

Bimbingan sejawat juga dapat menjadi pilihan terjangkau yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat. Sesuai rencana instruktur, siswa cerdas dapat membantu rekan-rekan mereka selama waktu luang mereka. Siswa yang bekerja dengan rekan-rekan yang berprestasi lebih tinggi dari diri mereka sendiri cenderung meningkat lebih baik (Hoxby, 2000; Sacerdote, 2001; Zimmerman, 2003)

c. Bimbingan Satu per Satu

Bimbingan satu-satu oleh guru selama masa sekolah/ perguruan tinggi dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam belajar. Di sini, guru dapat membagi waktu luang mereka, satu jam seminggu untuk berkinerja buruk.

d. Pembelajaran Berbantuan Komputer

Seperti halnya dunia teknologi, anak-anak lebih termotivasi oleh aplikasi pembelajaran yang mudah tersedia bagi mereka. Generasi baru merasa lebih nyaman dengan aplikasi ini yang dapat dengan mudah memotivasi mereka dan dengan demikian meningkatkan proses pembelajaran. Saat ini, siswa merasa nyaman di dunia maya.

e. Kerja Tim/ Kerja Kelompok

Biarkan siswa yang lebih lemah bekerja dalam kelompok campuran dengan anak-anak lain yang lebih baik dalam pelajaran mereka. Yang cerdas dapat mendukung siswa yang lemah bahkan saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Ini dapat diterapkan bahkan di kelas reguler setiap hari.

f. Les Privat

Penting untuk diketahui bahwa les privat, yang berarti pengajaran yang diberikan untuk mencari keuntungan, telah menjadi bisnis yang berkembang pesat di negara-negara berkembang dan dapat berkontribusi pada peningkatan kesenjangan sosial. Salah satu masalah utama dalam les privat adalah fenomena yang menyebarkan ketimpangan dalam pendidikan karena keluarga miskin yang tidak mampu membayar les privat untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi ujian; mereka kemungkinan akan memiliki nilai ujian yang rendah. Namun, menurut Bray, les privat juga telah banyak digunakan sebagai strategi remedial dan efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi beban kerja guru arus utama.

Selain itu, teknik pengajaran remedial bermacam-macam diantaranya (Waruwu, 2020)

- a. Guru dapat mengulangi lagi pelajaran dengan cara yang sama tetapi penyajiannya yang lebih lambat ;
- b. Guru mengulangi pelajaran itu tetapi dengan cara yang lain, yaitu membahas materi yang lebih sederhana kemudian dianjurkan siswa untuk mempelajarinya ;
- c. Guru memulai pengajaran remedial dengan mengulangi materi yang diduga merupakan materi prasyarat yang telah diajarkan.

1.1. Prinsip Remedial

Menurut (Depdiknas, 2008) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial, prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan remedial adalah sebagai berikut.

- a. Adaptif ; Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri dan mereka semuanya berbeda. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.
- b. Interaktif; Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Setiap kali mereka menemukan kesulitan, guru harus tanggap karena pada prinsipnya, remedial adalah proses perbaikan sehingga monitoring harus senantiasa dilakukan setiap waktu.
- c. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian ; Dalam aplikasinya, metode pembelajaran harus senantiasa berganti-ganti dan variatif. Guru harus mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga semua siswa terakomodir dalam metode tersebut.
- d. Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin: Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Diharapkan, dengan umpan balik dapat meminimalisir kesalahan siswa.
- e. Kesenambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan : Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, sehingga keduanya harus saling melengkapi dan continue .

Untuk melaksanakan remedial harus dipahami terlebih dahulu apa itu remedial. Pembelajaran Kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertiannya, tujuan kegiatan remedial ialah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi kegiatan remedial adalah:

- a. Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru (fungsi korektif).
 - b. Meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya (fungsi pemahaman).
 - c. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (fungsi penyesuaian).
 - d. Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran (fungsi akselerasi).
- Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek sosial-pribadi (fungsi terapeutik).

1.2. Kedudukan Pembelajaran Remedial

Perbedaan kegiatan remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok siswa. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif);

setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif); atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan siswa serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah (Hasibuan, 2014):

- a. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar,
- b. Menemukan penyebab kesulitan,
- c. Menyusun rencana kegiatan remedial,
- d. Melaksanakan kegiatan remedial, dan
- e. Menilai kegiatan remedial
- f. Kegiatan
- g. Pengayaan.

Pengajaran remedial merupakan pelengkap proses pengajaran secara keseluruhan. Beberapa alasan perlunya pengajaran remedial dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a. Dari segi siswa, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar ;
- b. Dari pihak guru, guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler ;
- c. Dari segi pengertian proses belajar, pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan ;

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sebaik - baik, pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan melalui interaksi belajar mengajar. Rencana yang disusun hendaknya didasarkan pada hasil identifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Guru perlu mempertimbangkan apakah pengajaran remedial yang direncanakan itu akan diberikan kepada masing - masing siswa secara individual atau kepada kelompok siswa. Perencanaan juga meliputi pertimbangan tentang waktu, tes untuk mengetahui sampai berapa jauh usaha yang telah dilaksanakan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Tes Diagnostik

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya. Testing adalah saat pengambilan tes, *testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes sedangkan *tester* adalah subjek evaluasi. Menurut Brueckner & Melby (Suwanto, 2012) tes diagnostik digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu matapelajaran yang mempunyai kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekurangan tersebut. Ada beberapa tipe tesdiagnostik: (1) *The Compass Arithmetics Test*, tes yang berguna untuk mencari kelemahan siswa berkenaan dengan berbagai unsur yang mendasari keseluruhan proses. (2) *The Brueckner Diagnostic Test*, tes yang berguna untuk mencari kelemahan siswa berkenaan dengan pecahan dan sistem desimal. Hughes (Suwanto, 2012) menyatakan bahwa, tesdiagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Tujuan penggunaan tesini adalah untuk menentukan pengajaran yang perlu dilakukan di masa selanjutnya. Tesdiagnostik adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Selain itu, tesini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memberikan proses remedial kepada peserta didik yang dianggap perlu dan kurang terhadap suatu materi pelajaran. Menurut Hopkin dan Antes (Suwanto 2012) Setiap tes disusun untuk menentukan satu atau lebih ketidakmampuan siswa. Guru harus mengetahui di mana seharusnya memulai pengajaran dan keterampilan apa yang harus ditekankan. Jika tidak, kelemahan siswa tidak akan diketahui dan program pengajaran pendahuluan tidak dapat dibuat. Oleh karena itu, diagnosis yang teliti merupakan hal yang penting untuk menyesuaikan semua aspek pengajaran seperti tujuan, materi pelajaran dan teknik mengajar dengan kebutuhan siswa. Menurut Thorndike (Suwanto, 2012:114) tes diagnostik pada intinya mencari kembali ke belakang tentang kesulitan yang muncul dan berkembang. Untuk menemukannya tidak bisa dilakukan dengan segera, diperlukan sebuah analisis kemampuan yang lengkap dan seksama. Biasanya menggunakan tes diagnostik yang soal-soalnya disusun dari yang mudah hingga ke yang sukar. Menurut Mehrens & Lehmann (Suwanto, 2012:114) tes diagnostik yang baik dapat

memberikan gambaran yang akurat tentang miskonsepsi yang dimiliki siswa berdasarkan informasi kesalahan yang dibuatnya. Tes diagnostik yang baik dapat menunjukkan apakah seseorang telah menguasai keterampilan atau belum. Tes diagnostik digunakan untuk menilai pemahaman konsep siswa terhadap konsep-konsep kunci (key concept) pada topik tertentu, secara khusus untuk konsep-konsep yang cenderung dipahami secara salah.

Tes diagnostik sebagai tes yang memberikan kepada guru informasi tentang kemampuan awal dan miskonsepsi siswanya sebelum memulai aktivitas belajar. Tes diagnostik juga memberikan informasi tentang batas terendah untuk memulai aktivitas belajar. Menurut Mehrens & Lehmann (Suwanto, 2012:114) menyatakan bahwa tes diagnostik bisa dianggap valid jika: (1) bagian-bagian tes kemampuan komponen harus menekankan hanya pada satu jenis kesalahan, (2) perbedaan-perbedaan bagian tes harus dapat dipercaya. Tes diagnostik harus disusun secara khusus pada wilayah pengajaran yang terbatas. Butir-butir tes cenderung mempunyai tingkat kesukaran/kesulitan yang relatif rendah. Berdasarkan pengertian-pengertian yang diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa tes diagnostik adalah suatu bentuk tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan pada topik tertentu dan mendapatkan masukan tentang respon siswa untuk memperbaiki kelemahannya baik secara tes maupun non tes.

2.1. Syarat-Syarat Tes Diagnostik

Hendaknya, sebuah instrumen tes memenuhi syarat sebelum digunakan untuk mengetes atau mengadakan penilaian agar terhindar dari kesalahan dan hasil yang tidak valid. Alat tes yang kurang baik mengakibatkan hasil penilaian bias atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Jika terjadi demikian, maka perlu dipertanyakan apakah persyaratan instrumen yang digunakan menilai sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan instrumen.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Rizema 2012: 99) syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan tes proses pendidikan adalah:

a. Kesahihan.

Kesahihan menggantikan kata validitas yang dapat diartikan sebagai ketepatan mengteshal yang seharusnya dievaluasi. Untuk memperoleh hasil tes yang sah, dibutuhkan instrumen yang memenuhi berbagai syarat kesahihan suatu instrumental evaluasi. Kesahihan instrumen tes diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman

b. Keterandalan.

Keterandalan tes berhubungan erat dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan bahwa suatu instrumen tes mampu memberikan hasil yang tepat. Gronlund (Rizema 2012: 99) mengemukakan bahwa keterandalan menunjukkan pada konsistensi (keajegan) pengukuran, yaitu keajegan hasil tes lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lainnya. Dengan kata lain, keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil tes yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi.

c. Kepraktisan.

Kepraktisan suatu tes dapat diartikan sebagai berbagai kemudahan pada instrumen evaluasi, baik dalam persiapan, menggunakan, menginterpretasikan, atau memperoleh hasil maupun penyimpanannya. Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu alat tes dapat digunakan oleh orang lain.

2.2. Penggunaan Hasil Tes Diagnostik

Tahap akhir dari suatu proses tes adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil tes. Salah satu penggunaan hasil tes adalah laporan. Laporan dimaksud untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan hasil tes menurut Remmer (Arifin 2013:144) bahwa "we discuss here the use of test to help students understand themselves better, explain pupil growth and development to parent and assist the teacher in planning instruction". Dengan kata lain, hasil tes dapat digunakan untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

Apa yang harus dilakukan terhadap hasil-hasil tes yang kita peroleh bergantung pada tujuan program tes itu sendiri yang tentunya sudah dirumuskan sebelumnya. Salah satu diantaranya yakni untuk keperluan diagnosis. Asumsinya adalah hasil tes menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini, maka guru perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut. Artinya, diberi bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik

yang lainnya, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk menyediakan alternatif program bagi mereka.

2.3. Ruang Lingkup Tes Diagnostik

Diagnostik dalam pendidikan dan diagnostik dalam medis mempunyai banyak persamaan. Diagnostik dalam medis utamanya terkait dengan kondisi-kondisi penyakit atau dengan beberapa macam cacat struktural. Terlebih lagi, kondisi penyakit sering dikarenakan beberapa sebab spesifik, seperti jenis kuman tertentu atau suatu kondisi beracun, yang dapat diisolasi dan diobati secara langsung. Diagnosis dalam pendidikan tidak terbatas dalam kasus seperti di atas, tetapi dalam bidang yang lebih luas. Banyak kesulitan pembelajaran serius tidak dikarenakan oleh cacat struktural tetapi oleh pembentukan perilaku yang buruk, yaitu gerakan-gerakan mata yang salah dalam membaca dan beragam kesalahan dalam bahasa lisan maupun tertulis merupakan contoh yang tepat. Khususnya, situasi pembelajaran adalah hal yang rumit dan tidak sederhana. Proses pembelajaran kapan pun disesuaikan dengan banyak faktor, sebagian di dalam dan sebagian di luar pelajaran. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan secara kasar sebagai berikut: (1) faktor-faktor internal: (a) Fisik: pancaindra, status kesehatan, tingkat kedewasaan, dan sebagainya; (b) Intelektual: kecerdasan umum, bakat dan kekurangan khusus, dan sebagainya; (c) Emos: sikap, minat, dorongan, prasangka; (d) Pendidikan: latar belakang, kebiasaan kerja, dan sebagainya. (2) Faktor eksternal: (a) Lingkungan sekolah: program pendidikan, guru, kurikulum; (b) Lingkungan luar sekolah: rumah, masyarakat, dan sebagainya. Diagnosis dalam pendidikan merupakan konsep yang luas, meliputi identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Thorndike dan Hagen (Suwanto, 2012) menyatakan bahwa diagnosis adalah usaha untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa. Diagnosis dilakukan untuk membantu guru dalam menentukan di mana proses belajar mengajar yang telah atau belum dikuasai. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan untuk memahami jenis, karakteristik, dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun, mempergunakan berbagai data, informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil keputusan dan kesimpulan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

3. Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik

Dalam melaksanakan pembelajaran remedial, tidak seluruhnya materi ajar yang ada menjadi bahan untuk remedial. Hanya bagian-bagian tertentu saja yang dianggap perlu diberikan kepada peserta didik. Untuk mendeteksi hal tersebut, perlu diberikan sebuah tes. Tes diagnostik diperlukan untuk mendeteksi hal apa saja yang belum dipahami oleh peserta didik. Kedudukan tes diagnostik tidak seperti tes pada umumnya. Tes ini disusun hanya untuk mendeteksi pada bagian mana peserta didik tidak paham. Setelah diketahui materi atau sub materi yang tidak dipahami oleh peserta didik, guru kemudian melakukan pembelajaran remedial dengan berbagai cara yang telah diuraikan di atas mulai dari pemisahan ruang kelas hingga pemberian les privat. Hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan keluasaan waktu yang dimiliki oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Dari pembelajaran remedial tersebut diharapkan seluruh materi ajar dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran remedial tidak lepas dari hasil pemberian tes diagnostik. Kedua hal tersebut ketika dilaksanakan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang maksimal terhadap pemahaman materi dari peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai. Pembelajaran remedial bukan tentang memberikan materi ulang kepada peserta didik secara keseluruhan, namun hanya pada materi tertentu saja. Peran dari tes diagnostik untuk mengetahui materi-materi mana saja yang belum dipahami oleh peserta didik sangat penting. Dengan demikian efektifitas dari pembelajaran remedial dapat tercapai.

D. References

- Abbott, A. (2014). *Digital paper: A manual for research and writing with library and internet materials*. University of Chicago Press.
- Abraham, B. (2019). Effective strategies in remedial instruction. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 15(3).
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Roksadakarya
- Bauman, K., & Tuzhilin, A. (2018). Recommending remedial learning materials to students by filling their knowledge gaps. *MIS Quarterly*, 42(1), 313–332.

- Depdiknas. (2008). Sistem Penilaian KTSP; Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial. In *Dir. PSMA*.
- Hasibuan, N. (2014). Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Hoxby, C. M. (2000). *Peer effects in the classroom: Learning from gender and race variation*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.
- Oyekan, S. O. (2013). Effect of diagnostic remedial teaching strategy on students' achievement in biology. *Journal of Educational and Social Research*, 3(7), 282.
- Putra, S. R. (2012). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sacerdote, B. (2001). Peer effects with random assignment: Results for Dartmouth roommates. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(2), 681–704.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect.
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 285-285.
- Zimmerman, D. J. (2003). Peer effects in academic outcomes: Evidence from a natural experiment. *Review of Economics and Statistics*, 85(1), 9–23.

Analisis Pembelajaran Praktika Laboratorium Metode Daring terhadap Pencapaian Ketrampilan Mahasiswa Pendidikan Vokasi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Tami Eka Lestari
Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
tamiekalestari@gmail.com
+628562858849

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nurun Laasara
Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
nlaasara67@gmail.com
+6281945525862

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lestari, T. E., & Laasara, N. (2022). Analisis Pembelajaran Praktika Laboratorium Metode Daring terhadap Pencapaian Ketrampilan Mahasiswa Pendidikan Vokasi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 87-91.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian ketrampilan mahasiswa dengan pembelajaran praktika metode daring serta menganalisis kendala yang didapat selama pembelajaran praktika metode daring. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2021 dengan cara memberikan kuesioner kepada 187 mahasiswa Prodi DIII keperawatan dan Sarjana Terapan keperawatan yang telah melaksanakan Praktika di Laboratorium selama Masa pandemi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % responden tidak setuju bahwa metode pembelajaran praktika secara daring lebih efektif, mudah dipelajari dan melatih belajar mandiri. Mahasiswa lebih setuju dengan metode pembelajaran secara tatap muka langsung. Sebagian besar responden (65%) menyatakan bahwa pembelajaran secara daring dapat membantu mempelajari 50 % dari pencapaian ketrampilan yang ada di RPS yang bisa dilakukan secara mandiri. Namun demikian sebagian responden hanya bisa mempelajari 25 % dari materi yang diberikan. Secara umum dari pertanyaan yang diberikan, responden rata rata menjawab setuju bahwa metode pembelajaran daring dapat membantu tercapainya kompetensi praktik meskipun tidak sampai 100 % rata rata hanya 25 %. Sebagian besar responden (55%) menyatakan merasa jenuh merasa jenuh belajar praktik metode daring. Responden sebagian besar (63%) menyatakan kurang senang dengan belajar praktik metode daring. Responden (58%) menyatakan lebih termotivasi untuk belajar praktik dengan bimbingan langsung dari dosen/instruktur. Secara umum dari pertanyaan yang diberikan, rata-rata menjawab setuju bahwa kurang senang dan tidak termotivasi dalam pembelajaran praktik laboratorium secara daring. Kendala yang dihadapi sebagian besar mahasiswa adalah sinyal yang kurang bagus dan alat/instrumen praktika yang kurang sesuai.

Kata kunci: Praktika Laboratorium, Metode daring, Pencapaian Ketrampilan

Abstract

This study aims to determine the achievement of student skills with online method practical learning and analyze the obstacles encountered during online practical learning methods. This research uses quantitative research. This research was conducted at the Laboratory Health Polytechnic of the Ministry of Health, Yogyakarta. Research data collection was carried out in September-November 2021 by giving questionnaires to 187 students of the DIII Nursing Study Program and Bachelor of Applied Nursing who had carried out practical work in the laboratory during the pandemic period. The results of this study indicate that more than 50% of respondents do not agree that online practical learning methods are more effective, easy to learn and practice independent learning. Students agree more with the face-to-face learning method. Most of the respondents (65%) stated that online learning can help learn 50% of the achievement of skills in RPS that can be done independently. However, some respondents could only learn 25% of the material provided. In general, from the questions given, the average respondent answered that they agreed that online learning methods could help achieve practical competence even though it was not up to 100%, the average was only 25%. Most of the respondents (55%) stated that they felt tired of learning the practice of online methods. Most of the respondents (63%) stated that they were not happy with learning the practice of online methods. Respondents (58%) stated that they were more motivated to learn practice with direct guidance from lecturers/instructors. In general, from the questions given, the average answer agrees that they are less happy and unmotivated in online laboratory practice learning. The obstacles faced by most students are poor signals and inappropriate practical tools/instruments.

Keywords: Laboratory Practice, Online Method, Skill Achievement

A. Pendahuluan

Pendidikan vokasi keperawatan adalah pendidikan penghasil tenaga perawat yang menyelenggarakan pendidikan Diploma III dan Diploma IV keperawatan vokasional yang menuntut peserta didiknya menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai calon perawat profesional yang mampu memberikan pelayanan/asuhan keperawatan pada pasien secara berkualitas. Kurikulum yang digunakan sekarang ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, sehingga diharapkan lulusan DIII dan DIV keperawatan memiliki kompetensi sebagai perawat vokasional yang kompeten dibidangnya.

Pembelajaran laboratorium (skills lab) merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Praktek laboratorium (skills lab) adalah metode pembelajaran atau bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama sama kemampuan psikomotorik (ketrampilan), pengetahuan dan sikap (afektif) yang menggunakan sarana laboratorium (Zainuddin M, 2011). Ketiga ketrampilan tersebut (psikomotorik, kognitif dan afektif) akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik (Chan, 2012). Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa (Lofmark, et al 2012).

Metode demonstrasi adalah metode yang paling banyak di laboratorium dan dilaksanakan secara langsung oleh pembimbing dan mahasiswa mengamati dan mempelajari jalannya demonstrasi.. Aktifitas mahasiswa adalah memperhatikan sewaktu dosen pembimbing memperagakan suatu ketrampilan dan mahasiswa akan melakukan re-demonstrasi, dan diikuti dengan praktik secara mandiri. Penelitian yang dilakukan di Akper Ngudi Waluyo menunjukkan hasil bahwa 70 % mahasiswa menyatakan metode tersebut paling efektif dan memudahkan mahasiswa belajar ketrampilan tertentu (Hastuti, 2010).

Pandemi COVID-19 membawa angin perubahan di hampir semua tatanan baik dari segi ekonomi, sosial budaya, politik, kesehatan dan pendidikan. Saat ini di Indonesia terdapat 45 juta anak usia sekolah dasar dan menengah serta 7.5 juta mahasiswa yang harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. (Astuti, 2020). Hal tersebut memaksa siswa, mahasiswa, guru, dosen dan orangtua untuk beradaptasi sehingga dapat mengurangi ketertinggalan materi pelajaran dan kompetensi yang seharusnya didapat oleh siswa/mahasiswa di sekolah atau Perguruan Tinggi. (Agus, 2020)

Perubahan metode belajar atau perkuliahan yang semula secara konservatif dan berubah menjadi pembelajaran daring akan membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Terutama dalam metode pembelajaran praktika di laboratorium. Kehadiran dosen pembimbing atau instruktur di laboratorium secara tatap muka dengan mahasiswa untuk mendemonstrasikan suatu ketrampilan dimodifikasi menjadi metode daring dengan menggunakan video, mempelajari SOP atau dengan penugasan mencari contoh ketrampilan melalui u-tube. Webinar yang dilaksanakan di Universitas Gadjah mada dengan topic pembelajaran di masa pandemic Covid-19 menyebutkan hasil angket yang disebar ke mahasiswa mendapatkan hasil > 60 menyatakan tidak puas dengan pembelajaran daring dan menjadikan kurang motivasi belajar dengan pembelajaran sistem daring. Diperlukan suatu evaluasi segera untuk mengetahui pencapaian kompetensi mahasiswa terutama dalam praktik dengan metode daring tersebut supaya dapat diketahui efektifitas pemberian metode daring dalam pembelajaran praktika di laboratorium.

Pembelajaran dengan metode daring merupakan program baru, memerlukan adaptasi dalam pelaksanaannya baik berupa media, fasilitas serta kesiapan belajar mahasiswa. Ketercapaian metode pembelajaran daring pada pembelajaran praktika di laboratorium ini belum pernah dilakukan evaluasi. Peneliti sebagai pranata laboratorium pendidikan salah satu tupoksinya adalah melaksanakan evaluasi untuk menilai atau mengkaji ketercapaian metode daring di jurusan keperawatan untuk menjaga kualitas pendidikan dan tetap menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten.

Berdasar latar belakang diatas penelitian bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Pembelajaran Laboratorium Secara Daring Terhadap Pencapaian Ketrampilan Mahasiswa Pendidikan Vokasi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

B. Metodologi

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2021 Jenis penelitian : penelitian evaluasi program, metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan metode evaluasi program CIPP. (Context, Input, Process, Product). Model ini bertujuan untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan kriteria tertentu sehingga akan dihasilkan deskripsi dan judgement tentang kekuatan dan kelemahan program yang di evaluasi (Stufflebeum, Ohio State University, 19781).

Sampel dalam penelitian ini adalah secara simple random sampling pada 187 mahasiswa yang memenuhi kriteria antara lain : Bersedia sebagai responden, mahasiswa aktif program pendidikan DIII dan atau Sarjana Terapan Keperawatan dan telah melaksanakan pembelajaran praktika di laboratorium sebelum dan selama masa pandemi corona. Instrumen penelitian ini adalah kuesiner tertutup yang disusun dalam format google form yang meliputi metode pembelajaran daring yang dilakukan, media yang digunakan, pencapaian ketrampilan, minat mahasiswa untuk praktik dan kendala yang dijumpai. Pengambilan data dilakukan dengan mengirim gooogle form kepada mahasiswa dan dlakuklan rekapitulasi serta analisis data yang sudah terkumpul.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik responden penelitian yang meliputi: usia, jenis kelamin, kedudukan mahasiswa saat pengambilan data dan asal Prodi. Secara rinci hasil penelitian dijelaskan di table 1.

Tabel. 1. Karakteristik Responden Mahasiswa Jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Oktober 2021 (n = 187)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin :	20	11
- Laki-laki	167	89
- Perempuan		
Kedudukan Mahasiswa		
- Asrama/Kos	100	53
- Rumah	87	47
Program Studi	124	66

Variabel	n	%
- Sarjana Terapan Keperawatan	63	34
- DIII Keperawatan		

Sumber : data Primer 2021

Karakteristik responden menurut jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 167 orang (89 %), sedangkan laki-laki hanya 20 orang (11%). Karakteristik responden berdasarkan kedudukan/posisi responden diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal di asrama/kos yaitu sebanyak 100 mahasiswa (53 %), dan 87 responden tinggal di rumah (47 %). Berdasarkan program studi, sejumlah 124 responden (66 %) berasal dari Prodi Sarjana Terapan Keperawatan dan 63 responden (34 %) berasal dari Prodi DIII Keperawatan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan keperawatan Prodi D3 maupun Prodi sarjana Terapan keperawatan tinggal di kos atau di rumah dan melaksanakan pembelajaran secara daring disebabkan pembatasan dan protokol kesehatan yang diterapkan oleh kampus. Berikut hasil analisis Secara rinci pembelajaran praktika laboratorium secara daring di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta:

- Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Praktik Laboratorium Secara daring. Dari hasil distribusi frekuensi tentang metode pembelajaran Daring, lebih dari 50 % responden menyatakan Tidak setuju bahwa metode pembelajaran daring efektif, mudah dipahami dan melatih belajar mandiri. Meskipun dosen/instruktur memberikan metode secara bervariasi dan difasilitasi oleh kampus dengan bantuan pulsa tetapi mahasiswa lebih setuju apabila pembelajaran praktika dilaksanakan secara langsung tatap muka antara dosen dengan mahasiswa.
- Analisis pencapaian ketrampilan pembelajaran praktik Laboratorium Secara daring. Sebagian besar responden (65%) menyatakan bahwa pembelajaran secara daring dapat membantu mempelajari 50% dari pencapaian ketrampilan yang ada di RPS yang bisa dilakukan secara mandiri. Namun demikian sebagian responden hanya bisa mempelajari 25 % dari materi yang diberikan. Secara umum dari pertanyaan yang diberikan, responden rata rata menjawab setuju bahwa metode pembelajaran daring dapat membantu tercapainya kompetensi praktik meskipun tidak sampai 100 % rata rata hanya 25 %.
- Analisis Penerapan Media Pembelajaran Praktik Laboratorium Secara daring. Hampir semua responden (80%) menjawab setuju dengan media yang digunakan dalam pembelajaran daring. Media yang digunakan sudah sesuai, bervariasi dan mahasiswa merasa puas dengan pemilihan media yang diberikan oleh dosen atau instruktur.
- Analisis Minat Mahasiswa untuk pembelajaran praktik Laboratorium Secara daring. Sebagian besar responden (55%) menyatakan merasa jenuh belajar praktik metode daring. Responden sebagian besar (63%) menyatakan kurang senang dengan belajar praktik metode daring. Responden (58%) menyatakan lebih termotivasi untuk belajar praktik dengan bimbingan langsung dari dosen/instruktur. Secara umum dari pertanyaan yang diberikan, rata-rata menjawab setuju bahwa kurang senang dan tidak termotivasi dalam pembelajaran praktik laboratorium secara daring.

D. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terkait Analisis Pembelajaran Praktika Laboratorium Metode Daring terhadap Pencapaian Ketrampilan Mahasiswa Pendidikan Vokasi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa : Sebagian besar mahasiswa tinggal di kos/asrama, Metode pembelajaran mudah dipahami mahasiswa. Media pembelajaran yang digunakan mudah dipahami. Ketercapaian ketrampilan mahasiswa masih kurang, Minat mahasiswa dalam pembelajaran praktika masih kurang, Kendala yang dihadapi sebagian besar mahasiswa adalah sinyal yang kurang bagus dan alat/instrumen praktika yang kurang sesuai

E. References

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Bandung*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashari. (2020). Proses pembelajaran daring di tengah Antisipasi penyebaran virus corona dinilai belum maksimal. (online) *Pikiran Rakyat .com*.

- Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI. (2020). Surat edaran Kementerian Pendidikan no 15 tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19
- Kurniawan, K., & Nasir, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi E-Learning di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Palembang. *Prosiding SNaPP: Sains, Teknologi*, 4(1), 505-512.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priansa Juni, Donni. 2017. Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoyoko, E. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zainuddin. (2011). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid 19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Vonny Theresia Lolong ISSN: 2807-7474
Universitas Panca Sakti Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
Lolongvonny70@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Supriyadi
Universitas Panca Sakti
supriyadiesbe@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lolong, V. T., & Supriyadi. (2022). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid 19. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 92-98.

Abstrak

Sistem pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak masih tergolong baru, dan belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Subjek penelitian ini terdiri dari 26 orang guru Taman kanak-kanak di Gugus ranting 7 kelurahan Bekasi Jaya. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google Form kemudian tautannya disebarakan kepada para guru TK di Gugus ranting 7 Kelurahan Bekasi jaya melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa system pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Keterbatasan penelitian dan saran terkait penelitian lebih lanjut akan dibahas.

Kata kunci: pencapaian perkembangan anak, pembelajaran daring, covid 19.

Abstract

The online learning system in kindergartens is still relatively new, and there are not many studies examining its effects on achieving early childhood development in kindergarten. This research was conducted to know the achievement of early childhood development in kindergarten during online learning during the Covid-19 pandemic. This research uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques using a questionnaire. The type of questionnaire used is a closed questionnaire, in the research subjects are only allowed to choose the answers that have been available on each question. The subjects of this study consisted of 26 kindergarten teachers in Gugus ranting 7 kelurahan Bekasi Jaya. This research was conducted by distributing questionnaires through Google Form then the links were distributed to kindergarten teachers in Gugus ranting 7 Kelurahan Bekasi Jaya through the WhatsApp group. The results of this study provide the latest picture that the online learning system influences the achievement of early childhood development in kindergarten. Most of the achievements of children's development in several aspects during online learning have decreased. Research limitations and recommendations related to further research will be discussed.

Keywords: the achievement of childhood development, online learning, covid 19.

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pada masa usia dini anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai macam rangsangan dari luar diri anak (Hapsari, 2016). Oleh karena itu, pada masa usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat kepada anak, sehingga dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus di optimalkan pada anak usia dini.

Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni. Pengoptimalan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014, PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Diantara beberapa lembaga PAUD tersebut, TK merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki kewajiban lebih besar untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan anak. Hal ini karena TK merupakan tingkatan lembaga PAUD terakhir sebelum anak memasuki Sekolah Dasar.

Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari TK akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk Sekolah Dasar (Deliviana, 2017). Proses pembelajaran di Taman kanak-kanak pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas (Larimore, 2020). Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya membuat aspek-aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal (Follari, 2015). Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif. Hal ini karena anak-anak yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak (Ansari & Purtell, 2017). Selain itu, anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al., 2017). Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa. Lamanya jumlah percakapan dan durasi waktu percakapan yang dilakukan secara langsung antara guru dan anak selama berada di sekolah secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan mendorong perkembangan bahasa pada anak-anak (Cabell et al., 2015). Selain itu, ketika belajar secara langsung di sekolah, anak-anak dapat lebih leluasa bermain dengan temantemannya. Kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak ketika berada di sekolah juga terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan perkembangan literasi anak-anak (Pyle et al., 2018). Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan system pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak lagi dilakukan secara langsung.

Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan

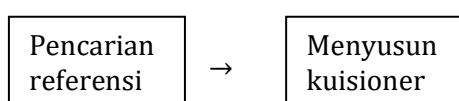
dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui system pembelajaran daring. Didasarkan pada keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 2020 tentang panduan penyelenggaraan pada tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa system pembelajaran daring pada PAUD akan terus diberlakukan.

Untuk lembaga-lembaga PAUD yang berada didaerah zona hijau yang telah memiliki kesiapan satuan pendidikan sesuai protocol kesehatan kementerian kesehatan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka paling cepat pada bulan November 2020. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19. Penelitian Supriyadi, 2020 hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemandirian pembelajaran jarak jauh terhadap prestasi belajar siswa, terdapat pengaruh dukungan orang tua pada pembelajaran jarak jauh terhadap prestasi belajar, terdapat pengaruh kemandirian dan dukungan orang tua pada pembelajaran jarak jauh secara simultan terhadap prestasi belajar. Penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan system pembelajaran di taman kanak-kanak, yang belum diketahui dampaknya terhadap pencapaian perkembangan anak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Pertanyaan yang disusun pada kuesioner berisi topic capaian perkembangan yang terdiri enam aspek perkembangan sesuai ketetapan dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosialemosional, dan seni.

Subjek penelitian ini terdiri dari 26 orang guru TK di Gugus Ranting 7 kelurahan Bekasi Jaya . Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti tidak dapat melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada anak-anak untuk mengetahui bagaimana pencapaian perkembangannya. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi Covid-19 anak tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah melainkan melalui sistem daring dari rumahnya masing-masing untuk menghindari peningkatan penyebaran wabah Covid-19. Penelitian ini dimulai tanggal 21 juni 2020 dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google Form kemudian tautannya disebarkan kepada para guru TK di ranting 7 kelurahan Bekasi Jaya melalui grup WhatsApp para guru. Sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti telah meminta izin kepada guru dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan, guru diminta untuk melihat secara umum catatan penilaian hasil pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dan pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran daring dari rumah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah selama pembelajaran daring pencapaian perkembangan anak secara umum mengalami penurunan atau tidak. Data hasil kuesioner yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Setelah didapat data penelitian selanjutnya data dideskripsikan sebagai berikut; untuk variabel 1) Pengaruh perkembangan anak jumlah sampel atau responden sebanyak 26 orang dengan skor terendah 26 dan skor tertinggi 47 dengan rata – rata skor (mean) sebesar 40,8846, rentang skor 21, simpangan baku atau standard devisiasi 4,29257, skor sering muncul (modus) 41, nilai tengah (median) 41,50. 2) Pembelajaran daring jumlah sampel atau responden sebanyak 26 orang dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 57 dengan rata – rata skor (mean) sebesar 49,3846, rentang skor 17, simpangan baku atau standard devisiasi 4,23393, skor sering muncul (modus) 52, nilai tengah (median) 49,50.

Table 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Statistik	Perkembangan anak	Pembelajaran daring
N	Valid 26 Missing 0	26 0
Mean	40,8846	49,3846
Std. Error of Mean	,84184	,83034
Median	41,5000	49,5000
Mode	41,00 ^a	52,00
Std. Deviation	4,29257	4,23393
Variance	18,426	17,926
Range	21,00	17,00
Minimum	26,00	40,00
Maximum	47,00	57,00
Sum	1063,00	1284,00

Hasil Uji Normalitas

Data penelitian yang telah dideskripsikan selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis data dengan menggunakan pogram SPSS versi 20 yaitu: dengan menguji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmonogorov-SmirnovZ untuk 1) variable perkembangan anak didapat nilai probabilitas (p-value) = 0,234 > 0,050 atau Ho diterima. Dengan demikian, perkembangan anak berdistribusi Normal; 2) variabel pembelajaran daring diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,562 > 0,050 atau Ho diterima. Dengan demikian, data pembelajaran daring berdistribusi Normal.

Table 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Statistik		Perkembangan anak	Pembelajaran daring
N		26	26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40,8846	49,3846
	Std. Deviation	4,29257	4,23393
	Absolute	,203	,155
Most Extreme Differences	Positive	,119	,061
	Negative	-,203	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		1,035	,789
Asymp. Sig. (2-tailed)		,234	,562

Hasil Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah penyebaran data dari setiap variable tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang homogen pengujian homogenitas dilakukan terhadap varian regresi dependen atau variable – variable independen dengan menggunakan statistic maka dilakukan uji homogenitas yaitu Levene. Dari hasil analisis pada table Test Of Homogeneity Of Variance, diperoleh Levene Statistic = 0,864; df1 =2;df2= 49, dan p-value = 0,428 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, kedua kelompok data berasal dari kelompok yang homogen.

Tabel 3. Deskripsi Data Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
,864	2	49	,428

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 sebagai berikut : 1) Persamaan Regresi Linear, diperoleh persamaan regresi: $Y = 63,838 + 0,354 X$ Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 1,881$ dan $p\text{-value} = 0,072/2 = 0,036 < 0,050$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, "Pengaruh perkembangan anak berpengaruh positif terhadap pembelajaran daring".

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63,838	7,725		8,263	,000
	penggunaan gadget	,354	,188	.358	1,881	,072

Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi.

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA tabel dan ANOVA^a, sebagai berikut. Hipotesis statistik: $H_0 : Y = a + bx$ (regresi linear); $H_0 : Y = a + bx$ (regresi tak linear). Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit}(TC) = 3,537$, dengan $p\text{-value} = 0,072 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah tidak linear atau berupa garis tidak linear. Hipotesis statistik: $H_0: b=0$ (regresi berarti); $H_1: b \neq 0$ (regresi tak berarti). Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit}(b/a) = 3,537$ dan $p\text{-value} = 0,072 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah tidak signifikan atau Pengaruh Perkembangan anak tidak berpengaruh terhadap pembelajaran daring, ini berarti hipotesis penelitian tidak didukung oleh data empiris.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57,568	1	57,568	3,537	,072 ^b
	Residual	390,586	24	16,274		
	Total	448,154	25			

3) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y . Hipotesis statistik: $H_0 : \rho = 0$; $H_1 : \rho \neq 0$, Uji signifikansi koefisien korelasi koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,358, $F_{hit} (F_{change}) = 3,537$ dengan $p\text{-value} = 0,072 > 0,05$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah tidak berarti atau tidak signifikan. Sedangkan koefisien determinasi $R^2 = 0,128$ berarti 12,8% variabel pembelajaran daring tidak dapat dipengaruhi oleh variabel perkembangan anak.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,358 ^a	,128	,092	4,03416	,128	3,537

Pembahasan

Perkembangan anak dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran daring dikarenakan kreatifitas seorang guru dalam pembelajaran daring sehingga perkembangan anakpun tercapai. Adanya kerjasama dan pendampingan orang tuapun ikut serta dalam meningkatkan aspek perkembangan anak melalui pembelajaran daring. Meskipun belajar daring tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan perkembangan anak. namun sebagian anak pembelajaran daring merupakan kejenuhan. Sebagian anak lebih menyukai belajar di sekolah dikarenakan anak-anak dapat berkumpul dan bermain dengan teman-teman di sekolah. Sehingga untuk sebagian anak lainnya berdasarkan hasil kuesioner yang didapat bahwa pembelajaran daring tidak berpengaruh positif terhadap perkembangan anak melainkan kejenuhan dan kebosanan yang didapat. Hal ini dikarenakan anak-anak tidak dapat bermain dan berinteraksi dengan temannya dan orang tuapun merasa kerepotan dengan pembelajaran daring. Belum adanya

kesiapan yang matang antaraq anak dan orang tua sehingga pembelajaran daring tidak berepengaruh terhadap aspek perkembangan anak. kurangnya kreatifitas gurupun menjadi salah satu factor penyebab tidak berpengaruhnya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak

Solusi praktis dalam menyikapi hal ini adalah dibutuhkannya kreatifitas seorang guru dalam menciptakan suasana pembelajaran daring yang menyenangkan sehingga anak tidak bosan dan jenuh saat belajar dari rumah. Diperlukannya kerjasama dan pendampingan orang tua agar pembelajaran daring berjalan dengan lancar.

D. Kesimpulan

Untuk dapat memahami makna hasil penelitian secara menyeluruh, maka hasil analisis data penelitian di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut : 1) Persamaan Regresi Linear, diperoleh persamaan regresi: $Y = 63,838 + 0,354 X$ artinya skor Y dapat diprediksi melalui persamaan linear tersebut diatas. 2) Dari hasil analisis didapat Perkembangan anak berpengaruh positif terhadap pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat p-value lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan anak berpengaruh positif terhadap pembelajaran daring. 3) Uji signifikansi persamaan-persamaan garis regresi diperoleh Fhit dan p-value lebih besar dari 0,05 atau H_0 diterima. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah tidak signifikan atau perkembangan anak tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan gadget ; 4) Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,358, Fhit (Fchange) = 3,537 dengan p-value = 0,072 > 0,05 berarti H_0 diterima. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah tidak berarti atau tidak signifikan. Sedangkan koefisien determinasi R Square = 0,128 berarti 12,8% variabel pembelajaran daring tidak dapat dipengaruhi oleh variabel perkembangan anak

E. References

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31, <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ansari, A., & Purtell, K. M. (2017). Activity settings in full-day kindergarten classrooms and children's early learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 23-32.
- Bakhshaei, M., Zeinaddiny Meymand, Z., & Bakhshaei, M. H. (2017). The relationship between receptive language development and social skills in 4-6 years old children of Shahrehabak City, Iran. *Avicenna Journal of Neuro Psycho Physiology*, 4(2), 37-44. <http://dx.doi.org/10.32598/ajnpp.4.2.377>
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255-269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical Activity and Cognitive Functioning of Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 1-13, <https://doi.org/10.3390/ijerph15040800>
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., McGinty, A. S., DeCoster, J., & Forston, L. D. (2015). Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development. *Early Childhood Research Quarterly*, 30, 80-92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.09.004>
- Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrah, W. M., & Grissmer, D. W. (2016). How are motor skills linked to children's school performance and academic achievement?. *Child Development Perspectives*, 10(2), 93-98. <https://doi.org/10.1111/cdep.12168>
- Christian, H., Zubrick, S. R., Foster, S., Giles-Corti, B., Bull, F., Wood, L., Knuiman, M., Brinkman, S., Houghton, S., & Boruff, B. (2015). The influence of the neighborhood physical environment on early child health and development: A review and call for research. *Health and Place*, 33, 25-36. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.01.005>
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Mau Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119-133.
- Follari, L. (2015). *Foundations and Best Practices in Early Childhood Education: History, Theories, and Approaches to Learning (3rd Edition)*. Australia: Pearson Higher Education AU.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Berger, R. H., VanSchyndel, S. K., ... & Silva, K. M. (2018). Balance in positive emotional expressivity across school contexts relates

- to kindergartners' adjustment. *Early education and development*, 29(1), 1-13. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1364946>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530
- J Haabrekke, K., Siqveland, T., Smith, L., Wentzel-Larsen, T., Walhovd, K. B., & Moe, V. (2015). Mother-child interaction and early language skills in children born to mothers with substance abuse and psychiatric problems. *Child Psychiatry & Human Development*, 46(5), 702-714. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0512-0>
- Kisida, B., Bowen, D. H., & Greene, J. P. (2018). *Cultivating interest in art: Causal effects of arts exposure during early childhood. Early Childhood Research Quarterly*, 45, 197-203. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.003>
- Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541
- Larimore, R. A. (2020). Preschool science education: A vision for the future. *Early Childhood Education Journal*, 48(6), 703-714. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>
- Noor, M. (2019). Psikologi Perkembangan PAUD. Tangerang: CV. Loka Aksara.
- Novitawati, & Khadijah, S. (2018). Developing the Ability of Social and Emotional Aspects of Kindergarten Children through the Story Method, Direct Practice, and Play. *Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 199-203. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang *Standar Pencapaian Perkembangan Anak*
- Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2016). Fine motor skills predict maths ability better than they predict reading ability in the early primary school years. *Frontiers in Psychology*, 7(MAY), 1-17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00783>
- Pyle, A., Priolella, J., & Poliszczuk, D. (2018). The play-literacy interface in full-day kindergarten classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 117-127. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z>
- Rahma, R. A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151-160. <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>
- Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Kemandirian Dan Dukungan Orangtua Pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Prestasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(2), 56-69. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i2.434>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.

Kesejahteraan Psikologis pada Lansia yang Merawat Cucu

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rahmatika Sidar Tandiallo
Universitas Negeri Makassar
rahmatikasidar@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rohmah Rifani
Universitas Negeri Makassar
rifanirohmah72@gmail.com

Dian Novita Siswanti
Universitas Negeri Makassar
dian.novita@unm.ac.id

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Tandiallo, R. S., Rifani, R., & Siswanti, D. N. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Lansia yang Merawat Cucu. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 99-106.

Abstrak

Orangtua yang bekerja menjadi salah satu alasan lansia merawat cucu. berbagai penurunan yang dialami lansia menjadi hambatan dalam mengasuh cucu yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplor kesejahteraan psikologis lansia yang merawat cucu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan responden menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik Interpretative Phenomenology Analysis. Verifikasi data penelitian menggunakan teknik member check. Penelitian melibatkan empat lansia berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa motivasi lansia mengasuh cucu yaitu membantu anaknya yang bekerja, mengurangi kekosongan yang dialami dan menanamkan pendidikan moral secara langsung. Makna mengasuh cucu pada lansia menunjukkan pengasuhan cucu membuat responden menjadi lebih sehat, memiliki tanggung jawab dan mendapat hiburan. Perasaan yang muncul ketika lansia merawat cucu adalah senang, lelah dan capek. Kesejahteraan psikologis pada lansia meliputi enam aspek, yaitu penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, otonomi diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Keempat responden memenuhi keenam aspek kesejahteraan psikologis walaupun terkadang mengalami kesulitan. Implikasi penelitian ini yaitu memberikan gambaran kesejahteraan psikologis khususnya lansia yang merawat cucu agar menjadi pertimbangan untuk orang tua yang ingin menitipkan anaknya diasuh oleh nenek/kakeknya.

Kata kunci: Kesejahteraan psikologis, Lansia, Merawat cucu

Abstract

Working parents are the reasons elderly take care of grandchildren. The decline experienced by the elderly becomes an obstacle in parenting grandchildren that affects to psychological well-being. This research aims to explore psychological well-being in elderly who care for grandchildren. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. Method of collecting respondents uses purposive sampling. Data analysis using interpretative phenomenology analysis. Verify research data uses member check. This study involved four elderly women. The results found that motivation of elderly to care for grandchildren is to help their children work, reduce the emptiness and instill moral education. The meaning of raising grandchildren shows that the upbringing of grandchildren makes respondents healthier, have responsibilities and get entertainment. The feelings when caring for grandchildren are happy and tired. Psychological well-being in elderly consists six aspects. Self-acceptance, relationships with others, self-autonomy, environmental mastery, life goals and personal growth. The four respondents fulfilled all aspects of psychological well-being although sometimes experiencing difficulties. The implication of this study is to provide an overview of the psychological well-being who care for grandchildren to be a consideration for parents who want to leave their children to be cared for by their grandparents

Keywords: Caring for grandchildren, Elderly, Psychological well-being

A. Pendahuluan

Masa tua merupakan fase akhir perjalanan kehidupan manusia. Pada masa ini terdapat banyak perubahan fisik, sosial dan ekonomi yang terjadi. Masa tua merupakan masa yang membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari lingkungan dan orang sekitar. Persentase peningkatan lansia dalam lima dekade terakhir mengalami peningkatan sebesar 9.92% (BPS, 2020). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa lansia merupakan fase akhir perjalanan hidup individu yang dimulai pada umur 60 tahun sampai meninggal.

Tugas perkembangan di usia tua yaitu mulai melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan karena terjadi penurunan fisik, kematian pasangan dan pensiun (Hurlock, 1980). Desiningrum (2015) mengemukakan bahwa lansia merupakan fase perkembangan individu yang mengalami penuaan dan pertambahan usia sehingga terjadi perubahan pada fungsi fisik dan non fisik. Perubahan non fisik yang dialami lansia yaitu perubahan emosi, mudah tersinggung, mudah lupa dan umumnya mengalami ilusi (Kaunang et al., 2019).

BPS (2020) mengemukakan bahwa lansia akan mengalami beberapa perubahan fisik seperti kulit berkerut, rambut menipis, berubah, hilangnya gigi, mengalami penyakit kronis, menurunnya fungsi penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut sesuai dengan data dari BPS (2020) yang menyebutkan bahwa angka kesakitan pada lansia pada tahun 2020 sebesar 24,35%. Adapun penyakit yang sering dialami pada lansia yaitu hipertensi, artritis, stroke, kanker dan jantung.

Kehidupan pada aspek sosial dan ekonomi lansia juga mengalami perubahan. Pada aspek sosial meliputi ketergantungan kepada orang lain, penarikan diri dari masyarakat dan perubahan konsep diri (Wahyuni & Abidin, 2015). Adapun pada aspek ekonomi mulai mengalami penurunan. Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa penurunan fungsi fisik pada lansia menyebabkan lansia tidak lagi bisa bekerja, sehingga kehidupan ekonominya bergantung pada keluarga. (BPS, 2020) mengemukakan bahwa lansia dianggap sebagai beban dalam kehidupan keluarga karena tidak lagi produktif, sehingga tingkat kebergantungan pada lansia menjadi sangat tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui terdapat berbagai penurunan di masa tua. Permasalahan tersebut akan memengaruhi aktifitas yang dilakukan oleh lansia. Adapun aktifitas yang umumnya dilakukan oleh lansia yaitu menjadi relawan, mengerjakan *hobby* dan mengasuh cucu (Ariyanto et al., 2020). Mengasuh cucu merupakan salah satu aktifitas yang umumnya dilakukan lansia. Pengasuhan cucu yang dilakukan oleh kakek/nenek disebut *grandparenting*. Cherlin & Furstenberg (1992) mengemukakan bahwa *grandparenting* terbagi menjadi 3 tipe, yaitu :

1. Tipe *remote* merupakan tipe pengasuhan dimana kakek/nenek tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sang cucu. Pertemuan hanya dilakukan ketika kakek/nenek mengunjungi cucunya. Hal tersebut dapat menyebabkan jarak emosional antara cucu

dan kakek/nenek. Kakek/nenek pada tipe ini memiliki tanggung jawab yang sangat rendah.

2. Tipe *companionate* merupakan tipe pengasuhan dimana intensitas pertemuan dengan cucu sering terjadi namun hanya aktifitas menyenangkan yang dilakukan. Pada tipe *companionate* mereka cenderung tinggal dekat rumah dengan cucu dan hanya hadir ketika cucunya membutuhkan. Hal yang sering dilakukan yaitu bermain bersama, memberi bantuan ketika dibutuhkan dan memberi makan namun dalam hal ini kakek/nenek tidak terlalu ikut campur dengan masalah penanaman karakter pada cucu dengan tingkat tanggungjawab sedang.
3. Tipe *involved* merupakan tipe pengasuhan dimana intensitas pertemuan sangat sering. Pada tipe ini biasanya kakek/nenek tinggal bersama dengan cucu dan turut ikut campur dalam proses tumbuh kembang cucu. Pada tipe ini kakek/nenek memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi.

Rakhmawati (2015) mengemukakan bahwa dalam mengasuh anak membutuhkan keadaan fisik dan mental yang baik. Namun, dengan berbagai penurunan yang dialami lansia, akan berdampak pada proses pengasuhan cucu. Kodaruddin dan Apsari (2019) mengemukakan bahwa menjaga cucu memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baker & Silverstein (2008) menunjukkan bahwa lansia yang mengasuh cucu memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak mengasuh cucu. Purwaningsih & Widyastuti (2016) mengemukakan bahwa lansia akan cenderung stress ketika merawat cucu dikarenakan mereka belum siap untuk menjadi pengasuh pengganti.

Merawat cucu ternyata tidak hanya mengubah kesejahteraan psikologis lansia ke arah negatif. Namun, ada juga lansia yang merasa bahwa merawat cucu mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kaunang et al., (2019) mengemukakan bahwa salah satu masalah psikologis pada lansia yaitu kesepian. Sehingga dengan merawat cucu mampu mengurangi kesepian pada lansia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drew & Silverstein (2007) yang menunjukkan bahwa lansia yang berpisah dari cucu akan mengalami peningkatan depresi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmundia dan Nugrahawati (2017) menemukan bahwa merawat cucu mampu mengurangi kekosongan dan meningkatkan kesejahteraan pada lansia. Hal tersebut dikarenakan lansia mengalami kekosongan, sehingga dengan hadirnya cucu mampu mengurangi kekosongan pada lansia. Penelitian yang dilakukan Juaningsih & Wangi (2017) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh lansia yang merawat cucu berada pada kategori tinggi. Mengasuh cucu mampu meningkatkan kedekatan lansia dengan keluarga dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Sehingga dengan mengasuh cucu lansia merasa hidupnya lebih bermakna dan memiliki tujuan hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa hadirnya cucu mampu meningkatkan semangat baru para lansia dalam menjalani kehidupan.

Kehadiran cucu merupakan salah satu harapan di masa tua (Wahyuni & Abidin, 2015). Sehingga umumnya lansia menghabiskan waktunya dengan cucu (Indriyani et al., 2014). Saraswati et al. (2021) mengemukakan bahwa mengasuh cucu merupakan cara yang dapat dilakukan oleh lansia dalam mencari kesenangan meskipun mengalami banyak penurunan. Narayani et al. (2020) mengemukakan bahwa hadirnya cucu mampu meningkatkan harapan hidup pada lansia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa merawat cucu mampu membuat kesejahteraan psikologis pada lansia ke arah positif. Ryff (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima secara penuh kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, mengetahui tujuan hidup, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Meskipun lansia mengalami berbagai penurunan, baik secara fisik, sosial maupun ekonomi dan memiliki tambahan tanggung jawab seperti merawat cucu, lansia tetap dapat merasakan kesejahteraan psikologis. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mencari tahu lebih jauh mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada lansia yang merawat cucu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih nenek yang melakukan *grandparenting* tipe *involved* sebagai responden. Tipe *involved* dipilih karena pada tipe pengasuhan ini kakek/nenek tinggal bersama cucu dan terlibat dalam proses pertumbuhan sehingga tingkat tanggung jawab kakek/nenek tinggi. Responden dalam penelitian ini dilakukan pada nenek dikarenakan yang paling banyak terlibat dalam proses pengasuhan adalah nenek. Penelitian terhadap kesejahteraan psikologis lansia yang merawat cucu penting untuk diteliti untuk mengetahui keadaan lansia selama mengasuh cucu. Pada penelitian ini akan menggali mengenai motivasi

lansia merawat cucu, makna mengasuh cucu bagi lansia dan gambaran kesejahteraan psikologis lansia pada berbagai aspek.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus utama penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis pada lansia yang merawat cucu. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok sehari-hari dan mampu mengatur waktu agar dapat melakukan aktifitas yang diinginkan serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan seperti penurunan fungsi fisik, nonfisik, keadaan sosial dan ekonomi dengan hadirnya cucu. *Grandparenting* merupakan metode pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dimana nenek terlibat penuh dalam proses pengasuhan, tinggal bersama cucu dan tingkat tanggung jawab dan ikatan emosional antara nenek dan cucu berada pada kategori tinggi.

Metode pengumpulan responden menggunakan *purposive sampling*. Penelitian melibatkan tiga lansia perempuan yang memiliki cucu dan melakukan *grandparenting* tipe *involved*. metode penggunaan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Percakapan dengan responden disajikan dalam bentuk koding.

Analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenology Analysis*. Analisis data dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama, membaca transkrip secara menyeluruh dan berulang pada tiap responden penelitian. Tahap kedua, membuat catatan awal berupa komentar eksploratif pada setiap pernyataan responden yang dianggap memiliki makna, tahap ketiga membuat tema emergen yang merupakan proses pemadatan kata dari komentar eksploratif, tahap keempat membuat tema superordinat yang merupakan proses pemadatan tema emergen dan tahap terakhir yaitu membuat pola yang dapat menghubungkan antar responden. Verifikasi data penelitian menggunakan teknik *member check* dengan berdiskusi dengan responden mengenai hasil yang telah diperoleh, kemudian responden memberikan koreksi pada hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Motivasi responden mengasuh cucu

Motivasi keempat responden mengasuh cucu yaitu membantu kedua orang tua cucu yang bekerja dan tidak ingin untuk menggunakan *baby sitter*. Sehingga responden berinisiatif untuk mengasuh cucunya. Selain itu motivasi lain responden MB mengasuh cucu untuk mengurangi perasaan jenuh dan kosong dalam hidupnya. Responden juga ingin menanamkan pendidikan moral secara langsung kepada cucunya. Responden DB juga memiliki motivasi lain dalam mengasuh cucunya yaitu untuk mengurangi kesepian yang dialami.

2. Makna mengasuh cucu bagi lansia

Keempat Responden memaknai pengasuhan yang dilakukan dengan memperoleh berbagai manfaat seperti hiburan dan merasa memiliki tanggung jawab. Responden DA menyebutkan dengan mengasuh cucu, responden lebih peduli lagi dengan kesehatannya. Responden MB menyebutkan bahwa mengasuh cucu merupakan hal yang sama ketika mengasuh anaknya yakni muncul perasaan kasih sayang. Responden L juga menyebutkan bahwa dengan mengasuh cucu membuat lebih dekat dengan cucunya. Responden DB menyebutkan dengan mengasuh cucu mampu mengisi kekosongan yang dialami. Responden DA dan DB juga menyebutkan bahwa mengasuh cucu merupakan imbalan yang diberikan kepada anaknya yang telah memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Gambaran kesejahteraan psikologis pada lansia yang merawat cucu

Perasaan responden selama mengasuh cucu menunjukkan perasaan karena diberikan kepercayaan dan mendapat hiburan. Selain itu responden DA dan DB menyebutkan mengasuh cucu membuat lelah karena responden telah mengalami berbagai penurunan. Pada aspek kesejahteraan psikologis, Pada aspek penerimaan diri responden mampu mengevaluasi pengasuhan yang dilakukan. Responden DA menunjukkan adanya rasa penyesalan dikarenakan tidak mampu memberikan

perawatan yang terbaik kepada cucunya. Sedangkan ketiga responden lainnya menunjukkan perasaan bersyukur karena masih dapat mendidik, merawat dan membantu anaknya dalam merawat cucu.

Pada aspek hubungan dengan orang lain, keempat responden menunjukkan bahwa waktu mereka berkurang untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, responden tetap berusaha untuk berinteraksi dan ikut dalam kegiatan masyarakat dengan cara membagi waktu dan berdiskusi dengan orangtua cucu. Pada aspek otonomi diri, keempat responden mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan membuat keputusan tertentu tanpa bergantung kepada orang lain. Pada aspek penguasaan lingkungan, keempat responden mampu memanfaatkan waktu dan berdiskusi dengan orangtua cucu.

Pada aspek tujuan hidup, keempat responden memiliki tujuan hidup dan selalu berusaha agar tujuan hidup tersebut tercapai. Pada aspek pertumbuhan pribadi, usia lanjut dan waktu yang berkurang tidak menghalangi responden untuk mengembangkan dirinya. Namun, pada responden DA tidak lagi melakukan kegiatan lain selain mengasuh cucu karena merasa sudah tua.

Pembahasan

1. Motivasi lansia mengasuh cucu

Motivasi responden dalam mengasuh cucu yaitu untuk membantu anaknya yang bekerja. Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa mengasuh cucu dilakukan untuk mengurangi perasaan kosong dan jenuh yang dialami di masa tua. Kaunang et al. (2019) mengemukakan bahwa salah satu masalah psikologis yang dialami lansia yaitu kesepian. Alasan lain responden mengasuh cucu yaitu keinginan untuk mengajarkan pendidikan secara langsung kepada cucunya. Responden juga memilih untuk berinisiatif untuk mengasuh cucunya dikarenakan tidak mau untuk menggunakan *baby sitter*.

2. Makna mengasuh cucu bagi lansia

Makna mengasuh cucu pada lansia diperoleh berbagai manfaat seperti menjadi lebih sehat, lebih dekat dengan keluarga dan memiliki tanggungjawab. Responden merasa bersyukur masih dapat merawat cucu dan membantu anaknya di masa tua. Responden menyebutkan bahwa mengasuh cucu sama ketika mengasuh anak. Responden menyebutkan bahwa mengasuh cucu merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan oleh lansia. Responden merasa bahwa merawat cucu saat ini merupakan imbalan yang dapat diberikan kepada anaknya yang telah memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

3. Kesejahteraan psikologis pada lansia yang merawat cucu

Perasaan yang muncul pada responden selama mengasuh cucu menunjukkan perasaan senang, lelah dan capek. Responden merasa senang dikarenakan dapat bermain dan bersenda gurau dengan cucu dan merasa lelah dan capek karena telah mengalami berbagai penurunan di masa tua. Responden senang karena masih dapat melakukan aktifitas yang membuatnya menjadi lebih sehat. Walaupun dalam merawat cucu responden mengalami kesulitan dan masalah karena mengalami beberapa penurunan, responden mampu mengatasi hal tersebut. Saraswati et al. (2021) mengemukakan bahwa mengasuh cucu mampu memberikan kesenangan bagi lansia meskipun mengalami berbagai penurunan dalam kehidupannya.

Pada keenam aspek kesejahteraan psikologis ditemukan bahwa pada aspek penerimaan diri responden mampu mengevaluasi pengasuhan yang dilakukan. Responden DA menunjukkan adanya rasa penyesalan dikarenakan tidak mampu memberikan perawatan yang terbaik kepada cucunya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan penurunan yang dialami. Nalle & Soetijiningsih (2020) mengemukakan bahwa pada masa lansia terdapat beberapa penurunan fungsi fisik dan nonfisik. Namun responden tetap berusaha untuk memberikan perawatan terbaik kepada cucu dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Sedangkan ketiga responden lainnya menunjukkan perasaan bersyukur karena masih dapat mendidik, merawat dan membantu anaknya dalam merawat cucu.

Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri positif merupakan individu yang mampu menilai, menerima keadaan diri baik secara positif dan negatif. Dengan berbagai keterbatasan akibat penurunan yang dialami, responden tetap melakukan pengasuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Walaupun pengasuhan yang dilakukan masih memiliki kekurangan namun responden merasa puas dengan pengasuhan yang dilakukan.

Pada aspek hubungan dengan orang lain, responden menunjukkan bahwa waktu mereka berkurang untuk berinteraksi dengan orang lain. Responden DA bahkan tidak pernah berinteraksi lagi dengan orang lain dan ikut dalam kegiatan masyarakat dikarenakan mengasuh cucu. Alasan lainnya responden merasa bahwa dirinya sudah tua sehingga tidak mampu lagi untuk ikut dalam kegiatan masyarakat. Sedangkan tiga responden lainnya tetap berusaha untuk berinteraksi dan ikut dalam kegiatan masyarakat dengan cara membagi waktu dan berdiskusi dengan orangtua cucu.

Terkait hubungan dengan keluarga, responden merasa bahwa keluarga mereka selalu mendukung dan membantu dalam setiap pengasuhan yang dilakukan. Keluarga selalu memenuhi setiap kebutuhan responden. Responden DA dan L menyebutkan bahwa pengasuhan yang dilakukan merupakan imbalan yang diberikan kepada anaknya yang telah merawat dan memenuhi seluruh kebutuhan responden. Ryff (1989) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seperti dukungan sosial yang salah satunya dapat diperoleh dari keluarga.

Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki relasi yang baik merupakan individu yang dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan dengan orang lain. Responden tetap berusaha untuk mempererat hubungan baik dengan orang lain ditengah keterbatasan waktu yang dimiliki selama mengasuh cucu. Responden terkadang berbagi cerita dengan tetangganya mengenai pengasuhan yang dilakukan. Responden menyebutkan bahwa menghadiri kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar merupakan salah satu jalan untuk menjalin relasi yang baik. Sehingga responden selalu berusaha untuk menyempatkan waktu agar dapat ikut dalam kegiatan masyarakat.

Pada aspek otonomi diri merupakan kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Responden menunjukkan otonomi diri yang baik. Responden mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam pengasuhan dengan melakukan berbagai cara. Responden mampu membuat keputusan tertentu tanpa bergantung kepada orang lain. Responden selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah hidup yang dialami tanpa bergantung kepada orang lain.

Responden telah ditinggal mati oleh suaminya. Namun responden tetap mampu menjalani kehidupan dengan baik tanpa bergantung kepada orang lain. Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang dengan otonomi diri yang baik dapat ditunjukkan melalui tidak bergantung kepada orang lain dan dapat mengatasi tekanan yang dialami.

Pada aspek penguasaan lingkungan, Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu dengan penguasaan lingkungan yang baik merupakan individu yang dapat menguasai lingkungan disekitarnya dan mewujudkan lingkungan nyaman sesuai dengan kebutuhan. Responden menunjukkan penguasaan lingkungan yang baik. Memanfaatkan waktu dan berdiskusi dengan orangtua cucu merupakan cara yang dilakukan responden untuk mengatur lingkungan.

Agar tetap dapat melakukan aktifitas lain, Responden selalu berdiskusi dengan orangtua cucu untuk mengatur waktu yang dimiliki sebaik mungkin. Responden membagi waktu dan berdiskusi dengan orangtua cucu agar tetap dapat melakukan berbagai aktifitas lain dan ikut dalam kegiatan masyarakat. Mengikuti kegiatan masyarakat merupakan salah satu cara responden untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aspek tujuan hidup, responden dengan tujuan hidup selalu berusaha agar tujuan hidup tersebut tercapai. Responden berharap agar keluarga mereka tetap dalam keadaan sehat dan cucu mereka dapat tumbuh dengan baik. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut responden melakukan beberapa upaya seperti menerapkan hidup sehat dan selalu berdoa. Responden MB merasakan bahwa tujuan hidup yang diinginkan telah tercapai. Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu dengan tujuan hidup merupakan individu yang mampu memaknai hidup yang dijalani yang ditandai dengan memiliki perasaan terarah, adanya tujuan hidup dan usaha untuk mencapainya. Responden memiliki tujuan dalam hidupnya.

Pada aspek pertumbuhan pribadi, usia lanjut dan waktu yang berkurang tidak menghalangi responden untuk mengembangkan dirinya. Responden tetap melakukan aktifitas yang disukai selama mengasuh cucu. Ryff (1995) mengemukakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan individu yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengalami pertumbuhan pribadi pada setiap waktu dengan hasil baik dan optimal. Responden MB, L dan DB menunjukkan pertumbuhan pribadi yang baik. Responden tetap mengembangkan diri dengan melakukan aktifitas lain selain mengasuh cucu. Ketiga responden memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk mengembangkan dirinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka ditarik kesimpulan bahwa motivasi lansia dalam merawat cucu yaitu membantu kedua orang tua cucu yang bekerja, mengurangi kekosongan yang dialami di masa tua dan menanamkan pendidikan moral secara langsung. Makna mengasuh cucu bagi lansia mendapatkan berbagai manfaat seperti merasa lebih sehat, memiliki tanggung jawab dan kepercayaan di usia tua dan sebagai hiburan. Perasaan yang dialami responden ketika mengasuh cucu menunjukkan perasaan senang meskipun terkadang responden merasa lelah.

Terkait aspek kesejahteraan psikologis pada lansia yang merawat cucu terdiri atas enam aspek. Aspek penerimaan diri, lansia menerima dirinya mengasuh cucu. Aspek hubungan positif dengan orang lain, lansia mampu menciptakan relasi yang baik dengan orang lain dan berusaha ikut dalam kegiatan masyarakat. Aspek otonomi diri, lansia mampu menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami selama mengasuh cucu. Aspek penguasaan lingkungan, lansia mampu mengatur keadaan lingkungannya agar memudahkan melakukan aktifitas dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mengasuh.

Aspek tujuan hidup, lansia mampu menemukan makna dan tujuan hidup. Aspek pertumbuhan pribadi, lansia tidak berhenti melakukan aktifitas yang mampu mengembangkan potensi dan selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar kegiatan yang disukai dapat berjalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lansia yang merawat cucu
Lansia mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan melakukan kegiatan yang disukai dengan meluangkan dan memaksimalkan waktu yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan orangtua cucu untuk saling berbagi watu.
2. Keluarga
Keluarga, terutama ayah dan ibu cucu diharapkan mampu memberikan waktu khusus kepada lansia agar dapat melakukan kegiatan yang disukai. Selain itu mendengarkan keluhan merupakan cara yang dapat dilakukan agar pengasuhan dapat berjalan sesuai dengan harapan.
3. Peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian mengenai upaya yang mampu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia yang mengasuh cucu.

E. References

- Ariyanto, A., Puspitasari, N., Utami, D. N., & Yogyakarta, U. A. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia. *Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 145–151. <https://ejurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/112>
- Baker, L. A., & Silverstein, M. (2008). Depressive symptoms among grandparents raising grandchildren: The impact of participation in multiple roles. *Journal of Intergenerational Relationships*, 6(3), 285–304. <https://doi.org/10.1080/15350770802157802>
- BPS. (2020). *statistik penduduk lanjut usia*. badan pusat statistik.
- Cherlin, A. J., & Furstenberg, F. F. (1992). The new american grandparent: A place in the family, a life apart. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Harvard university press.
- Desiningrum, D. R. (2015). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102–106. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.102-201>
- Drew, L. M., & Silverstein, M. (2007). Grandparents' Psychological Well-Being After Loss of Contact With Their Grandchildren. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 372–379. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.3.372>
- Firmundia, A. M., & Nugrahawati, E. N. (2017). Subjective well being pada nenek yang mengasuh cucu dengan latar belakang sunda di kecamatan coblong. *Prosiding psikologi*, 1012-1018. ISSN:2460-6448
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. erlangga.
- Indriyani, S., Mabururi, M. I., & Purwanto, E. (2014). Subjective Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(2252–6358), 66–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>

- Juaningsih, T., & Wangi, E. N. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Wanita yang melakukan Grandparenting Tipe Involved di Desa Sarimahi. *Prosiding Psikologi*, 2, 969–975.
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24475>
- Kodaruddin, W. N., & Apsari, N. C. (2019). motivasi lanjut usia merawat cucu elderly motivation for caring the grandchildren. *Sosio Informa*, 5(3), 199–207.
- Nalle, N. C., & Soetijiningsih, H. (2020). Gambaran psychological well being pada lansia berstatus janda. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 624–633.
- Narayani, N. P. R., Damayanti, M. R., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Hubungan intensitas pengasuhan cucu dengan kualitas hidup lansia. *Community of Publishing in Nursing (Coping)*, 8(1), 25–32.
- Purwaningsih, H., & Widyastuti, A. R. (2016). Gambaran Stres Lansia Dalam Grandparenting Di Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Prosiding Keperawatan*, 34.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Saraswati, L. S., Hamiyati, & Mulyati. (2021). Hubungan grandparenting style terhadap kesejahteraan psikologis lansia di gabungan organisasi lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 8(1), 221–233. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP.082.10>.
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 4(4), 8–14.

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan Implementasi *Type Make A Match* dengan Memanfaatkan Kartu Bilangan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Eni Harlina	ISSN: 2807-7474
SDN 005 Sangatta Utara	Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
rusinibanjar11@gmail.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Harlina, E. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan Implementasi *Type Make A Match* dengan Memanfaatkan Kartu Bilangan. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 107-117.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah melalui implementasi pembelajaran kooperatif *type Type Make A Match* dengan memanfaatkan kartu bilangan dapat meningkatkan membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai dengan 50 sesuai pada kumpulan benda siswa Kelas II SDN 005 Sangatta Utara. Subyek dalam penelitian adalah siswa Kelas II SDN 005 Sangatta Utara dengan 28 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa Kelas II SDN 005 Sangatta Utara melalui implementasi pembelajaran kooperatif *type Jigsaw* dengan memanfaatkan kartu bilangan pada pokok bahasan Bilangan Cacah dan Lambangnya. Hipotesis tindakan adalah melalui implementasi pembelajaran kooperatif *type Jigsaw* dengan memanfaatkan kartu bilangan dapat meningkatkan keterampilan berhitung siswa Kelas II SDN 005 Sangatta Utara tahun ajaran 2019/2020 pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai dengan 50 sesuai pada kumpulan benda. Data meliputi hasil belajar, kegiatan guru dan kegiatan siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil jika: Sekurang-kurangnya 70% siswa mendapat nilai minimum dan skor aktivitas siswa dalam pembelajaran sekurang-kurangnya. Simpulan yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Aktifitas dan minat belajar siswa, tampak semakin meningkat. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan I, hasil pengamatan menunjukkan > 65%. Hal ini belum memuaskan, sehingga perlu diulang pada pertemuan 2 menjadi > 71,8% dan siklus II menjadi 79,3%. (2) Hasil prestasi siswa telah mencapai rata-rata kelas > 7,05, yang mendapat nilai > 6 adalah 85,7% dari jumlah siswa..

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, *Type Make A Match*, Kartu Bilangan.

Abstract

The problem in this study is whether through the implementation of cooperative learning Type Make A Match by utilizing number cards can improve reading and writing number symbols 1 to 50 according to the collection of objects for Class II students at SDN 005 Sangatta Utara. The subjects in the study were Class II students at SDN 005 Sangatta Utara with 28 students. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. The purpose of the study was to improve the numeracy skills of Class II students of SDN 005 Sangatta Utara through the implementation of Jigsaw cooperative learning by utilizing number cards on the subject of Whole Numbers and Their Symbols. The action hypothesis is that through the implementation of Jigsaw cooperative learning by utilizing number cards, it can improve the numeracy skills of Class II students at SDN 005 Sangatta Utara for the 2019/2020 academic year on the subject of reading and writing number symbols 1 to 50 according to a collection of objects. The data includes learning outcomes, teacher activities and student activities. This research is said to be successful if: At least 70% of students get the minimum score and the score of student activity in learning is at least. The conclusions obtained after carrying out this research are as follows. (1) Students' activities and interest in learning appear to be increasing. This can be seen during the implementation of the first cycle of the first meeting, the observations showed > 65%. This is not satisfactory, so it needs to be repeated at meeting 2 to > 71.8% and cycle II to 79.3%. (2) The results of student achievement have reached a class average of > 7.05, those who get a score of > 6 are 85.7% of the total number of students.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Type Make A Match, Number Cards.

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam arti seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan". Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai tingkah laku seperti dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, ketrampilan, sifat menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmaniah Oemar Hamalik (1983: 12).

Dengan demikian belajar mengajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku itu meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar adalah interaksi antara individu dengan lingkungan.

Piaget (dalam Dimiyati, 1994: 13), menyebutkan bahwa "belajar adalah pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan maka fungsi intelek semakain berkembang". Sedangkan Holgard (dalam Nasution, 1995: 15) berpendapat bahwa "belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan.

Mengajar dirumuskan dalam beberapa batasan yang intinya memberi tekanan kegiatan yang mengoptimalkan siswa belajar. Menurut Herman Hudodjo (1988 : 5), "mengajar adalah suatu kegiatan dimana mengajar menyampaikan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik". Menurut Nana Sudjana (1989 : 7) "mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar"

Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Dengan demikian pelajaran matematika adalah suatu ilmu yang dipelajari atau diajarkan yang berhubungan dengan bilangan- bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah tentang bilangan. Matematika adalah suatu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.

Kedudukan matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena itu guru harus bisa memberi materi penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya kedudukan matematika dan betapa perlunya seseorang mempelajari matematika. Misalnya melalui contoh-

contoh penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat erat hubungannya dengan matematika.

Pengajaran Matematika Pendidikan Dasar terutama di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting, karena pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar semenarik mungkin dan mudah dipahami siswa, sehingga membuat siswa sekolah dasar menyukai matematika.

Karena konsep dasar matematika bersifat abstrak, maka untuk memudahkan siswa yang berusia antara 7-12 tahun dalam belajar matematika perlu bantuan benda-benda konkret dan peristiwa nyata, yang diakui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yang sangat erat dengan aspek kehidupan. Sebagai contoh, siswa membeli sesuatu yang lebih dari satu, yang ada hubungannya dengan operasi bilangan cacah dan lambang bilangannya.

Belajar matematika tidak senantiasa berhasil, tetapi seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya-tidaknya menjadikan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar matematika. Kegagalan atau keterlambatan kemajuan biasanya ada hal-hal yang menyebabkannya. Faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar matematika menurut Oemar Hamalik yaitu:

1) Faktor yang bersumber dari diri sendiri

Yang dimaksud dengan faktor ini ialah faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Faktor ini disebut faktor intern. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar matematika seorang siswa. Faktor seperti ini seringkali tidak disadari atau bahkan dianggap remeh oleh siswa.

Hal tersebut disebabkan karena:

- a) Siswa tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas.
- b) Kurangnya minat terhadap pelajaran matematika.
- c) Kesehatan yang sering mengganggu.
- d) Kurang cakap dalam mengikuti pelajaran matematika.
- e) Kebiasaan belajar matematika yang kurang baik.

2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Hambatan terhadap kemajuan belajar matematika tidak hanya bersumber dari diri siswa sendiri, akan tetapi kemungkinan juga bersumber dari sekolah itu sendiri. Sebab-sebab yang bisa menimbulkan hambatan belajar matematika adalah sebagai berikut.

- a) Cara memberikan pelajaran matematika kurang menarik.
- b) Kurangnya buku standar.
- c) Kurangnya alat-alat yang menunjang belajar matematika.
- d) Materi pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan siswa.

3) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Sebagian besar waktu belajar siswa dilaksanakan di rumah, karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan belajarnya, bahkan mungkin juga dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk mencapai keberhasilan belajar di sekolah.

Sebab yang timbul dari lingkungan keluarga adalah :

- a) Masalah kemampuan ekonomi.
- b) Masalah broken home.
- c) Kurangnya perhatian orang tua.

4) Faktor yang bersumber dari masyarakat

Pada umumnya masyarakat tidak akan menghalangi kemajuan belajar siswa akan tetapi ada beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat yang bisa mengganggu kelancaran belajar siswa, dan tentunya yang berhubungan erat dengan diri siswa itu sendiri yaitu:

- a) Gangguan dari jenis kelamin lain.
- b) Sekolah sambil kerja.
- c) Aktif mengikuti organisasi secara berlebihan.
- d) Tidak dapat mengatur waktu.
- e) Tidak mempunyai teman belajar bersama. (Oemar Hamalik, 1989 : 112-120)

Berdasarkan tabel keberhasilan siswa, maka matematika merupakan pelajaran sulit dan menakutkan, sehingga nilai rata-rata prestasi sangat rendah. Jika dibandingkan dengan pelajaran yang lain, maka sebagai guru agar mampu melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik perlu latihan membuat serta mengembangkan alat peraga, sehingga ketika mengajar dalam menanamkan konsep baru mudah dipahami dan diingat oleh siswa, sehingga

proses penyajian materi menjadi efektif dan efisien. Selain itu guru juga harus memberi motivasi siswa untuk mempelajari materi itu.

Setelah konsep bilangan cacah dan lambang bilangannya tertanam, banyak guru yang menerapkan Model Pembelajaran *Type Make A Match* dengan memanfaatkan kartu untuk memantapkan hasil belajar siswa. Dari Model Pembelajaran *Type Make A Match* dengan memanfaatkan kartu siswa dilatih untuk menghafal hasil kali bilangan cacah dan lambang bilangannya dasar, untuk ini sementara siswa dapat hafal, tetapi kita tidak tahu berapa lamanya siswa dapat mengingat angka-angka hasil bilangan cacah dan lambang bilangannya.

Pembelajaran *Make A Match* menurut Para Ahli Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model make and match adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Huda, (2013 : 73), berpendapat bahwa “Model pembelajaran Model Pembelajaran *type Make A Match* sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesaian materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.” Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya,

a. Pengertian Model Pembelajaran *Type Make A Match*

Model Pembelajaran *Type Make A Match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorn Curran pada tahun 1994 pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu, Aqib Zainal (2013 : 23)

Menurut Tarmizi dalam Novia (2015 : 12) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Type Make A Match* artinya siswa mencari pasangan setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Type Make A Match*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Model Pembelajaran *Type Make A Match* menurut Aqib zainal (2013 : 23) adalah sebagai berikut:

c. Penerapan Model *Type Make a Match* Dalam Proses Belajar Mengajar

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran dilakukan oleh guru dalam menerapkan model *make a match* dalam proses belajar mengajar Ciandra dalam Novia (2013: 18). Adapun tahap-tahap tersebut anatara lain:

1. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok siswa. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu- kartu berisi Gambar gambar banyaknya benda.
2. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi angka angka bilangan cacah .
3. Kelompok ketiga berfungsi sebagai kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut sedemikian sehingga di upayakan kelompok pertama berhadapan dengan kelompok kedua.
4. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok siswa. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu- kartu berisi gambar gambar benda dan lambang bilangan cacah dari angka 1 sampai 10.
5. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban.
6. Kelompok ketiga berfungsi sebagai kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut sedemikian sehingga berbentuk huruf u upayakan kelompok pertama berhadapan dengan kelompok kedua

7. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
 8. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
 9. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
 10. Siswa yang dapat mencocokkan kartu nya sebelum batas waktu diberi poin
 11. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya Kesimpulan
- d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *type Make A Match*
Kelebihan dan kelemahan model Cooperative Learning *tipe Make A Match* menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) adalah :
1. Kelebihan model pembelajaran *tipe Make A Match* antara lain:
 - a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
 - b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
 2. Kelemahan media Model Pembelajaran *Type Make A Match* antara lain:
 - a) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang;
 - b) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;
 - c) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan;
 - d) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Dalam mempelajari konsep matematika kemampuan mengingat sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu untuk Memabaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai dengan 50 sesuai pada kumpulan benda pokok bahasan ini perlu suatu perlakuan yang dapat membantu siswa agar dapat mengingat hasil Memabaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai dengan 50 sesuai pada kumpulan benda sehingga siswa dapat mencapai hasil yang maksimal, tetapi ada kemungkinan penyebab "lupa" dari siswa pada hasil antara lain : kemampuan daya ingat siswa, penggunaan alat peraga yang kurang maksimal, kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, serta kurangnya kemampuan guru untuk melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, sehingga proses kegiatan belajar mengajar kurang bermakna. Dengan melibatkan siswa secara kelompok dalam proses belajar mengajar melalui pembuatan dan penggunaan kartu bilangan secara kelompok dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan pengalaman mengajar guru Kelas II SDN 005 Sangatta Utara bahwa 50 % dari siswa Kelas II masih belum dapat menyebutkan dan menuliskan bilangan cacah lambang bilangannya dengan baik. Hasil pembelajaran matematika 2 tahun terakhir. Hasil ulangan harian siswa Kelas II tahun 2019/2020 belum seperti yang diharapkan. Hasil ulangan harian pada pokok bahasan hitung campuran pada tahun sebelumnya diperoleh rata-rata 6,0 dengan ketuntasan 60%. Kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi matematika yang ada. Akibatnya dalam suatu proses pembelajaran yang komponen utamanya adalah guru dan siswa, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan siswa belum berperan aktif meskipun guru telah menyampaikan materi sesuai dengan ketentuan. Hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang tertarik terhadap pengajaran yang disampaikan.

Dalam komunikasi guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, guru lebih berperan aktif tetapi siswanya pasif. Keberhasilan suatu pembelajaran selain menguasai materi, juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran dan media yang tepat yang diharapkan dapat membentuk siswa dalam pengembangan pengetahuan secara efektif. Media pengajaran merupakan suatu bagian dari proses pendidikan di sekolah karena itu menjadi suatu alat yang harus dikuasai oleh setiap guru. Guru tidak hanya bisa merumuskan

tujuan pembelajaran, mengelola kelas ataupun melaksanakan pembelajaran akan tetapi juga dituntut untuk menguasai model pembelajaran termasuk medianya.

Namun masih ada guru yang belum menyadari manfaat dari media, sehingga seringkali siswa sebagai penerima materi pelajaran hanya tahu menerima tanpa tahu makna dan arti dari materi (Oemar Hamalik, 1989:4). Hal ini juga terjadi pada pengajaran matematika, sehingga banyak yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dipelajari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan kooperatif dengan memanfaatkan media permainan. Dengan pendekatan kooperatif yang memanfaatkan media permainan mencari harta karun, maka siswa mempunyai peluang yang cukup untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah, dapat memotivasi siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, serta dapat memotivasi dan melatih kemampuan siswa dalam belajar mandiri, sekaligus menjelaskan hasil belajar mandiri kepada pihak lain.

Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Metode ini menuntut siswa supaya aktif dan bersama-sama anggota lainnya untuk menyelesaikan masalah, dan guru dituntut untuk menjadi pembimbing yang baik yaitu mengarahkan siswa agar dapat mengalami sendiri atau mendapat pengalaman belajar. Di samping itu siswa merasa gembira sehingga minatnya dalam pelajaran matematika akan lebih besar sehingga diharapkan terjadi perubahan akan pandangan dan persepsi yang keliru dengan jalan:

- Menunjukkan bahwa matematika berkaitan dengan obyek-obyek yang konkrit.
- Memberi situasi yang lain pada pengajaran matematika.
- Merangsang aktivitas dan minat siswa dalam belajar matematika.
- Mengurangi kesan angker terhadap pelajaran matematika.
- Mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan matematika dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

B. Metodologi

Penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan Model pembelajaran Dengan pembelajaran penggunaan kartu bilangan dalam matematika kelas I yang membantu siswa mengetahui, memahami, mengamalkan dalam konteks kehidupan dunia nyata dan ingin mengetahui hasil belajar (*learning outcomes*) siswa setelah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Dalam konteks penelitian tindakan ini peneliti bertindak sebagai pelaku utama sekaligus *observer*, sebab peneliti terlibat langsung dalam penggunaan Penggunaan kartu bilangan kepada siswa dan pengevaluasian kemajuan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai *observer*, peneliti mengobservasi langsung kegiatan guru dalam memberikan penjelasan teoritik tentang Penggunaan kartu bilangan serta prosedur terapannya kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas II tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 28 orang dengan jumlah siswa laki laki 15 orang dan siswa perempuan 13 orang materi pokok bahasan Membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai dengan 50 sesuai pada kumpulan benda.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada siklus I ini guru peneliti melakukan proses belajar mengajar dengan pokok bahasan adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda melalui implementasi pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* dengan memanfaatkan kartu bilangan. Tindakan guru peneliti meliputi serangkaian kegiatan belajar mengajar yang pada umumnya dilakukan oleh guru dan membimbing masing-masing kelompok yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal Lembar LKS yang di berikan juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa bersama rekan guru pengamat serta refleksi yang dilakukan peneliti. Adapun hasil pengamatan tersebut adalah:

- 1) Hasil lembar pengamatan terhadap siswa dalam KBM Setelah diamati dan dicatat bagaimana tingkat partisipasi dan keaktifan setiap siswa dalam kelompoknya, maka

diperoleh data sebagai berikut :

- a) Siswa yang Sangat aktif mencari pasangan sesuai kartu bilangan yang dimilikinya 4 siswa (10%), yang diharapkan > 20%
- b) Siswa yang cepat menjawab pertanyaan guru dengan mencari pasangan kartu bilangan yang dimilikinya 12 siswa (30%) yang Diharapkan
- c) Siswa yang aktif dalam kelompoknya 25 siswa (70%), yang diharapkan >70%.
- d) Siswa yang sudah memahami konsep adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda 22 siswa (60%), yang diharapkan > 75%. Data-data di atas ditunjukkan pada lampiran.

2) Hasil lembar pengamatan terhadap guru dalam KBM

Setelah diamati dan dicatat oleh rekan guru pengamat bagaimana tingkat kemampuan dan ketrampilan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar, maka diperoleh data sebagai berikut.

- a. Peneliti dalam membuka pelajaran kurang memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Peneliti kurang mengembangkan tanya jawab
- c. Dalam menjelaskan materi dengan menggunakan permainan mencari harta karun masih kurang.
- d. Perhatian peneliti belum merata masih terfokus pada salah satu kelompok
- e. Pembagian anggota kelompok kurang merata
- f. Ketrampilan peneliti yang lain sudah cukup baik

Hasil pengamatan guru peneliti dengan skor penilaian A = 67%

3) Hasil post tes siklus I

Setelah pertemuan ini selesai maka diberikan post tes sebagai peninjauan apakah materi telah terserap, diperoleh data sebagai berikut.

- a. Siswa yang mendapat nilai 7, 6,5 ada 22 siswa (62,8%) dengan nilai rata-rata kelas 6,25
- b. Siswa yang tidak tuntas ada 13 siswa (37,1%). Data-data tersebut ditunjukkan pada lampiran.

Pada siklus I ini siswa masih kesulitan menerima materi karena belum menguasai konsep operasi hitung campuran. Untuk itu peneliti peneliti mengingatkan kembali tentang operasi bilangan.

Pada siklus I ini siswa masih kesulitan menerima materi mengetahui bilangan 1 sampai sepuluh dengan benda kongkret Untuk itu peneliti peneliti mengingatkan kembali tentang operasi bilangan yaitu :

1. Menjelaskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya
2. Membaca bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya
3. Menuliskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret
4. Mengingat kembali bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya
5. Menuliskan kembali bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya

Dengan melihat hasil tarap serap siswa yang masih rendah (62,5%) maka guru peneliti juga perlu mengadakan perbaikan cara mengajar pada pertemuan kedua, antara lain pada pemberian motivasi, metode, dan bimbingan individu.

Pada ini guru peneliti mengadakan revisi-revisi mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian, terutama menentukan perbaikan dalam mengoptimalkan metode yang dipakai, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Hasil lembar pengamatan terhadap siswa dalam KBM

Setelah diamati dan dicatat bagaimana tingkat partisipasi dan keaktifan siswa maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a) Siswa yang aktif bertanya, 7 siswa (20%)
- b) Siswa yang menjawab pertanyaan guru 16 siswa (45%)

- c) Siswa yang aktif dalam kelompoknya 30 siswa (85%)
- d) Siswa yang sudah memahami konsep adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda 30 siswa (80%)

Data-data di atas ditunjukkan pada lampiran.

2) Hasil lembar pengamatan terhadap guru dalam KBM

Setelah diamati dan dicatat oleh rekan guru pengamat bagaimana tingkat kemampuan dan ketrampilan peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka diperoleh data sebagai berikut.

- a) Guru telah memberikan motivasi kepada siswa yang tidak aktif bertanya maupun siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya.
- b) Guru telah lebih jelas dalam menyampaikan materi pelajaran tahap demi tahap (tidak terlalu cepat)
- c) Guru cukup optimal dalam memberikan kesempatan bertanya siswa
- d) Guru telah memberikan bimbingan di sela-sela aktifitas belajar kepada siswa yang kesulitan dalam pemahaman materi maupun cara mengerjakan soal.
- e) Hasil pengamatan guru peneliti mendapat skor penilaian A = 75% ($28/37 \times 100\%$).

Data-data di atas ditunjukkan pada lampiran.

3) Hasil tes formatif siklus 1

Dari hasil tes formatif siklus I diperoleh data sebagai berikut.

- a) Siswa yang tuntas belajar 23 siswa (65,7%) dengan rata-rata 6,37 Siswa yang belum tuntas belajar 12 siswa (34,2%)

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 September 2018 dan 4 Oktober 2018 dengan pokok bahasan adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda, dengan alokasi waktu satu kali pertemuan 2 jam pelajaran (2 X 40) menit. Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus II ini peneliti melakukan revisi-revisi tindakan untuk peningkatan perbaikan dengan melihat hasil pengamatan pada siklus I, maka diperoleh hasil sebagai berikut. a. Hasil lembar pengamatan terhadap siswa dalam KBM

a. Hasil pengamatan keaktifan siswa

Setelah diamati dan dicatat bagaimana tingkat partisipasi dan keaktifan setiap siswa, maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut :

- 1. Siswa yang mengerjakan tugas rumah 35 siswa (100%), telah sesuai harapan
- 2. Siswa yang aktif bertanya 9 siswa (25%), melebihi harapan 5%
- 3. Siswa yang menjawab pertanyaan guru 17 siswa (50%), telah sesuai harapan
- 4. Siswa yang aktif dalam kelompoknya 33 siswa (90%), melebihi harapan 20%
- 5. Siswa yang sudah memahami konsep 30 siswa (85%), melebihi harapan 10% Data-data tersebut ditunjukkan pada lampiran.

Jadi indikator keaktifan siswa mencapai skor penilaian 79,3% pada lampiran. Hasil lembar pengamatan terhadap guru dalam KBM

b. Hasil pengamatan kemampuan guru

Setelah diamati dan dicatat bagaimana tingkat kemampuan ketrampilan guru peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka diperoleh data bahwa semua indikator (37) ketrampilan/kemampuan guru peneliti mencapai skor penilaian A, ini berarti telah sesuai dengan harapan peneliti. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran.

c. Hasil tes formatif siklus II

Dari hasil tes formatif siklus II diperoleh data sebagai berikut.

- 1) Siswa yang mendapat nilai 7,65 ada 30 siswa, ketuntasan belajar 85,7% dengan nilai rata-rata 7,0
- 2) Siswa yang tidak tuntas belajar 5 siswa (14,2%).

Data-data tersebut ditunjukkan pada lampiran. Setelah diperoleh data hasil tes formatif siklus II telah mencapai nilai rata-rata 7,0 dengan ketuntasan belajar siswa 85%, berarti telah melebihi 10% dari harapan peneliti yang menargetkan 75%. Maka tindakan penelitian kelas cukup dilaksanakan dua siklus.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi tindakan pada setiap siklus tindakan. Dari refleksi pengamatan diperoleh hasil temuan sebagai berikut.

1. Pada lembar pengamatan siswa siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan aktifitas belajar siswa masih kurang memadai yaitu 65% pada lampiran dan 71,8% pada lampiran, kemudian diperbaiki pada pembelajaran siklus II telah menunjukkan peningkatan aktifitas siswa baik yakni mencapai 79,3% pada lampiran, berarti lebih 100% dari yang diharapkan.
2. Dalam Pelaksanaan tindakan kelas dengan KKM 70 post tes Daya serap siswa pada siklus I pertemuan pertama yang mencapai nilai $> 6,5$ ada 17 Orang dan nilai > 70 ada 11 siswa, mencapai ketuntasan belajar 62,5% secara klasikal. Dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua, daya serap siswa mencapai nilai. dan < 70 sebanyak 5 > 7 ada 17 siswa dan nilai ada > 80 Ada 5 siswa, mencapai ketuntasan belajar 62,8% secara klasikal. Maka dilanjutkan pada siklus II, Pada pertemuan I daya serap siswa mencapai ketuntasan 85,7%, dengan nilai > 70 ada 20 .siswa dan > 80 ada 8 siswa, berarti ada peningkatan 0,74% pada pertemuan kedua ketuntasan mencapai 100 %, dengan nilai > 70 ada 26 .siswa dan > 90 ada 2 siswa, berarti ada peningkatan 0,89 %.

Dari hasil refleksi proses tindakan siklus II, serta berdasarkan hasil tes ulangan akhir siklus II telah mencapai nilai rata-rata kelas tuntas (70) hal tersebut dapat diartikan bahwa pemilihan model pembelajaran kooperatif *Type Make A Match* pada pembelajaran matematika pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda di Kelas I SDN 005 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 dipandang telah berhasil, dengan demikian hipotesis tindakan dapat dicapai.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan atas hasil pengamatan dilanjutkan dengan refleksi tindakan pada setiap siklus tindakan. Dari refleksi pengamatan diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda dengan model pembelajaran kooperatif melalui pemanfaatan kartu bilangan ada keuntungan dan kerugiannya.
 - a. Keuntungan
 1. Meningkatkan hasil belajar siswa
Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif *Type Make A Match* dengan memanfaatkan kartu bilangan ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 2. Meningkatkan aktifitas siswa dan guru (menciptakan interaksi optimal) Dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih aktif menyelesaikan soal hitung campuran yang terdapat pada papan permainan atau kartu bintang. Masing- masing kelompok saling bersaing untuk mencapai tempat harta karun terlebih dahulu dan mendapatkan kartu bintang sebagai penghargaan atas kemenangannya. Siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosionalnya dan tugas guru sebagai fasilitator, memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok. Guru juga aktif mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, serta menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, yaitu mengajukan pertanyaan yang menantang, memberi umpan balik, mempertanyakan gagasan siswa serta memantau kegiatan belajar siswa.
 3. Merangsang motivasi belajar siswa
Dengan digunakannya alat permainan mencari harta karun sebagai media pembelajaran adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda, menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan (*joyful, fun*) sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi dapat meningkatkan minat belajar siswa.
 4. Pembelajaran lebih efektif
Dalam pembahasan adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda secara permainan kartu siswa lebih cepat memahami konsep. Siswa menguasai ketrampilan yang diperlukan. Guru lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran, karena siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan.
 5. Pembelajaran yang menyenangkan

Dengan pembelajaran ini siswa berani mencoba/berbuat, serta membuat siswa tidak takut salah, ditertawakan, atau disepelkan oleh temannya, tumbuh sikap saling mengargai pendapat dan kelebihan teman atau lawan

6. Menanamkan kejujuran dan keadilan

Dalam penyelesaian soal pada papan permainan atau kartu bintang dengan melempar kubus bernoktah, siswa dituntut jujur. Jujur dalam arti harus pas tidak boleh lebih atau kurang dalam menghitung langkah serta adil dalam membagi tugas dalam kelompok.

7. Mengurangi rasa jenuh dan keletihan siswa

Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya mendengar ceramah dari guru. Pengajaran tidak berpusat pada guru tetapi siswa terlibat aktif sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dan letih. Siswa belajar dalam keadaan senang dan asyik sehingga dapat mengatualisasikan dan mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk mempelajari materi pelajaran/permainan. Proses pembelajaran menjadi bermakna siswa aktif baik fisik, mental maupun emosionalnya.

8. Menghindari terjadinya verbalisme (pengajaran dengan kata-kata saja tanpa visualisasi) Semua guru bisa membuat media permainan karena biaya relatif murah dan dapat digunakan berulang kali

b. Kekurangan

1) Mengganggu konsentrasi siswa

Kekurangan guru pada siklus I pertemuan pertama terjadi karena guru kurang mengenalkan terlebih dahulu kepada siswa tentang alat permainan mencari harta karun sebagai media untuk adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda, sehingga konsentrasi siswa pada awal pembelajaran terganggu dengan adanya alat tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan penjelasan guru tentang kegunaan alat permainan mencari harta karun dalam pembelajaran adalah membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 10 sesuai pada kumpulan benda dengan peragaan oleh guru dan siswa.

2) Membutuhkan waktu lama

Dalam pembelajaran kooperatif dengan media permainan mencari harta karun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan permainan sampai pada tempat harta karun, karena jika jawaban yang dikerjakan salah harus melangkah mundur. Tidak menutup kemungkinan pemain bisa sampai pada tempat harta karun dengan waktu yang cepat dan hanya menyelesaikan beberapa soal karena lemparan kubus bernoktah jatuh pada titik yang banyak.

D. Kesimpulan

Secara umum ada peningkatan aktifitas serta hasil belajar siswa dalam Implementasi pembelajaran Kooperatif type Make A Match dengan memanfaatkan kartu bilang dalam pembelajaran matematika pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan 1 sampai 50 sesuai banyaknya benda kongkret di kelas II SDN 005 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2019/2020

Pada lembar pengamatan siswa siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan aktifitas belajar siswa masih kurang memadai yaitu 65% pada lampiran dan 71,8% pada lampiran, kemudian diperbaiki pada pembelajaran siklus II telah menunjukkan peningkatan aktifitas siswa baik yakni mencapai 79,3% pada lampiran, berarti lebih 100% dari yang diharapkan.

Dalam Pelaksanaan tindakan kelas dengan KKM 70 post tes Daya serap siswa pada siklus I pertemuan pertama yang mencapai nilai $> 6,5$ ada 17 Orang dan nilai > 70 ada 11 siswa, mencapai ketuntasan belajar 62,5% secara klasikal. Dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua, daya serap siswa mencapai nilai. dan < 70 sebanyak 5 > 7 ada 17 siswa dan nilai ada > 80 Ada 5 siswa, mencapai ketuntasan belajar 62,8% secara klasikal. Maka dilanjutkan pada siklus II, Pada pertemuan I daya serap siswa mencapai ketuntasan 85,7%, dengan nilai > 70 ada 20 .siswa dan > 80 ada 8 siswa, berarti ada peningkatan 0,74% pada pertemuan kedua ketuntasan mencapai 100 %, dengan nilai > 70 ada 26 .siswa dan > 90 ada 2 siswa, berarti ada peningkatan 0,89 % dengan rata nilai siklus 2 adalah 81.0

Dilihat dari hasil pengamatan dan hasil post tes pada siswa penggunaan pelaksanaan Model pembelajaran kooperatif Type Make A Match dengan memanfaatkan kartu bilangan sangat baik

digunakan karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa SDN 005 Sangatta Utara semester I tahun pelajaran 2019/2020.

E. References

- Biassari, I., Putri, K. E., & Kholifah, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Kecepatan Menggunakan Media Video Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2322-2329.
- Dimiyati. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Hamalik, O. (1989), *Madia Pengajaran*, Citra Aditya Bakti
- Hudojo, H. (1988). Mengajar dan belajar Matematika. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi P2LPTK*.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah serta implikasinya dalam pembelajaran pai di sekolah. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45-69.
- Kusniati, T. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Pecahan Dengan Kartu Bilangan Siswa Kelas VI SDN 3 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 52-64.
- Kusuma, A. P., & Khoirunnisa, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Team Games Tournament terhadap Hasil Belajar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1). 1-6.
- Lie, A. (2008). Cooperative Learning (Mempraktekkan Pembelajaran Koperatif di Ruang-ruang Kelas). *Jakarta: PT Grasindo*.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274-1290.
- Maryam, S., Sukmana, N., & Ridha, M. R. (2019). Penggunaan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Primaria Educationem Journal (PEJ)*, 2(2), 156-162.
- Meirisa, A., Fauzan, A., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Numerik Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Mathematical Cognition di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2678-2684.
- Mihtahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslimin Ibrahim, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : UNESA
- Nurhaeni, N., Pranata, O. H., & Respati, R. (2019). Pengaruh Media Kartu Bilangan terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Operasi Pengurangan Bilangan Bulat. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 58-67.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337-343.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735-1742.
- Suyitno, A. (1997). *Dasar - Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang : UNNES

Supervisi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru pada Masa Pandemi Covid-19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rusini	ISSN: 2807-7474
SD Negeri 010 Sangatta Selatan	Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
rusinibanjar11@gmail.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rusini. (2022). Menin Supervisi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 118-126.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya peran Supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Kemudian data dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Dan objek dari penelitian ini yaitu peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan antara lain, Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja, peran kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran, peran kepala sekolah dalam penciptaan guru profesional, peran kepala sekolah dalam menghadapi konflik di sekolah, peran kepala sekolah dalam pembinaan karakteristik guru. Adapun yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya tentunya dengan dorongan dari kepala sekolah yaitu guru ikut serta dalam webinar, guru mengikuti PPG (pendidikan profesi guru), guru non PNS mendaftar PPPK (pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja), guru melakukan pembelajaran bersama siswa sesuai dengan kreativitasnya, guru bersama wali murid saling berhubungan dengan harmonis guna kelancara pembelajaran daring, untuk mengembangkan inovasinya guru membuat kritik dan saran untuk guru yang diberikan kepada wali murid terkait pembelajaran daring.

Kata kunci: Supervisi Kepala Sekolah, Guru Profesional, Pandemi Covid-19.

Abstract

This research was motivated by the role of school principal supervision in improving teacher professionalism during the COVID-19 pandemic at SD Negeri 010 Sangatta Selatan. The purpose of this study was to identify the role of school principals in improving teacher professionalism during the COVID-19 pandemic at SD Negeri 010 Sangatta Selatan. This research is a field research with a qualitative type. The method used in this study is a qualitative description. Data collection techniques used include observation (observation), interviews, documentation, and field notes. Then the data were analyzed by reducing the data, presenting the data, and verifying the data. The subjects of this study were principals and teachers. And the object of this research is the role of school principals in improving teacher professionalism during the COVID-19 pandemic at SD Negeri 010 Sangatta Selatan. The results of this study indicate that the role of principal supervision in improving teacher professionalism during the covid-19 pandemic at SD Negeri 010 Sangatta Selatan, among others, the role of Principal Supervision in Improving Work Motivation, the role of school principals in learning management, the role of school principals in teacher creation professionalism, the role of the principal in dealing with conflicts in schools, the role of the principal in fostering teacher characteristics. As for what teachers do to improve their professionalism, of course with encouragement from the principal, namely teachers participate in webinars, teachers follow PPG (teacher professional education), non-civil servant teachers register for PPPK (government employees with work agreements), teachers do learning with students according to their creativity, the teacher and the guardians of students communicate with each other in harmony for smooth online learning, to develop innovations the teacher makes criticisms and suggestions for teachers given to parents related to online learning.

Keywords: Principal Supervision, Professional Teachers, Covid-19 Pandemic.

A. Pendahuluan

Pandemi covid-19 merupakan suatu masalah yang sedang terjadi didunia ini. Banyak sekali yang terkena dampak negatif dari covid-19 tak terkecuali pendidikan. Untuk mengurangi angka penyebaran covid-19, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia mengubah sistem pembelajaran yang awalnya tatap muka diubah menjadi sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Tidak sedikit guru yang merasa kesulitan saat menggunakan sistem pembelajaran daring, terutama guru yang sudah berumur/ guru yang gagap akan teknologi. Guru juga merasa kebingungan dalam penyampaian materi, karena terutama pendidikan tingkat sekolah dasar, peserta didik masih kurang paham dengan teknologi dan dengan kondisi orangtua yang kurang memadai. Tak sedikit guru yang melimpahkan tugasnya kepada orangtua untuk mendampingi anaknya dalam belajar, yaitu salah satunya dengan memberikan tugas kepada peserta didik agar peserta didik tetap belajar dirumah.

Secara konseptual, pendidikan merupakan proses peningkatan, penguatan, dan peningkatan kapasitas dan potensi seluruh umat manusia. Pendidikan bisa dipahami sebagai upaya manusia yang beryujuan untuk mengembangkan kepribadian tentang sesuatu yang bernilai budaya yang ada dimasyarakat. Dalam masyarakat yang beradab yang sederhana bahkan ada proses pendidikan. Maka dari itu tidak heran, jika pendidikan sudah ada sejak awal mula peradaban manusia. Dari awal penciptaan manusia, selalu ada upaya untuk membangun peradaban manusia. Manusia selalu menginginkan kehidupannya yang bahagia dan sejahtera. Jika proses yang dilakukannya dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar, maka akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuannya (Nurfuadi, 2020).

Tujuan dari pembangunan kancah pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan dan hal yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas penduduk Indonesia secara keseluruhan. Upaya untuk meningkatkan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab pendidikan, terutama dalam persiapan siswa untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulai, tangguh, mandiri, kreatif, demokratis dan profesional sesuai dibidangnya (Sholeh, 2016).

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena guru itu memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membina, membimbing, serta membentuk kepribadian peserta didik. Hal itu memicu dua pihak yang dulunya memiliki kepentingan yang sama dan saling membutuhkan satu dengan

lainnya, yaitu guru dengan siswa, menjadi kurang membutuhkan. Suasana pembelajaran yang sangat menegangkan, membosankan, dan suasana yang tidak membahagiakan. Disini konflik satu demi satu muncul, sehingga para pihak tidak mengungkapkan ketidakpuasan mereka dengan benar (Rusdiana dan Heryati, 2015). Di situasi seperti ini guru dituntut untuk tetap profesional dalam mengajar, namun hal tersebut tidak jauh dari peranan kepala sekolah. Jadi disini kepala sekolah sangat berperan dalam peningkatan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19. Dalam hal ini dapat dibedakan antara peran dan tugas kepala sekolah. Tugas merupakan suatu kewajiban pekerjaan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Peran merupakan keikutsertaan kepala sekolah dalam suatu tugas/masalah, jadi disini sifatnya hanya sebagai pendorong keberhasilan agar masalah dapat terpecahkan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan rencana strategi KemenDikNas Tahun 2010-2014, tujuan strategis efektivitas kepala sekolah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan, dan setara di semua provinsi, kabupaten, dan kota serta tersedianya sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional (Djafri, 2016).

Kepala sekolah merupakan motor penggerak utama dalam perkembangan serta kemajuan sekolah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan tanggung jawab atas keberhasilan siswa-siswanya dan program-programnya. Agar hal ini dapat dicapai dengan baik, kepemimpinan direktur harus diberdayakan untuk memungkinkan kepala sekolah memainkan peran yang harus sesuai dengan peran, wewenang, dan tanggung jawab. Kepala sekolah juga harus pandai dalam memimpin kelompoknya dengan mendelegasikan tugas beserta wewenang (Fitrah, 2017).

Observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2020 dengan Bapak Nasikin, S. Pd. selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa SD Negeri 010 Sangatta Selatan merupakan salah satu sekolah yang mayoritas tenaga pendidiknya sudah lanjut usia sehingga sulit dalam hal penyampaian materi kepada siswa, dan disituasi saat ini guru dituntut untuk tetap profesional dalam mengajar. Sistem pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 010 Sangatta Selatan saat ini menggunakan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan), dikarenakan siswa tingkat sekolah dasar masih belum terlalu mengenal teknologi maka pembelajaran dilakukan via whatsapp. Disituasi seperti ini guru lebih sering memberikan tugas kepada siswa via whatsapp, guru juga terkendala dalam melakukan evaluasi pembelajaran, karena tidak bisa memantau secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak bisa membedakan apakah siswa benar-benar mengerjakan tugasnya sendiri atau orangtua yang mengerjakannya.

Dan sempat dalam satu bulan pembelajaran dilaksanakan menggunakan sistem pembelajaran campuran, yaitu daring (dalam jaringan) dan tatap muka, namun tetap menggunakan protokol kesehatan dan berjadwal (satu minggu 2 kali tatap muka). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri Sangatta Selatan.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif kualitatif, yang memiliki tujuan yaitu mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang ada, dimana keadaan harus benar-benar nyata pada saat melakukan penelitian. Peneliti memilih menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Situasi dimana peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya tanpa memanipulasi keadaan, dan menginterpretasikan kondisi yang ada untuk memperoleh informasi mengenai penelitian. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data Observasi (Pengamatan) dan wawancara. Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah apabila persentase rata – rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar > 75 . Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (Data Reduction (reduksi data), Data Display (penyajian data), Concluding Drawing/Verification) dalam analisis data penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Kepala sekolah berasal dari kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin suatu organisasi atau lembaga. “sekolah” berarti suatu lembaga tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Yahdiyani, Muna, & Nurjanah, 2020). Kepala sekolah merupakan ketua atau pemimpin suatu organisasi atau lembaga tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain kepala sekolah merupakan suatu pimpinan disuatu lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Menurut E. Mulyasa, Kepala sekolah adalah pimpinan dalam suatu tingkat lembaga pendidikan yang wajib memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Maka dari itu, tiap-tiap kepala sekolah harus paham akan kunci kesuksesan dari kepemimpinannya itu, yang mencakup: pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal, mada depan kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru terhadap kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah. Pentingnya bimbingan kepala sekolah, indikator panduan kepala sekolah, model kepemimpinan yang ideal, masa depan untuk kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru kepada kepala sekolah, serta sikap kepemimpinannya. Hal-hal tersebut wajib dimiliki dan menyatu dalam setiap pribadi kepala sekolah agar dapat memanage dan memimpin secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel (Tarhid, 2018).

Kepala sekolah adalah penentu mutu keberhasilan di lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, memiliki tugas utama mengelola pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional, misi utama kepala sekolah melibatkan mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya semua sekolah secara terpadu dalam kerangka kerja untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Purwanto, 2019).

Dalam usaha mengembangkan sekolah kepala sekolah mempunyai tugas-tugas pokok, yaitu:

- 1) Menyusun dan atau menyempurnakan visi, misi dan tujuan sekolah;
- 2) Menyusun struktur organisasi sekolah;
- 3) Menyusun rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan rencana kerja tahunan (RKT);
- 4) Menyusun peraturan sekolah;
- 5) Mengembangkan sistem informasi manajemen (Dirjen GTK, 2017).

Dalam perannya seorang pemimpin (kepala) merupakan penentu segala keputusan, contoh untuk para bawahannya, informan, juru bicara, dan yang paling bertanggung jawab dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim kerja yang baik agar tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan saling berkaitan, kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk lebih ditekankan. Pada desentralisasi pendidikan dengan penekanan pada manajemen sekolah, otonomi yang besar dimiliki kepala sekolah dalam pengembangan dan memajukan sekolah mereka. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan yang penting dalam menciptakan dan memajukan sekolah yang efektif serta kualitas pembelajaran yang diterapkannya. Kepemimpinan yang efektif, antara lain bisa dianalisis berdasar kriteria berikut ini (Donni Juni, 2017):

- a. Kepala sekolah dapat mengarahkan pendidik, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memiliki kualitas baik, lancar dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- c. Untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan sekolah, maka kita harus mampu membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.
- d. Prinsi-prinsip kepemimpinan sesuai dengan tingkat kematangan guru dan tenaga pengajar lainnya di sekolah mampu diseimbangkannya.
- e. Mampu berkolaborasi dalam menjalankan tugasnya bersama tim manajemen sekolah.
- f. Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Penciptaan guru profesional diperlukan kepala sekolah yang profesional. Sebagai seorang supervisor dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah kepala sekolah dapat meningkatkan peran serta guru secara individu dalam pembangunan sekolah yang bermutu, strategi pencapaian manajemen pendidikan yang diharapkan, terselenggaranya kinerja yang proporsional dengan sistem kerja, dan terwujudnya kompetensi profesional guru.

Sebagai supervisor dalam lembaga pendidikan dalam penciptaan guru profesional hal yang dilakukan antara lain (Donni Juni, 2017):

1). Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif

Iklim kondusif yang dimaksud disini adalah dalam pencapaian tujuan pendidikan kepa sekolah menunjukkan adanya kedekatan dan keterbukaan dengan guru dan rekan kerja lainnya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman dan nyaman, mengoptimalkan kesejahteraan guru. Dalam proses ini dapat sebagai jembatan agar mendukung efektivitas tujuan Pendidikan.

2). Menciptakan peluang dan kesempatan bagi optimalisasi potensi guru

Dalam pelibatan guru kepala sekolah tidak boleh diskriminatif, untuk keterlibatan guru dalam kegiatan yang menunjang profesionalisme guru. Dalam hal ini kepala sekolah dapat memberikan peluang kepada guru untuk lebih berinovasi dan berkreasi sehingga guru dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan begitu dapat berdampak kepadaguru dalam menjalankan tugasnya dengan profesional.

3). Optimalisasi peran kepemimpinan

Kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinannya dalam organisasi sekolah. Peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru, yaitu kepala sekolah sebagai konduktor, motivator, dan koordinator perlu memiliki peran kepemimpinannya yang jelas. Kepala sekolah bertugas memimpin guru untuk membina kerja sama yang harmonis antarguru sehingg membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

4). Pelaksanaan supervisi klinis

Supervisi klinis bertujuan meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mengetahui aspek-aspek diktatik metodik, yang notabennya merupakan prasyarat utama tugas guru.

Berdasarkan data hasil temuan dan penelitian yang penulis temukan di SD Negeri 010 Sangatta Selatan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, makalangkah selanjutnya bagi peneliti adalah melakukan analisis data agar lebih mendeskripsikan data penelitian. Berikut ini adalah analisis data yang dapat tersajikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu:

a. Peran Peneliti

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan guna mencatat peristiwa penting yang terjadi. Berdasarkan teori Donni Juni Priansa mengenai peran Peneliti antara lain meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kinerja sekolah, penciptaan guru profesional, pembinaan karakteristik guru, meningkatkan motivasi kerja mengatasi konflik di sekolah, manajemen pembelajaran, manajemen SDM sekolah, dan manajemen administrasi sekolah. Dari teori tersebut dapat didapatkan peran Peneliti berdasarkan hasil penelitian saya sebagai berikut:

1) Peran Supervisi Peneliti dalam Meningkatkan Motivasi Kerja

Peneliti di SD Negeri 010 Sangatta Selatan dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan motivasi kerja guru Peneliti selalu memberikan motivasi yaitu berupa motivasi spiritual, moril, serta materiil juga diberikan untuk guru. Peneliti memberikan deskripsi pekerjaan kepada guru dengan jelas.

Diantara usaha-usaha yang diberikan oleh Peneliti disini memberikan dampak yang baik bagi para guru, merasa senang dan sedikit mengurangi rasa stres yang dihadapinya. Maka dari itu di SD Negeri 010 Sangatta Selatan terciptanya iklim yang harmonis karena saya selaku Peneliti mampu mengkodisikannya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan bahwa peran kepala sebagai motivator disini memang benar adanya, kepala Sekolah tentunya selalu memberikan motivator kepada semua guru dalam bentuk spiritual, moril, dan materiil pun juga diberikan. Selain itu Peneliti pun menciptakan iklim yang harmonis dengan guru-guru, tidak terlalu menekan guru. Guru bekerja sesuai tugasnya dengan caranya masing-masing (sesuai kenyamanan), dan jika terdapat kesulitan saling membantu dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mendorong para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur dan sesuai dengan tugasnya masing-masing namun dilakukan secara terbuka agar satu sama lain saling bersinergi.

2) Peran Peneliti dalam Manajemen Pembelajaran

Pertama-tama yang dilakukan Peneliti beserta para guru di SD 010 Sangatta Selatan dalam menghadapi pengalihan sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh adalah merancang kurikulum dan membuat perencanaan pembelajaran yang tepat untuk situasi pandemi seperti saat ini. Peran Peneliti disini juga sering menanyakan/mengecek progres guru pada masa pandemi bagaimana mengenai RPP dan hasil belajar siswa, dan kendala apa saja yang dialami oleh guru beserta siswanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saya selaku Peneliti bersama guru menyusun program pengajaran, mengecek guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar kepada siswa, mengamati guru dalam melakukan analisis hasil evaluasi pembelajaran kepada siswa serta Peneliti mengamati guru dalam melaksanakan program perbaikan pada masa pandemi covid-19.

Setelah semuanya berjalan peneliti sebagai kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah guna memperbaiki manajemen pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya memiliki gambaran yang lebih baik lagi dalam pelaksanaannya.

3) Peran Peneliti dalam Penciptaan Guru Profesional

Ketika peneliti melakukan observasi di SD Negeri 010 Sangatta Selatan, memang benar adanya. Peneliti melaksanakan perannya sebagaimana yang beliau katakan. Dalam menjalankan perannya sebagai Peneliti, bapak Nasikin rutin mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas mengenai kendala apa saja yang dialami para guru dan memberikan masukan agar masalah tersebut segera teratasi. Disini guru sedikit mendapat pencerahan dalam mengatasi masalahnya.

Peran supervisi yang dimaksudkan disini adalah Peneliti sebagai kepala sekolah itu sebagai jembatan guru dalam meningkatkan kualitas profesinya maka diperlukan kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim kerja yang harmonis serta informatif. Peneliti menyampaikan apa saja informasi yang didapatkan untuk disampaikan kepada guru guna mendukung efektivitas kerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

4) Peran Peneliti sebagai kepala sekolah dalam Menghadapi Konflik di Sekolah.

Peneliti dalam menghadapi konflik disini yaitu dengan melakukan pertemuan bersama guru dalam rangka membahas serta mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pada situasi saat ini permasalahan yang sering terjadi di SD Negeri 010 Sangatta Selatan adalah guru yang kurang menguasai teknologi serta wali murid yang merasa keberatan dengan pembelajaran daring.

Dalam hal ini Peneliti beserta guru saling bersinergi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru yang kurang dalam hal teknologi dibantu oleh guru yang menguasai teknologi. Berdasarkan observasi yang saya lakukan yaitu ada dua guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan yaitu guru kelas 4B dan guru kelas 2A, guru tersebut sudah berumur dan kurang menguasai teknologi, akhirnya dipembelajaran daring seperti saat ini guru tersebut dihadapkan dengan tantangan zaman, namun untuk mengatasi masalah tersebut dua guru tersebut grup whatsapp bergabung dengan guru yang lumayan menguasai teknologi, dan yang membagikan tugas guru yang menguasai teknologi.

Guru saling terbuka dengan Peneliti dalam semua hal yang berhubungan dengan sekolah, salah satunya ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan seperti sekarang ini pada masa pandemi. Pada awal-awal pembelajaran mungkin guru hanya memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, namun seiring berjalannya waktu dengan saling bertukar informasi atau melihat-lihat inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan ketika pandemi agar tujuan dapat tercapai.

Dalam menghadapi wali murid yang merasa keberatan dengan pembelajaran daring kepala sekolah bersama guru melakukan pengamatan terlebih dahulu kepada wali murid yang bermasalah tersebut, jika sudah menemukan titik terang Peneliti dan guru menyampaikan alternatif yang dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran daring agar berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

5) Peran Peneliti dalam Pembinaan Karakteristik Guru

Dalam membina karakteristik guru agar guru menjalankan tugasnya lebih profesional Peneliti merekomendasikan guru untuk mengikuti webinar-webinar tentang pembelajaran daring. Dalam mengetahui perkembangan guru Peneliti melakukan pengamatan serta mengadakan rapat untuk melihat kendala-kendala apa saja yang terjadi.

Selain mengikuti webinar guru non PNS di SD Negeri 010 Sangatta Selatan mengikuti pendaftaran PPPK (Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja) untuk formasi guru, karena pemerintah tidak membuka CPNS formasi guru SD saat ini. Guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan ada beberapa yang mendaftar PPPK. Dan ada pula guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan yang sedang melakukan PPG. Dalam hal ini kepala sangat mendukung para rekan kerjanya untuk mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah guna peningkatan kualitas guru.

b. Guru Profesional

Berdasarkan teori Muhammad Saroni guru profesional adalah guru yang melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan peraturan yang berlaku, dengan mengabaikan segala bentuk penyesuaian diri yang egois dan rekayasa. Dan seorang guru akan dikatakan profesional apabila memiliki empat standar kompetensi keguruan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1). Kompetensi Pedagogik

Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada pelaksanaannya di SD Negeri 010 Sangatta Selatan, guru mampu mengelola pembelajaran peserta didik ditengah situasi pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Guru merancang dan melaksanakan pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan siswa dalam hal meperbaharui potensinya

Dari hasil wawancara bersama dalam supervisi klinis yang kami lakukan pada kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru membuat RPP pembelajaran daring terlebih dahulu dengan bimbingan Peneliti. Untuk pelaksanaan pembelajaran daring sendiri guru melakukan pembelajaran dengan membuat grup *whatsapp* perkelas, disana guru bisa membagikan materi, atau memberikan perintah kepada siswa terkait teknis pelaksanaan pembelajaran daring, tentunya dengan nomor HP orangtua peserta didik agar lebih terpantau dalam kegiatan belajar peserta didik.

Di SD Negeri 010 Sangatta Selatan, ada salah satu guru yang menerapkan pembelajaran via *vc whatsapp*, via *vc whatsapp* dilakukan sebagai alternatif dari *zoom meeting* karena terkendala di beberapa orangtua siswa. Meskipun dalam memberikan materi guru merasa kurang memuaskan karena keterbatasan waktu, guru merasa senang karena setidaknya masih ada komunikasi antara guru dan peserta didik. Karena sejatinya pembelajaran yang baik itu harus ada komunikasi antara guru dan peserta didik. Dari hal itu guru bisa mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dan kendala-kendala apa saja yang dirasakan oleh peserta didik.

Dan ketika waktu itu kondisi sudah mulai membaik juga diterapkan pembelajaran dengan sistem guru keliling (*guling*) dan tatap muka dengan jumlah siswa 50% perkelas (sesuai jadwal). Untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tugas-tugas, PTS (penilaian tengah semester), dan PAS (penilaian akhir semester).

Dalam melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa guru masih merasa kesulitan karena sistem pembelajaran yang dilakukan adalah daring, oleh karena itu guru belum bisa mengadakan ekstrakurikuler untuk mewadahi siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Namun guru untuk mengatasinya guru hanya bertanya kepada orangtua mengenai bakat apa yang dimiliki oleh siswa.

2). Kompetensi Kepribadian

Pada kenyataannya ketika guru diuji dengan pandemi covid-19 seperti saat ini guru juga harus tetap bisa mengendalikan emosinya dan tetap menjadi teladan terutama bagi siswanya. Guru tetap harus memiliki citra yang baik di masyarakat. Dalam hal komunikasi dengan orangtua siswa pada situasi pandemi seperti sekarang guru harus tetap menjaga tata krama, komunikasi dengan orangtua siswa dilakukan secara virtual, maka dari itu juga harus dilihat waktu ketika menghubungi, berusaha terlihat beretika dalam tata bahasanya.

Selain itu guru bahkan dituntut untuk terus bisa menumbuhkan karakter baik kepada siswa, namun sebelum itu guru harus mencontohkan sifat-sifat atau perilaku yang baik didepan siswa. Guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan pada pandemi covid-19 seperti sekarang cara berhubungan dengan siswanya yaitu melalui *video call whatsapp* agar tetap terjadi interaksi bersama siswanya. Menurut saya hal itu sudah sedikit mengatasi permasalahan guru dalam hal penanaman karakter kepada anak, ketika terjadi komunikasi antara guru dan siswa guru juga sudah bisa sedikit menilai bagaimana karakter siswa serta dapat melihat perkembangan siswa.

3). Kompetensi Sosial

Pada situasi pandemi sekarang ini, yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, guru melakukan komunikasi melalui *whatsapp* bersama siswa dan orangtua siswa. Guru harus tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan orangtua siswa agar pembelajaran daring yang dilakukansaat ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu guru juga melakukan

pertemuan dengan orang tua siswa yaitu ada salah satu guru yang menggunakan sistem pengumpulan tugas satu minggu sekali, orang tua siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas, ketika mengumpulkan tugas guru dapat berinteraksi secara langsung dengan guru sehingga guru dapat mengetahui perkembangan serta kendala apa saja yang dihadapi siswa serta orang tua siswa sehingga dapat dicari jalan keluarnya bersama-sama dan dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

4). Kompetensi Profesional

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, guru di SD Negeri 010 Sangatta Selatan banyak sekali cara yang digunakannya diantaranya yaitu guru membuat inovasi-inovasi pembelajaran yang menarik untuk siswa serta guru menampung kritik dan saran dari orang tua siswa untuk guru dan pembelajaran kedepannya. Dalam hal ini hasil yang didapatkan sangat efektif, karena guru bisa mengembangkan kreativitasnya serta dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada pembelajaran sebelumnya dan dapat memperbaikinya untuk pembelajaran-pembelajaran berikutnya, dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta tidak ada yang merasa terkendala.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, yang telah dilaksanakan mengenai peran Supervisi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid- 19 di SD Negeri 010 Sangatta Selatan antara lain adalah Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja, peran Peneliti sebagai Kepala Sekolah dalam manajemen pembelajaran, peran Peneliti sebagai kepala sekolah dalam penciptaan guru profesional, peran Peneliti sebagai kepala sekolah dalam menghadapi konflik di sekolah, peran Peneliti sebagai kepala sekolah dalam pembinaan karakteristik guru.

Peneliti selaku kepala sekolah telah menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah itu sangat berperan aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19, Peneliti dan guru saling bersinergi dalam menjalankan tugasnya. Bukan hanya memantau dan memberikan dorongan saja kepada guru, tetapi Peneliti juga membimbing guru dalam menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan program perbaikan pada masa pandemi covid-19. Peneliti selalu memberikan dukungan dan dorongan terhadap hal-hal positif yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan dan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Adapun yang dilakukan guru tentunya dengan dorongan dari peneliti yaitu guru ikut serta dalam webinar, guru mengikuti PPG (pendidikan profesi guru), guru non PNS mendaftar PPPK (pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja), guru melakukan pembelajaran bersama siswa sesuai dengan kreativitasnya, guru bersama wali murid saling berhubungan dengan harmonis guna kelancaran pembelajaran daring, untuk mengembangkan inovasinya guru membuat kritik dan saran untuk guru yang diberikan kepada wali murid terkait pembelajaran daring. Tugas yang dilakukan guru untuk menunjang pembelajaran daring antara lain mempelajari tugas untuk beberapa minggu yang akan datang, membuat simulasi kelas pembelajaran daring, mempertimbangkan materi yang akan diberikan, dan putuskan apa yang akan dilakukan ketika penilaian.

E. References

- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- Doni, J., & Risni, S. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Peneliti*. (Bandung: Alfabeta).
- Heri, S. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Herliyandri L, dkk. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. (Jakarta: Jurnal Teknologi Pendidikan). Vol. 22. No. 1.
- Imron, F. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Novianty, D. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Peneliti: Pengetahuan, Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurfuadi. (2019). *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurfuadi. (2020). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.

- Prayitno, A., Wahyuningsih, R., & Nurfuadi, N. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan. *Eduvis*, 5(2), 328024.
- Priansa, J. (2017). *Menjadi Peneliti Dan Guru Profesional (Konsep, Peran Strategis, Dan Pengembangannya)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto, N. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan (Peneliti sebagai Leader dan Manager)*. Yogyakarta: Interlude).
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41-54.
- Sidiq Umar. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Surya, M. (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta).
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141-155.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65.
- Yahdiyani, N. R., Muna, A. R., & Nurjanah, S. (2020). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik di sdn martapuro 2 kabupaten pasuruan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 327-336.
- Yuhana, Y. (2020, November). Tantangan Guru Profesional Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 283-288).

Analisis Membaca Permulaan Kelas 1 Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di SD Negeri 2 Podorejo

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Andy Kristanto Universitas Bhinneka PGRI Andykristanto300@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Asri Kusumaning Ratri Universitas Bhinneka PGRI Asri_aci_ratri@yahoo.go.id	

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kristanto, A., & Ratri, A. K. (2022). Analisis Membaca Permulaan Kelas 1 Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di SD Negeri 2 Podorejo. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 127-134.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa siswa kelas 1 masih ada yang kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dimana siswa masih terlihat belum bisa membaca dengan lancar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 menggunakan media kartu kata bergambar di SD Negeri 2 Podorejo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi teknik. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 menunjukkan penilaian membaca permulaan terdiri dari lafal, intonasi, kejelasan suara, Kelancaran membaca. Dari aspek tersebut ditemukan bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai secara keseluruhan aspek-aspek tersebut. Hal itu juga didapatkan berdasarkan hasil nilai tes membaca yang diikuti oleh 13 siswa dengan perolehan hasil nilai persentase tertinggi 100% dan persentase terendah 60%. Dari data tersebut 9 siswa dikategorikan pada penilaian sangat baik, 3 siswa dikategorikan baik, 1 siswa dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil rata-rata aspek penilaian, pelafalan huruf menghasilkan rata-rata 4.6, intonasi menghasilkan rata-rata 4.6, kejelasan suara menghasilkan rata-rata 4.5, Kelancaran membaca menghasilkan rata-rata 4.5, sedangkan untuk rata-rata keseluruhan aspek mencapai 36,6 yang bisa dikategorikan dalam kriteria penilaian sangat baik. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 menggunakan media kartu kata bergambar sangat baik. Hal tersebut didukung dengan media kartu kata bergambar yang menarik sehingga membuat siswa tidak bosan untuk belajar membaca.

Kata kunci: Media, Kartu Kata Bergambar, Kemampuan Membaca

Abstract

The background of this research is that there are still 1st grade students who have difficulty in learning Indonesian, where students still seem unable to read fluently. The purpose of this study was to analyze the early reading ability of grade 1 students using picture word cards at SD Negeri 2 Podorejo. The research method used is a qualitative research with a descriptive approach. As for checking the validity of the data using observation persistence techniques, triangulation techniques. The results of the study on the initial reading ability of grade 1 students obtained based on interviews with grade 1 teachers showed that the initial reading assessment consisted of pronunciation, intonation, voice clarity, voice clarity, reading fluency. From this aspect, it was found that most of the students had mastered all these aspects. It was also obtained based on the results of the reading test scores followed by 13 students with the highest percentage score of 100% and the lowest percentage of 60%. From these data 9 students were categorized as very good, 3 students were categorized as good, 1 student was categorized as moderate. Based on the results of the average aspect of the assessment, the pronunciation of letters produces an average of 4.6, intonation produces an average of 4.6, voice clarity produces an average of 4.5, Reading fluency produces an average of 4.5, while for the overall aspect averages it reaches 36.6 which can be categorized in the very good assessment criteria. Based on the description of the results of the research and discussion, it can be concluded that the initial reading ability of grade 1 students using pictorial word cards is very good. This is supported by interesting picture word card media so that students don't get bored to learn to read.

Keywords: Media, Picture Word Cards, Reading Ability

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi dasar kehidupan dan harus diperhatikan sejak dini. Kehadiran pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan kreativitas, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Seperti yang tertera pada Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah kemampuan siswa dalam berbahasa. Fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia dan untuk sebagai alat menentukan identitas diri (Scharfstein and Gaurf, 2013). Keterampilan berbahasa (*Language Skills*) mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*Listening Skills*), keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), keterampilan membaca (*Reading Skill*), dan keterampilan menulis (*Writing Skill*) (Scharfstein and Gaurf, 2013). Keterampilan bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk menguasai satu keterampilan harus mempelajari keterampilan yang lainnya.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan melalui pengamatan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 2 Podorejo menunjukkan bahwa siswa kelas 1 masih ada yang kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dimana siswa masih terlihat belum bisa membaca dengan lancar. Siswa kelas 1 ini sudah dalam tahap mengenal huruf, namun empat siswa dari sebelas siswa masih belum bisa membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta siswa masih sulit memahami maksud dari kata yang dibacanya. Oleh sebab itu, guru kelas 1 harus lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata dan kalimat (Harpiani, 2021). Di sekolah dasar, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tingkatan kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas rendah biasanya disebut membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut membaca tingkat lanjut.

Pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi siswa adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan guru seperti melalui permainan atau memakai media pembelajaran yang dapat melibatkan siswa. Hal pertama yang dilakukan oleh

guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya (Rahma, 2019). Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan sangat membantu dalam proses pengajaran membaca permulaan bagi siswa SD kelas rendah untuk menarik minat siswa dalam belajar membaca. Ada beberapa jenis media pembelajaran untuk menunjang guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti media visual, media audio, dan media audio visual.

Arsyad (Junior, 2014) berpendapat bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Dengan menggunakan media yang tepat pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Siswa akan lebih aktif, kreatif dan lebih bersemangat untuk belajar (Junior, 2014). Demi mencapai tujuan tersebut, guru harus pandai dalam memilih alat peraga atau media yang akan digunakan untuk mengajar.

Salah satu media yang kerap digunakan adalah media visual. Media visual adalah suatu alat belajar yang berisikan informasi atau materi pembelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif. Ada berbagai macam media visual seperti gambar/foto, peta konsep, diagram, grafik, poster, peta/globe. Media ini dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun media ini terbatas hanya dapat digunakan untuk umum. Media ini tidak cocok untuk siswa tuna netra, karena media visual hanya dapat digunakan dengan indera penglihatan saja.

Kartu kata bergambar merupakan salah satu media visual berupa kata disertai gambar yang terbuat dari potongan-potongan karton kertas maupun papan triplek. Kartu kata bergambar adalah media visual yang dapat digunakan untuk mempermudah memahami informasi yang terkandung dalam tiruan gambar yang disertai tulisan (SUWAIBAH, 2015). Gambar-gambar yang digunakan adalah gambar-gambar yang dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk belajar membaca.

Pada kartu kata bergambar terdapat gambar-gambar yang dibuat menarik supaya siswa tidak bosan untuk belajar membaca. Kartu kata memiliki banyak kelebihan diantaranya bisa dimainkan dengan beberapa cara, media yang digunakan mudah dibuat, sesuai dengan usia tahapan siswa kelas rendah yang kebanyakan siswa masih kesulitan untuk membaca.

Kartu kata bergambar termasuk permainan yang edukatif karena mudah di pahami, dimainkan dan bersifat mendidik. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca permulaan kartu kata bergambar dipilih menjadi media pembelajaran karena merupakan benda yang konkret sehingga membantu siswa dalam proses membaca permulaan.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata yang dilakukan oleh Sumiyati dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Kategan Pundong Bantul. Pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kategan Pundong Bantul. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada keterampilan membaca siswa sebesar 14,73 (kondisi awal 65,13 meningkat menjadi 79,86). Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat sebesar 44% atau 9 siswa (kondisi awal 43% meningkat menjadi 87%). Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan nilai rata-rata kelas 75 dan rata-rata ketuntasan kelas mencapai 75%.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, kartu kata bergambar adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar membaca permulaan karena media tersebut dianggap efektif. Maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di SDN 2 Podorejo".

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Menurut Sugiono (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini mendeskripsikan data yang ada

beserta situasi yang ada dilapangan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif lebih mengarah pada proses memperoleh data yang bersifat apa adanya.

Metode atau pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus yang dilakukan fokus terhadap suatu kasus untuk diamati dan dapat dianalisis secara cermat hingga tuntas. Kasus yang dimaksud berupa jamak atau tunggal atau misalnya berkelompok atau individu. Analisis disini perlu dilakukan secara tajam terhadap faktor-faktor yang terjadi sehingga akhirnya memperoleh kesimpulan yang akurat. Nawawi (Rosidah, 2021) menjelaskan bahwa penelitian ini memusatkan pada satu Subjek tertentu yang dipelajarinya sebagai suatu kasus. Data dari hasil studi kasus didapat dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data disini dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu hasil tes dan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru kelas 1. Sebagai studi kasus maka data yang dikumpulkannya berasal dari banyak sumber dan hasil penelitiannya berlaku hanya pada kasus yang diselidiki. Data tersebut selanjutnya akan diolah oleh peneliti dan dideskripsikan supaya lebih mudah untuk diterima oleh pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Penilaian Tes Membaca Permulaan

No	Nama	Aspek yang dinilai								Jumlah Skor	persentase	Keterangan kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	AB	4	4	4	4	4	4	4	4	32	80%	baik
2	DWS	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
3	FTN	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
4	GAO	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
5	HKL	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
6	IDP	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
7	MWS	4	4	4	4	4	4	4	4	32	80%	baik
8	MFA	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
9	RS	3	3	3	3	3	3	3	3	24	60%	Sedang
10	RDA	5	5	5	5	5	5	4	4	38	95%	Sangat baik
11	ZDS	5	5	5	5	5	5	5	5	40	100%	Sangat baik
12	DAF	5	5	5	5	5	4	4	5	38	95%	Sangat baik
13	GGG	4	4	4	4	4	4	4	4	32	80%	baik
Jumlah		60	60	60	60	60	59	58	59	476		
Rata-rata		4,6	4,6	4,6	4,6	4,6	4,5	4,4	4,5		90,7%	
		Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik			
Jumlah skor kemampuan membaca permulaan											472	
Presentasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1											90,7%	

Berdasarkan tabel skor penilaian yang sudah peneliti tentukan dengan nilai tertinggi 40 keterangan kriteria penilaian sangat baik dan nilai terendah 0 keterangan kriteria penilaian sangat kurang. Dari total 13 siswa, sejumlah 9 siswa dinyatakan memperoleh kriteria penilaian sangat baik dengan perolehan hasil nilai (40, 38), 2 siswa mendapatkan kriteria penilaian baik dengan hasil nilai (32), dan 1 siswa mendapatkan kriteria sedang dengan hasil (24). Berdasarkan teori dari Akidah (Hilda Hadian, 2018) yang mengatakan bahwa pada membaca permulaan siswa dituntut untuk dapat membaca dengan lafal, Kelancaran membaca saat membaca, kejelasan suara, dan intonasi yang baik dan benar. Tujuannya adalah agar siswa

memiliki kemampuan memahami dan menyebutkan huruf dengan jelas dan benar. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar:

1. **Lafal**, Menurut Kristanto (2013) dalam jurnal Hilda Hadian (2018) Pelafalan sebuah bunyi bahasa akan menentukan makna, melafalkan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan arti kata. Pada indikator lafal atau pelafalan bunyi dibagi menjadi 4 aspek yaitu:

- a. Pelafalan huruf vokal dengan jelas, menunjukkan jumlah skor 60 dengan rata-rata 4,6. Dalam aspek ini siswa sudah mampu melafalkan huruf vokal pada kartu kata bergambar dengan sangat baik. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 9 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS, DAF, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS.

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas yang mengungkapkan Sebagian besar siswa sudah bisa melafalkan huruf vokal dengan baik, hanya ada 1 siswa yang bernama RS yang terkadang masih belum bisa membedakan pelafalan huruf vokal seperti pelafalan huruf “e” pada kata merah dan “e” pada kata jeruk. Dengan perbandingan data tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa di kelas 1 SD Negeri 2 Podorejo 12 siswa dari 13 siswa sudah bisa melafalkan huruf vokal dengan baik dan 1 siswa masih membutuhkan pendampingan belajar yang lebih untuk belajar melafalkan huruf vokal.

- b. Pelafalan huruf konsonan dengan jelas, menunjukkan jumlah skor 60 dengan rata-rata 4,6. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 9 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS, DAF, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. Siswa RS masih mengalami kesukaran, beberapa kesukaran yang dialami siswa antara lain masih kesulitan membedakan huruf yang mirip antara **b** dan **p** seperti kata **biru** masih dibaca **piru**. Wali kelas juga mengungkapkan bahwa pelafalan huruf konsonan ada siswa yang masih belum bisa membedakan huruf. Seperti contoh huruf **b** masih dibaca **p**, huruf **d** dibaca **b**.
- c. Pelafalan huruf diftong dengan benar, menunjukkan skor 60 dengan rata-rata 4,6. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 9 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS, DAF. Sebanyak 9 siswa mampu mengucapkan huruf diftong pada kartu kata dengan jelas dan benar. sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, GGG. 3 siswa tersebut cukup mampu mengucapkan huruf diftong pada kata dengan benar, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. Siswa RS masih kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong **au** seperti kata **pisau** dibaca **pisa-u**. Wali kelas mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa melafalkan huruf diftong dengan baik. Cara membaca huruf diftong sudah benar sesuai dengan tulisan yang ada di kartu kata. Namun siswa RS masih sering salah membaca kata yang menggunakan huruf diftong. Cara membacanya masih dipisah antara huruf vokal satu dan lainnya.
- d. Pelafalan huruf konsonan gabungan dengan benar, menunjukkan skor 60 dengan rata-rata 4,6. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 9 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS, DAF, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. Siswa RS masih kesulitan membaca kata dengan konsonan gabungan **ng** seperti kata **singa** masih dibaca **sin-ga**. Berdasarkan wawancara, bu Umi mengungkapkan bahwa untuk pelafalan huruf konsonan gabungan banyak siswa yang sudah siswa, tetapi ada 1 siswa berinisial RS masih kesulitan membaca kata dengan konsonan gabungan **ng**, **ny**.

Berdasarkan pemaparan dari hasil tes dan wawancara diatas terbukti dan sesuai seperti yang diungkapkan oleh Akidah (Hilda Hadian, 2018) bahwa media kartu kata

bergambar bisa digunakan siswa kelas 1 untuk belajar melafalkan huruf vokal, konsonan, diftong dan huruf konsonan gabungan.

2. **Intonasi**, hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata menunjukkan jumlah skor 60 dengan rata-rata 4,6 yang berarti sebagian besar siswa kelas 1 sudah mampu membaca menggunakan media kartu kata bergambar dengan intonasi yang benar. Dari hasil tes dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS, DAF, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS.

Wali kelas mengungkapkan bahwa kelas 1 ini sudah bisa mengucapkan kata dengan intonasi yang baik dan benar. Penekanan nada pada setiap kata pada siswa yang mendapatkan kategori sangat baik sudah sesuai. Beberapa siswa yang belum bisa mengucapkan kata dengan intonasi yang benar disebabkan karena pada saat membaca belum bisa dengan lancar.

Intonasi membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 2 Podorejo sebagian besar sudah baik. Siswa sudah bisa mengucapkan kata dengan intonasi dengan benar. Data tersebut sudah sesuai dengan teori Kristanto (2013) dalam jurnal Hilda Hadian (2018) yang menjelaskan tentang pengertian intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kata yang memberikan penekanan didalam kalimat.

3. **Kejelasan Suara**, menunjukkan jumlah skor 59 dengan rata-rata 4,5 bahwasannya sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan suara yang jelas sesuai kata yang dibaca. Teori dari Tarigan (Hilda Hadian, 2018) menjelaskan bahwa kejelasan suara diperlukan saat membaca agar tidak salah penafsiran oleh pendengar. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 8 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, RDA, ZDS. 8 siswa tersebut sudah bisa melafalkan membaca dengan suara yang jelas dan benar. Sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, DAF, GGG. 3 siswa tersebut masih membaca dengan lirih karena belum berani membaca didepan kelas. 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. siswa RS masih ragu untuk mengucapkan kata dengan jelas karena masih belum hafal dengan huruf yang dibaca.

Data tes tersebut juga didukung oleh data wawancara yang dilakukan oleh guru wali kelas yang mengungkapkan bahwa dengan menggunakan media kartu kata siswa menjadi lebih mudah untuk membaca kata dengan jelas. Kartu kata sudah digunakan oleh guru untuk media pembelajaran dari mulai awal masuk sekolah. Beliau memilih kartu kata karena mediana mudah dibuat, dan sangat efektif jika digunakan untuk pembelajaran. Siswa menjadi lebih jelas membaca dengan kartu kata karena media tersebut terdapat kata yang penulisannya sangat jelas dan berukuran cukup besar untuk dibaca oleh siswa. Tetapi bukan berarti semua siswa bisa membaca dengan jelas. Ada 3 siswa yang masih malu saat diminta untuk membaca didepan kelas. Ada juga yang membaca dengan suara yang lirih.

Kejelasan suara merupakan syarat yang penting dalam proses membaca. Suara siswa saat membaca permulaan harus terdengar jelas yaitu suara yang diucapkan siswa saat membaca teks yang dibacanya. Berdasarkan hasil tes dan wawancara dapat diperoleh hasil yang baik. Ibu Umi Nasikah, S. Pd SD menjelaskan kejelasan suara pada saat membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 2 Podorejo sebagian besar sudah baik. Saat siswa membaca kata sudah jelas dan sesuai dengan kata yang dibacanya. Salah satu siswa masih ada yang belum membaca dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan siswa masih malu untuk membaca didepan kelas.

4. **Kelancaran Membaca**, pada indikator Kelancaran membaca dibagi menjadi 2 aspek yaitu:
 - a. Terbata-bata, pada aspek ini peneliti melakukan penilaian dengan cara siswa yang membaca semua kartu kata dengan lancar mendapatkan skor 5. Skor akan dikurangi tergantung dari berapa banyak kata yang dibaca dengan lancar dan siswa membaca dengan terbata-bata. Hasil tes menunjukkan jumlah skor 58 dengan rata-rata 4,4. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 7 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yang diperoleh siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, ZDS, sebanyak 5 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, RDA,

DAF, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. Dari hasil tes tersebut terbukti bahwasannya masih ada siswa yang masih membaca dengan terbata-bata. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, ada yang karena masih belum berani membaca sendiri didepan kelas, ada juga yang masih ragu untuk mengucapkan kata.

- b. Mengeja, pada aspek ini skor dinilai dari berapa banyak siswa yang mengeja kata. Semakin banyak kata yang doibaca dengan lancar atau tidak mengeja, maka skor yang didapatkan juga semakin banyak. Hasi tes menunjukkan skor 59 dengan rata-rata 4,5. Dari hasil tes membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar diperoleh sebanyak 7 siswa berhasil mendapatkan kategori sangat baik yaitu dengan perolehan skor 5 yaitu siswa berinisial DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, ZDS, sebanyak 5 siswa mendapatkan kategori baik dengan skor 4 yaitu siswa berinisial AB, MWS, RDA, DAF, GGG, dan 1 siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan skor 3 yaitu siswa berinisial RS. Ada beberapa siswa yang masih membaca dengan mengeja, tetapi sebagian besar sudah bisa membaca dengan lancar. Hal tersebut juga didukung oleh kartu kata yang digunakan untuk tes terdapat gambar yang jelas dan menarik siswa untuk membacanya.

Data tes tersebut juga didukung oleh data wawancara yang dilakukan oleh guru wali kelas yang menyampaikan bahwa siswa kelas 1 sebelum menggunakan kartu kata bergambar banyak yang masih membaca dengan terbata-bata. Hal tersebut dikarenakan siswa mudah bosan dengan pembelajaran yang biasa saja. Tetapi ketika menggunakan media kartu kata bergambar, siswa yang membaca dengan lancar semakin bertambah banyak. Siswa bisa membaca dengan lancar karena dengan kartu kata bergambar membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar membaca. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori dari Sumardiono (2019) yang mengungkapkan bahwa media kartu kata bergambar adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar secara cepat untuk memicu otak anak agar dapat menerima informasi yang ada dihadapan anak, dan sangat efektif untuk membantu anak belajar membaca, mengenal huruf diusia sedini mungkin. Terbukti bahwa dengan menggunakan kartu kata bergambar, siswa menjadi lebih semangat untuk belajar membaca.

Pembahasan

Pembahasan akan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya. Sehingga diperoleh data yang berisi bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 2 Podorejo menggunakan media kartu kata bergambar. Menurut pendapat Hilda Hadian (2018) Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat siswa mulai memasuki bangku sekolah. Berdasarkan teori pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran siswa kelas 1 dengan tujuan agar siswa dapat membaca dengan benar.

Kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Museum, 2019). Membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar tujuannya adalah agar siswa bisa membaca permulaan dengan mudah, membantu siswa untuk mudah mengenal huruf, dan membantu siswa untuk mudah membaca kata dengan benar. Membaca permulaan menggunakan media kartu kata bisa meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar membaca permulaan kelas 1 di SD Negeri 2 Podorejo. Guru kelas 1 SD Negeri 2 podorejo sudah menggunakan media kartu kata. Guru kelas 1 mengungkapkan bahwa dengan media kartu kata siswa bisa menjadi tertarik dan lebih semangat untuk belajar. Hal tersebut diungkapkan guru dalam wawancara pada saat penelitian.

Nilai dari hasil tes yang dilaksanakan siswa kelas 1 SD Negeri 2 podorejo menunjukkan bahwa persentase kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan media kartu kata bergambar memperoleh hasil nilai 472 dengan persentase 90,7% yang mempunyai hasil sangat baik. Dari 13 siswa, 9 siswa mendapatkan kriteria sangat baik dengan perolehan tertinggi mendapatkan skor 40 dengan persentase 100% diraih oleh siswa DWS, FTN, GAO, HKL, IDP, MFA, ZDS, nilai tertinggi selanjutnya yaitu 38 dengan presentase 95% diraih oleh siswa RDA, DAF. Kriteria hasil baik dengan nilai 32 presentase 80% diraih oleh siswa AB, MWS, dan GGG. Sedangkan kriteria sedang dengan nilai 24 persentasi 60% diraih oleh siswa RS.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari nilai tes dan wawancara yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwasannya dengan menggunakan media kartu kata bergambar siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Siswa yang sebelumnya malas untuk membaca, dengan media kartu kata bergambar menjadi lebih semangat untuk belajar membaca. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh penampilan gambar yang menarik yang terdapat di kartu kata bergambar yang membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar membaca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 menggunakan media kartu kata bergambar sangat baik. Hal tersebut didukung dengan media kartu kata bergambar yang menarik sehingga membuat siswa tidak bosan untuk belajar membaca. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi efektif, interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, bahwa permainan kartu kata bergambar ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu proses belajar membaca permulaan siswa. Kartu yang digunakan dibuat menggunakan gambar-gambar yang lebih dikenali siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti media-media pembelajaran baru untuk mengetahui media apa saja yang bisa digunakan untuk proses belajar membaca permulaan di sekolah dasar..

E. References

- Harpiani, H. (2021) 'Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Melalui Media Kartu Huruf'. *Shautut Tarbiyah*, 27(2), p. 260. doi:10.31332/str.v27i2.3209.
- Hilda Hadian, L., Mochamad Hadad, S. and Marlina, I. (2018) 'Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana'. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), pp. 212–242. doi:10.36989/didaktik.v4i2.73.
- Istanto, B. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 1 Pandeyan Jatinom Klaten. *Territorialização E Caracterização Da População Adscrita Da Equipe De Saúde Da Família 905*, 3(2), pp. 1–46. Available at: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- KNBS (2021). Analisis Dampak Game Online Free Fire Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir. (September), p. 6.
- Rahma, F. I. (2019). Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(2), 87-99.
- Rahmalya, K. (2019). *Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak AL-Kautsar Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rosidah, I. (2021). 2021 Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia', pp. 18–31.
- Scharfstein, M., & Gaurf (2013). Bab II Kajian Teori A. Keterampilan Berbicara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Suwaibah, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok A Paud Trisna Utama Banyuurip Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Penelitian Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok a Paud Trisna Uatam Banyu Urp*, 01(04), pp. 1–13.

RASA HORMAT SISWA KELAS IV TERHADAP GURU BARU SDN 03 SAMBIROBYONG

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Dheny Andika Putra
Universitas Bhinneka PGRI
dheny.andika.putra@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rahmad Setyo Jadmiko
Universitas Bhinneka PGRI
jmico1987@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putra, D. A & Jadmiko, R. S (2022). Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 135-144.

Abstrak

Terbentuknya bangsa yang bermoral tidak luput dari sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Guna mewujudkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, hendaknya orang tua sudah menanamkan sikap penghormatan sejak kecil. Sikap rasa hormat sangatlah penting bagi kehidupan agar menjadi pribadi yang lebih baik bagi nusa dan bangsa. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan dua guru baru SDN 03 Sambirobyong. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun pengecekan keabsahan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian tentang rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) honorifik, (2) penghargaan, (3) penghormatan, (4) keramahan, (5) kerukunan, (6) kesopanan, (7) sikap/tata krama, dan (8) tutur bahasa. Hasil observasi terhadap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong serta didukung dengan wawancara guru baru DTW dan Guru baru STW indikator rasa hormat paling tinggi adalah penghormatan diikuti dengan penghargaan, kesopanan, kerukunan, keramahan, sikap/tata krama, tutur bahasa, honorifik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong.

Kata kunci: Rasa Hormat, Guru Baru, Siswa Kelas IV

Abstract

The formation of a moral nation does not escape the attitude of respect for older people. In order to realize an attitude of respect for older people, parents should instill an attitude of respect since childhood. Respect is very important for life to become a better person for the homeland and nation. The subjects in this study were all fourth grade students and two new teachers at SDN 03 Sambirobyong. The purpose of the study was to describe how the fourth grade students respect the new teacher at SDN 03 Sambirobyong. This study aims to describe the fourth grade students' respect for the new teacher at SDN 03 Sambirobyong. The research method used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. As for checking the validity of using the persistence of observation and triangulation. The results of the research on the respect of fourth graders towards new teachers at SDN 03 Sambirobyong. Based on the indicators determined by the researcher: (1) honorifics, (2) awards, (3) respect, (4) friendliness, (5) harmony, (6) politeness, (7) attitude/manners, and (8) speak language. The results of observations of fourth grade students at SDN 03 Sambirobyong and supported by interviews with new teachers DTW and new teachers STW, the highest indicator of respect is respect followed by respect, courtesy, harmony, friendliness, attitude / manners, language speech, honorifics. Based on the results of the discussion, the presence of a new teacher does not affect the respect of fourth grade students at SDN 03 Sambirobyong.

Keywords: Respect, New Teacher, Class IV students

A. Pendahuluan

Terbentuknya bangsa yang bermoral tidak luput dari sikap menghormati kepada orang yang lebih tua. Guna mewujudkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, hendaknya orang tua sudah menanamkan sikap penghormatan sejak kecil. Sikap rasa hormat sangatlah penting bagi kehidupan agar menjadi pribadi yang lebih baik bagi nusa dan bangsa. (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain.

Beberapa macam sikap yang harus ditanamkan sejak kecil antara lain tata krama, tutur bahasa, perilaku, dan lain-lain. Tata krama sangatlah penting karena menunjang kehidupan agar diterima di lingkungan masyarakat. Jika menerapkan perilaku tata krama atau sopan santun otomatis masyarakat lebih bisa menerima keberadaan kita di lingkungan. Tutur bahasa juga berkaitan dengan sopan santun (Putri et al., 2021). Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi.

Cara berperilaku juga menunjang kehidupan agar diterima di lingkungan masyarakat, masyarakat akan lebih menerima kita jika berperilaku baik misalnya tidak pernah berbuat onar di lingkungan masyarakat akan dicap buruk jika berbuat hal tidak baik seperti mencuri, berbuat keributan dan lain-lain. Berperilaku baik hendaknya juga tidak ada rasa pamrih jika kita membantu seseorang tidak ada rasa pamrih akan menjadikan hal positif didalam kita dan kelak masyarakat juga akan membantu kita dikala kita mengalami kesulitan.

Di era globalisasi sikap rasa hormat sudah mulai terdegradasi. Bahkan banyak kalangan remaja dan anak-anak yang mengabaikan hal tersebut. Dikalangan remaja sering ditemui kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari sikap baik seperti berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua sedangkan di kalangan anak-anak masih banyak anak yang kurang menurut perintah orang tuanya (Samsul et al., 2020) Karakter merupakan cermin dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.

Anak remaja jaman sekarang juga sangat mudah terkena pengaruh lingkungan luar yang mengakibatkan perlahan-lahan sikap hormat mulai terdegradasi. Adapun beberapa macam sikap yang seharusnya dihindari anak remaja seperti berbicara secara kasar, tidak menghormati yang lebih tua, gengsi untuk minta maaf, lupa berterima kasih, berperilaku curang, dan lain-lain. Jika para remaja dan anak-anak sudah berperilaku buruk seperti hal tersebut akan lebih baik segera kita tegur jika tidak kita tegur akan berdampak kepada terdegradasinya sikap sikap rasa hormat.

Degradasi rasa hormat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya sosial media, dan lain-lain. Sebuah sikap akan terbentuk pada diri seseorang tidak dengan secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Anak-anak sampai remaja akan mencari jati dirinya sendiri jika masa-masa itu tidak ada orang yang mengawasinya akan berdampak buruk bagi mereka. (Mangkurat, 2020) pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan

penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Kita harus bisa membatasi perilaku-perilaku menyimpang yang masuk kedalam kita.

Guru merupakan target utama yang harus dihormati di lingkungan sekolah. Dari masa ke masa siswa sekolah dasar sikap rasa hormatnya sudah mulai memudar bisa kita ambil contoh anak sekolah dasar dulu sangat patuh kepada guru apapun kedaannya sedangkan anak sekolah dasar sekarang cenderung lebih menganggap perintah guru sebagai candaan. Dengan dalih candaan siswa sekolah dasar lebih menganggap remeh gurunya padahal di satu sisi guru adalah orang yang wajib di hormati di lingkungan sekolah. (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Kita tidak boleh membedakan guru mana yang harus kita hormati karena semua guru akan berjasa.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru sangatlah mulia mereka membimbing dan menuntun kita agar menjadi orang yang terdidik. Oleh sebab itu kita tidak boleh membedakan guru hanya karena dari segi senior maupun umur karena hanya akan menyebabkan perbedaan rasa hormat yang kita berikan pada guru. Hal seperti ini sangatlah disayangkan mengingat semua guru itu sangat berjasa untuk membimbing anak-anak agar kelak menjadi berguna bagi bangsa dan negara.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di SDN 03 Sambirobyong peneliti menemukan beberapa anak yang mempunyai sikap kurangnya rasa hormat kepada guru terutama di kelas IV. Di sini peneliti melihat suatu kejadian dimana saat bel masuk sudah berbunyi dan saatnya masuk kelas ada beberapa anak kelas IV yang belum masuk ke kelas melainkan masih di halaman. Guru baru menegur dan mengajak murid masuk kelas akan tetapi murid masih bermain kejar-kejaran dan setelah kepala sekolah yang menegur, murid tersebut langsung masuk kelas dan menuruti perintah kepala sekolah tersebut.

Guru baru rentan tidak di hormati oleh siswa ketimbang guru yang lebih senior, kurangnya komunikasi dan keakraban menjadi salah satu faktor guru baru kurang dihargai. Studi yang dilakukan oleh (Haryono, 2018) menggambarkan bagaimana guru dan siswa mendefinisikan respek. Kurangnya menghargai guru baru akan berdampak pada siswa itu sendiri yang akan mengakibatkan siswa tidak bisa fokus kepada pembelajaran yang diberikan guru dan berujung pada pembelajaran yang sia-sia. Dan sebaliknya jika kita bisa menghargai guru tersebut kita akan lebih dapat mengerti dan menerima apa yang guru sampaikan di pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul "Upaya Guru Dalam Membimbing Dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) Pada Siswa Kelas V DI Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. (2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Memberikan keteladanan yang baik; b) Memberikan teguran secara bijaksana; c) Memberikan hadiah dan hukuman; d) Mengkondisikan kelas; dan e) Melakukan pendekatan dengan hati. Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Karakter siswa yang berbeda-beda, yakni setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula; b) Adanya perkembangan teknologi, yakni adanya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pentingnya sikap rasa hormat yang harus dimiliki oleh siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik. Terutama siswa yang berada di sekolah sangatlah mendahulukan rasahormat kepada guru karena guru yang akan mendidik dan membimbing kita, sudah sewajarnya untuk menghormati semua guru. Kita juga tidak boleh memilih milih guru mana yang harus dihormati jangan karena guru itu masih atau masih muda kita akan mengurangi sikap hormat kita kepada guru tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai **“Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong”**

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Menurut Sukmadinata (2007:60) yang dikutip dari jurnal (Bachri, 2010) penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologis. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Helaluddin, 2018) Penelitian ini akan mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang rasa hormat siswa kelas IV kepada guru baru SDN 03 Sambirobyong.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IV dan hasil wawancara 2 guru baru sebagai berikut:

1. Honorifik

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 7 siswa dari 10 siswa yang bernada suara tinggi yaitu siswa dengan inisial ARK, FNS HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL. Sedangkan 3 siswa lainnya seperti FNH, SHA, ZPA memiliki nada suara rendah. Adapun dari 10 siswa tersebut semuanya tidak pernah berbicara kasar kepada guru baru. Akan tetapi ada 3 siswa yang berbicara kasar kepada temannya sendiri yaitu siswa dengan inisial MAAH, MA, MBL. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara dengan guru baru sebagai berikut.

Hasil dari pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong lebih cenderung siswa yang hyper aktif biasanya saat di ajari olahraga itu suka mengeluh dengan teriakan atau ucapan nada yang tinggi seperti contoh “gimana sih pak caranya saya tidak bisa”, “sudah ya pak saya lelah banget”. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga tidak pernah berani berbicara kasar kepada guru. Tidak hanya kepada guru senior kepada guru baru pun siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga berbicara baik.

Hasil pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu rata-rata suka bernada tinggi akan tetapi bukan berarti bernada tinggi itu tidak sopan. Nada suara tinggi terkadang dipengaruhi oleh keturunan dan sudah menjadi sifatnya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga pernah berbicara kasar tetapi kepada temannya, kalau kepada guru sejauh ini belum saya temui. Yang berarti dimana siswa kelas IV SDN 03 tersebut masih menghormati guru tersebut dan menjaga ucapannya.

2. Penghargaan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab ‘iya’ dengan keras, Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara dengan guru baru sebagai berikut.

Hasil dari pernyataan guru baru DTW, saat menjelaskan suatu materi selalu diterima dengan baik oleh siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong dan sama halnya saat diberikan nasihat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga selalu bisa menerima dan memahami. Yang berarti

siswa kelas IV SDN Sambirobyong itu sangat menghargai guru baru, dimana semua materi yang disampaikan bahkan nasihat-nasihat dari guru baru dapat diterima dengan baik.

Hasil dari pernyataan guru baru STW, saat menjelaskan materi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong selalu bisa menerima pendapat saya. Saat di beri suatu nasihat pun siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong selalu bisa menerima dengan baik. Yang berarti bukan hanya kepada guru baru DTW terhadap guru baru STW siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga sangat menghargai semua apa yang disampaikan dan nasihat-nasihatnya.

3. Penghormatan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berjabat tangan dengan guru baru pada saat guru baru tersebut datang dan masuk ke dalam kelas. Peraturan SDN 03 Sambirobyong semua siswa yang masuk di jam pertama dan pada saat mau pulang jam terakhir semua siswa diharapkan berjabat tangan dengan guru manapun Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, untuk berjabat tangan kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa siswa, biasanya beliau masuk ke dalam kelas terus menyuruh siswanya berganti pakain olahraga. Perintah selalu ditaati sama kelas IV SDN 03 Sambirobyong seperti contoh mas saat disuruh memasang net voly siswa kelas IV juga mau memasangnya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa saja yang berjabat tangan dikarenakan guru baru DTW saat masuk ke dalam kelas langsung menyuruh berganti pakain olahraga dan kemudian ditunggu di lapangan. Perintah-perintah semua diaati oleh siswa kelas IV yang dimana terbukti saat guru baru DTW menyuruh siswa kelas IV memasang net voly mereka mau melakukannya.

Menurut pernyataan guru baru STW, kebetulan beliau mengajar kelas IV SDN 03 Sambirobyong pada saat jam pertama jadi otomatis saat beliau masuk ke dalam kelas siswa semuanya berjabat tangan. Kalau perintah kadang masih saling tunjuk menunjuk dan tidak mau langsung mentaati. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat mau masuk ke dalam kelas mereka semua berjabat tangan tengan guru baru STW. Berbeda dengan guru baru DTW siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat diberikan suatu perintah oleh guru baru STW mereka malah saling tunjuk dan tidak langsung mentaatinya.

4. Keramahan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA mau menyapa guru baru sambil tersenyum. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak mau menyapa guru baru. 4 siswa tersebut terlihat malu pada saat mau menyapa guru baru dan memilih untuk diam dan menghindarinya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, saat mau mengajar atau ada pembelajaran di kelas IV banyak yang menyapa sambil tersenyum, akan tetapi waktu tidak ada pembelajaran di kelas IV cuma beberapa siswa kelas IV yang mau menyapa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak menunjukkan sikap ramah terhadap guru baru DTW. Seharusnya sikap ramah ditunjukkan bukan hanya saat guru tersebut mengajar melainkan sikap ramah harus dibiasakan setiap saat kita bertemu dengan guru ataupun teman.

Menurut pernyataan guru baru STW, Imbang ada yang menyapa ada juga yang tidak menyapa mungkin yang tidak menyapa itu bersifat malu. Sama juga kalau yang menyapa biasanya dibarengi dengan senyuman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum semuanya mempunyai sikap ramah. Dikarenakan belum semua siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang mau nyapa guru terlebih dahulu.

5. Kerukunan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA akrab terhadap guru baru. Siswa dengan inisial FNH suka bertanya tanya tentang keseharian guru baru yang berarti dia memiliki sifat mudah akrab.. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak akrab kepada guru baru. 4 siswa tersebut masih canggung dan malu-malu untuk akrab terhadap guru baru tersebut. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda tetapi harus dipancing atau ada yang membuka topic pembicaraan. Kalau cerita tentang kesehariannya di rumah tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda dengan guru baru asalkan dipancing atau ada topik pembicaraan dari guru. Untuk masalah cerita kesehariannya siswa kelas IV SDN 03

Sambirobyong tidak ada yang pernah bercerita entah alasan apa mungkin siswa tersebut malu menceritakannya yang dianggap itu masalah pribadi mereka.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda untuk mencairkan suasana apalagi waktu pembelajaran yang ada bahasa lucunya. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong ada yang mau bercerita tentang kesehariannya itupun juga anak perempuan dan cuma satu anak tersebut yang menceritakan tentang liburan bersama keluarganya. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu lebih suka bercanda untuk mencairkan suasana apalagi bila ada pengucapan baha inggris yang lucu. Walaupun ada satu murid yang mau bercerita tentang kesehariannya dapat disimpulkan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong cenderung tidak ada yang mau bercerita tentang kesehariannya kepada guru baru.

6. Kesopanan

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berpakaian rapi tidak ada baju yang dikeluarkan. Dari 10 siswa tersebut 7 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, HIIS, MAAH, MA, ZPA saat lewat di depan guru mereka menundukkan kepala, akan tetapi ada siswa berinisial MA dia saat lewat didepan guru menundukkan kepala sambil berlari. Sedangkan 3 siswa lainnya jika lewat di depan guru baru mereka tidak menundukkan kepalanya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sbagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong kalau lewat di depannya selalu menundukkan kepala tapi ada juga yang menundukkan kepala sambil berlari. Soal berpakaian rapi guru baru DTW tidak tahu dikarenakan beliau mengajar olahraga, sebelum beliau datang di kelas biasanya sudah banyak siswa yang berganti pakain olahraga. Hal ini menunjukan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong masih mempunyai sikap sopan terhadap guru baru. Saat bertemu guru baru siswa kelas IV mau menundukkan kepalanya walau hanya sebentar dan ada juga yang berlari sambil menundukan kepala.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jika lewat di depannya selalu menundukkan kepala. untuk berpakaian rapi sejauh ini kelas IV SDN 03 Sambirobyong waktu beliau ajar semuanya berpakaian rapi waktu itu ada yang bajunya keluar setelah ditegur dia bergegas merapikannya. Hal ini menunjukan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong bersikap sopan terhadap guru baru STW, saat lewat didepan beliau siswa kelas IV mau menundukkan kepalanya dan jika ada anak yang pakaiannya belum rapi saat ditegur oleh beliau siswa tersebut segera merapikannya.

7. Sikap/Tata Krama

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa inisial FNH, HIIS, KBRA, MAAH yang mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya tidak mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru baru, Siswa dengan inisial ARK, FNS, MA, MBL saat pembelajaran suka berbicara bersama temannya sedangkan siswa dengan inisial SHA dan ZPA lebih kearah diam dan asik bermain sendiri. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, sikap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong baik, saat diberikan sebuah contoh gerakan misalnya voly jika ada yang tidak bisa mereka tetap berusaha mencoba. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong pernah mengabaikan perintah guru baru STW tetapi tidak semuanya hanya anak laki-laki kelas IV saja kebetulan lagi bermain bola mereka mungkin tidak mendengar perintahnya. Dengan demikian siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong bersikap baik tidak pernah mengeluh saat guru baru DTW menyuruh untuk mempraktikan suatu gerakan olah raga. Akan tetapi ada juga siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang menghiraukan perintah guru baru DTW untuk masuk kedalam kelas walaupun mungkin siswa itu tidak mendengar karena masih bermain bola seharusnya siswa tersebut bertanya kepada guru dan tidak malah mengacuhkannya.

Menurut pernyataan guru baru STW, Sikap kelas IV baik, terkadang juga ada yang ramai sendiri akan tetapi jika ditegur segera memperbaiki diri. Pernah mas waktu itu saya belum lama mengajar di SD sini, waktu saya suruh masuk ke dalam kelas siswa kelas IV mengabaikan saya dan tetap bermain, saat guru lain yang menyuruh mereka segera bergegas masuk ke dalam kelas. Hal ini menunjukan bawah sikap/tata krama siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum cukup baik, pada saat guru baru STW menyuruh masuk siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong mengacuhkannya dan tetap bermain akan tetapi saat disuru masuk oleh guru lain siswa tersebut langsung bergegas masuk ke dalam kelas. Seharusnya siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak boleh membedakan mana guru yang harus mereka hormati.

8. Tutar Bahasa

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, SHA yang mau bertanya pada saat pembelajaran kepada guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya berinisial HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL, ZPA memilih untuk hanya diam dan tidak mau bertanya pada saat pembelajaran. Mereka yang tidak mau bertanya dikarenakan kurangnya percaya diri ada juga karena malu untuk bertanya. Selain data dari observasi, diperoleh data dari hasil wawancara guru baru sebagai berikut.

Menurut pernyataan guru baru DTW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jarang ada yang bertanya biasanya yang bertanya hanya itu-itu aja tetapi memakai kata-kata sopan. Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga pernah berkata kasar tetapi tidak kepada guru baru DTW, ada siswa kelas IV berkelahi dengan temannya sendiri dan memakai kata-kata kasar seperti contoh bocah asu. Hal ini menjelaskan bahwa kelas IV berbicara sopan kepada guru baru DTW akan tetapi ada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong yang memakai kata-kata kasar atau kata-kata yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan. Seharusnya siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong di berikan wawasan tentang berbicara halus. Perkataan kasar hanya akan melukai hati seseorang yang akan menimbulkan pertikaian dan perkelahian.

Menurut pernyataan guru baru STW, siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sopan saat bertanya tentang pembelajaran yang beliau berikan, semisal mereka kurang mengerti apa yang beliau jelaskan mereka bertanya dengan bahasa sopan. Saat pembelajaran siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong belum pernah ada yang memakai kata-kata tidak sopan bahkan kasar tetapi kalau kepada temannya sendiri beliau tidak tahu. Disini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat bertanya guru baru STW selalu menggunakan kata-kata sopan yang berarti siswa kelas IV sangat menjaga ucapannya agar tidak memakai kata-kata yang dapat menyakiti seseorang.

Pembahasan

Pembahasan akan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga diperoleh data mengenai "Rasa Hormat Siswa Kelas IV Terhadap Guru Baru SDN 03 Sambirobyong" Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip (Junila, 2021) rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya. Berdasarkan teori pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru bertujuan untuk mengetahui rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong.

1. Honorifik

Honorifik adalah sebutan penghormatan, yakni sebutan untuk menghormati mitra tutur. Menghormati orang dengan cara berbicara pelan dan tidak berteriak. Dalam penelitian ini honorifik mengacu pada nada suara dan cara berbicara dengan baik siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Nada suara termasuk nada suara pelan dan nada suara tinggi sedangkan cara berbicara yang baik itu menggunakan kata-kata sopan dan tidak berbicara kasar.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 7 siswa dari 10 siswa yang bernada suara tinggi yaitu siswa dengan inisial ARK, FNS, HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL. Sedangkan 3 siswa lainnya seperti FNH, SHA, ZPA memiliki nada suara rendah. Adapun dari 10 siswa tersebut semuanya tidak pernah berbicara kasar kepada guru baru. Akan tetapi ada 3 siswa yang berbicara kasar kepada temannya sendiri yaitu siswa dengan inisial MAAH, MA, MBL. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. STW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong itu rata-rata suka bernada tinggi akan tetapi bukan berarti bernada tinggi itu tidak sopan. Nada suara tinggi terkadang dipengaruhi oleh keturunan dan sudah menjadi sifatnya dan DTW juga mengatakan Siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga tidak pernah berani berbicara kasar kepada guru.

2. Penghargaan

Penghargaan mengacu pada pengertian bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, orang yang menghargai orang lain dapat menerima perbedaan tersebut secara wajar. Orang lain merupakan bagian kehidupan seperti dirinya, tidak menganggap bahwa dirinya paling hebat, dan tidak menganggap bahwa orang lain lebih rendah darinya. Unggah-unggah bahasa Jawa krama merupakan ekspresi rasa hormat kepada mitra bicara. Dalam penelitian ini penghargaan mengacu pada siswa kelas IV menghargai guru baru beserta pendapat-pendapat guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab 'iya' dengan keras. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan saat menjelaskan suatu materi selalu diterima dengan baik oleh siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong dan sama halnya saat diberikan nasihat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga selalu bisa menerima dan memahami. STW juga mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong juga sangat menghargai semua apa yang disampaikan dan nasihat-nasihatnya.

3. Penghormatan

Penghormatan adalah perbuatan dimana seseorang harus bisa menghormati orang lain bahkan menghormati diri sendiri. Dalam penelitian ini penghormatan mengarah kepada siswa kelas IV saat bertemu dengan guru baru SDN 03 Sambirobyong mau berjabat tangan atau tidak dan perintah dari guru baru apakah selalu ditaati.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya selalu menerima pendapat dan nasihat dari guru baru. Pada saat guru baru memberikan nasihat untuk mempelajari semua materi yang telah disampaikan, siswa tersebut selalu menjawab 'iya' dengan keras. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan untuk berjabat tangan kelas IV SDN 03 Sambirobyong hanya beberapa siswa, biasanya beliau masuk ke dalam kelas terus menyuruh siswanya berganti pakain olahraga. STW mengatakan kalau perintah kadang masih saling tunjuk menunjuk dan tidak mau langsung mentaati.

4. Keramahan

Keramahan adalah sapaan yang penuh kehangatan dengan senyuman dan responsif terhadap mitra bicara, baik hati, dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, banyak senyum, tawa, banyak bicara, manis tutur katanya, ringan lidah, ringan mulut, santun, simpatik, supel, bergaul mesra, bertegur sapa, bersapa-sapaan, dan sapa-menyapa. Dalam penelitian ini keramahan mengacu pada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong menyapa dan tersenyum saat bertemu dengan guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA mau menyapa guru baru sambil tersenyum. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak mau menyapa guru baru. 4 siswa tersebut terlihat malu pada saat mau menyapa guru baru dan memilih untuk diam dan menghindarinya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. STW mengatakan imbang ada yang menyapa ada juga yang tidak menyapa mungkin yang tidak menyapa itu bersifat malu. Sama juga kalau yang menyapa biasanya dibarengi dengan senyuman. DTW juga mengatakan saat mau mengajar atau ada pembelajaran di kelas IV banyak yang menyapa sambil tersenyum, akan tetapi waktu tidak ada pembelajaran di kelas IV cuma beberapa siswa kelas IV yang mau menyapa.

5. Kerukunan

Kerukunan adalah perilaku harmonis jauh dari perselisihan. Rukun mempunyai pengertian baik dan damai; tidak bertengkar; pertalian persahabatan; bersatu hati; dan bersepakat. Dalam penelitian ini kerukunan mengarah kepada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda bersama guru baru untuk mencairkan suasana dan pernah atau tidaknya siswa tersebut menceritakan kesehariannya di rumah.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa 6 siswa dengan inisial ARK, FNH, HIIS KBRA MA, SHA akrab terhadap guru baru. Siswa dengan inisial FNH suka bertanya tanya tentang keseharian guru baru yang berarti dia memiliki sifat mudah akrab.. Sedangkan 4 siswa lainnya berinisial FNS, MAAH, MBL, ZPA cenderung diam dan tidak akrab kepada guru baru. 4 siswa tersebut masih canggung dan malu-malu untuk akrab terhadap guru baru tersebut. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong sering bercanda tetapi harus dipancing atau ada yang membuka topic pembicaraan.

6. Kesopanan

Kesopanan adalah perilaku baik terhadap orang lain untuk menghargai orang lain. Perilaku sopan juga disebut etika. Perilaku sopan adalah perilaku baik bertata krama kepada orang lain. Dalam penelitian ini kesopanan mengacu pada sikap siswa kelas IV saat berjalan melewati guru baru apakah mereka menundukkan kepala atau tidak dan cara berpakaian rapi seperti ketentuan peraturan yang ada di SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, 10 siswa tersebut semuanya berpakaian rapi tidak ada baju yang dikeluarkan. Dari 10 siswa tersebut 7 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, HIIS, MAAH, MA, ZPA saat lewat di depan guru mereka menundukkan kepala, akan tetapi ada siswa berinisial MA dia saat lewat didepan guru menundukkan kepala sambil berlari. Sedangkan 3 siswa lainnya jika lewat di depan guru baru mereka tidak menundukkan kepalanya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong kalau lewat di depannya selalu menundukkan kepala tapi ada juga yang menundukkan kepala sambil berlari. DTW mengatakan sejauh ini kelas IV SDN 03 Sambirobyong waktu beliau ajar semuanya berpakaian rapi waktu itu ada yang bajunya keluar setelah ditegur dia bergegas merapikannya.

7. Sikap/Tata Krama

Sikap/tata krama merupakan perilaku baik sesuai aturan pergaulan atau penampilan tubuh. Dalam penelitian ini sikap/tata krama mengarah kepada sikap siswa kelas IV saat di beri pembelajaran guru baru dan apakah siswa tersebut taat atau bahkan mengabaikan saat disuruh masuk ke dalam kelas oleh guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa inisial FNH, HIIS, KBRA, MAAH yang mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya tidak mau memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru baru, Siswa dengan inisial ARK, FNS, MA, MBL saat pembelajaran suka berbicara bersama temannya sedangkan siswa dengan inisial SHA dan ZPA lebih kearah diam dan asik bermain sendiri. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW, Sikap kelas IV baik, terkadang juga ada yang ramai sendiri akan tetapi jika ditegur segera memperbaiki diri

8. Tutur Bahasa

Tutur bahasa adalah penggunaan bahasa yang baik dan sopan menghormati mitra tutur karena penutur mendudukan mitra tutur lebih tinggi dari penutur. Dalam penelitian ini tutur bahasa mengarah kepada siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong saat bertanya kepada guru baru. Siswa memakai kata-kata yang baik dan pernah atau tidaknya siswa berkata kasar terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong.

Hasil dari observasi siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong, dari 10 siswa hanya 4 siswa berinisial ARK, FNH, FNS, SHA yang mau bertanya pada saat pembelajaran kepada guru baru. Sedangkan 6 siswa lainnya berinisial HIIS, KBRA, MAAH, MA, MBL, ZPA memilih untuk hanya diam dan tidak mau bertanya pada saat pembelajaran. Mereka yang tidak mau bertanya dikarenakan kurangnya percaya diri ada juga karena malu untuk bertanya. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara 2 guru baru yaitu DTW dan STW. DTW mengatakan siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong jarang ada yang bertanya biasanya yang bertanya hanya itu-itu aja tetapi memakai kata-kata sopan. STW juga mengatakan

Hasil penelitian tentang rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru SDN 03 Sambirobyong. Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) honorifik, (2) penghargaan, (3) penghormatan, (4) keramahan, (5) kerukunan, (6) kesopanan, (7) sikap/tata krama, dan (8) tutur bahasa. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong serta didukung dengan wawancara guru baru DTW dan Guru baru STW indikator rasa hormat paling tinggi adalah penghormatan diikuti dengan penghargaan, kesopanan, kerukunan, keramahan, sikap/tata krama, tutur bahasa, honorifik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya guru baru tidak mempengaruhi rasa hormat siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil observasi terhadap 10 siswa dan hasil wawancara yang dilakukannya dengan guru baru DTW dan guru baru STW. Ternyata siswa kelas IV SDN 03 Sambirobyong tidak pernah membedakan mana guru yang harus dihormati. Walaupun guru baru beliau tetap dihormati sama halnya guru senior, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, bahwa sikap rasa hormat terhadap guru baru ini sangatlah penting. Selain menciptakan pribadi yang lebih baik sikap rasa hormat ini dapat mempermudah kegiatan belajar dan mengajar.

2. Untuk peneliti selanjutnya, untuk mengetahui seberapa pentingnya sikap rasa hormat yang harus ditanamkan kepada siswa. Bukan hanya terhadap guru baru saja, sikap rasa hormat harus di terapkan kepada siapapun.

E. References

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Haryono. (2018). Respek Siswa terhadap Guru. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 37-46. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Junila, R. (2021). *Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (respect) pada Siswa Kelas V di Maddrasah I'btidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Khotimah, H., & Mas Roro, D. W. L. (2018). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Holistika*, 1(2).
- Mangkurat, U. L. (2020). *Guru sebagai profesi dan pekerjaan yang mulia*.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4987-4994.
- Samsul, A. R., Shulhan, S., & Trinova, Z. (2020). Nilai Hormat pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 24-36.

Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Tora Fatah Alkudri Universitas Bhinneka PGRI trfatah27@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Rahmad Setyo Jadmiko Universitas Bhinneka PGRI jmico1987@gmail.com	

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alkudri, T. F., & Jadmiko, R. S. (2022). Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 145-152.

Abstrak

Orang tua sebagai wali murid memegang peran penting terhadap perkembangan anaknya. Dari peran secara lahir dan batin, wali murid menjadi langkah awal perkembangan anak-anak. Peran wali murid menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Pendidikan merupakan sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah dan sekolah (guru), tetapi juga keluarga (orang tua). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 03 Sambirobyong berjumlah sepuluh orang dan wali murid berjumlah sepuluh orang. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa SDN 03 Sambirobyong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi yang dikuatkan dengan hasil wawancara untuk mendeskripsikan kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa SDN 03 Sambirobyong. Hasil penelitian tentang kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa SDN 03 Sambirobyong meliputi mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan fasilitas belajar, membantu mengatur waktu belajar anak, membantu menyelesaikan kesulitan belajar anak, memenuhi segala kebutuhan anak, mengawasi anak ketika pembelajaran online, menjadi penghubung antara anak dan guru. Berdasarkan data dari observasi kepada siswa, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa memiliki fasilitas belajar yang mencukupi, kebutuhan siswa tercukupi, siswa memiliki waktu khusus untuk belajar. Serta saat wawancara kepada wali murid, diketahui bahwa wali murid memberikan kontribusi yang baik terhadap proses belajar anak. Kontribusi wali murid yang baik dapat membantu pembelajaran siswa menjadi lebih efektif. Untuk itu sebagai wali murid diharuskan memberikan kontribusi kepada pembelajaran anaknya.

Kata kunci: Kontribusi, wali murid, Proses belajar

Abstract

Parents as guardians of students play an important role in the development of their children. From the role physically and mentally, parents are the first step in the development of children. The role of parents is expanding, namely as a companion for academic education. Education is a shared responsibility, not only the government and the school (teachers), but also the family (parents). The subjects in this study were ten students of SDN 03 Sambirobyong and ten students' guardians. The purpose of the study was to describe the contribution of parents in helping the learning process of students at SDN 03 Sambirobyong. This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. Collecting data using observation instruments that are strengthened by the results of interviews to describe the contribution of the guardians of students in helping the learning process of students at SDN 03 Sambirobyong. The results of the research on the contribution of guardians of students in helping the learning process of SDN 03 Sambirobyong students include reminding children to complete assignments on time, providing learning facilities, helping manage children's study time, helping solve children's learning difficulties, meeting all children's needs, supervising children when online learning, be a liaison between the child and the teacher. Based on data from observations to students, students collect assignments on time, students have adequate learning facilities, students' needs are fulfilled, students have special time to study. As well as during interviews with parents, it was found that parents made a good contribution to the child's learning process. The contribution of a good parent can help student learning become more effective. For this reason, students are required to contribute to their children's learning

Keywords: Learning procces, Parent's contribution, Learning process

A. Pendahuluan

Wali murid sebagai orang tua memegang peran penting terhadap perkembangan anaknya (Anggraeni, Fakhriyah, dan Ahsin, 2021). Dari peran secara lahir dan batin, orang tua menjadi langkah awal perkembangan anak-anak. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak-anak menjadi fokus perkembangannya. Karena sangat pentingnya peran orang tua, maka seberapa besar kontribusi orang tua dalam mendidik anaknya, sangat menentukan arah perkembangan putra-putrinya.

Wali murid merupakan bagian dari keluarga, keluarga merupakan pondasi pendidikan yang pertama bagi anak, Hayati dalam (Lilawati, 2021) mengatakan bahwa sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak. Upaya memberdayakan orang tua untuk tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan anaknya. Anak-anak memiliki pengalaman hidup pertama di keluarga. Dari keluarga ke keluarga, peran wali murid sangatlah penting. Bagi wali murid, tanggung jawab ini berarti membesarkan anak-anak dengan cara yang memungkinkan untuk menghadapi tantangan hidup di kemudian hari sebanyak mungkin.

Wali murid pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik. Peran orang tua menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua adalah bagian dari keluarga besar, yang digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak. Orang tua memegang peranan penting, memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak-anaknya, memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tonggak-tonggak tertentu untuk mempersiapkan kehidupan sosial.

Wali murid memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak. Peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang (Lilawati, 2021). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi (keadaan). Peran wali murid dalam membantu anaknya sukses saat belajar di rumah sangatlah penting. Terkait hal tersebut, WHO pada tahun 2020 telah menerbitkan berbagai pedoman bagi orang tua untuk mendampingi anaknya selama masa pandemi ini.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua). Sekolah dan keluarga termasuk dalam kelompok primer. Kelompok ini terjadi interaksi sosial yang lebih terfokus dan lebih dekat. Kelompok

primer merupakan kelompok tatap muka dimana setiap anggota kelompok sering bertemu, menjadi teman, dan membangun hubungan dekat. Peran kelompok primer ini dalam kehidupan pribadi sangatlah penting, karena di dalam kelompok inilah khususnya keluarga manusia pertama-tama berkembang dan mendapatkan didikan sebagai makhluk sosial. Kelompok ini merupakan kerangka untuk mengembangkan kualitas sosial, seperti menghormati norma, meninggalkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan kelompok sosial, belajar berkolaborasi dengan individu lain dan mengembangkan keterampilan untuk kepentingan kelompok.

Wali murid mempunyai kontribusi dalam berbagai aspek. Salah satunya menjadi wali murid yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara meningkatkan kebutuhan sekolah dan memberikan semangat dalam bentuk pujian atau penghargaan atas prestasi anak. Peran wali murid adalah membimbing dan memotivasi anak, agar anak tetap semangat dalam melakukan aktivitas di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua (Kurniati, Nur Alfaeni, and Andriani 2020). Karena ukuran penghargaan anak sangat berpengaruh, maka penghargaan yang diberikan sangat dihargai dan lebih antusias diterima oleh anak-anak. Wali murid diangkat sebagai guru untuk mengajar dan mendidik anak-anak-anaknya. Wali murid harus lebih sabar dalam mengajar dan membimbing daripada tugas guru di sekolah. Wali murid saling melengkapi dan sangat membantu dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak di sekolah maupun di rumah. Senada dengan pernyataan tersebut, Gusmaniarti dan Suweleh seperti yang dikutip (Lilawati 2021) mendapati orang tua mempunyai kontribusi dalam mengembangkan rasa percaya anak walaupun sebagian kecil masih ada yang mendampingi.

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumbangan atau pemberian, jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, ide dan lainnya. Adapun macam-macam kontribusi antara lain, kontribusi yang bersifat materi, kontribusi yang bersifat tindakan, kontribusi yang bersifat pemikiran, kontribusi yang bersifat profesionalisme. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Sudah menjadi kewajiban wali murid untuk mendidik anaknya dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anaknya. Bahkan memenuhi kebutuhan ini tentu saja membutuhkan biaya. Menurut Arikunto dan Lia dalam (Karyati, 2017), fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda maupun uang. Lebih lanjut Arikunto membagi fasilitas belajar menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan uang. Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berwujud atau berbentuk fisik yang mempunyai fungsi memperlancar dan memajukan kegiatan belajar siswa. Fasilitas fisik meliputi tempat dan ruang belajar, media belajar, alat peraga, sumber belajar, dan perpustakaan. Fasilitas uang adalah segala sesuatu yang memiliki sifat memfasilitasi kegiatan dari efek uang. Dalam hal ini diperlukan uang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam melengkapi peralatan belajar.

Anak bisa mendapat prestasi seperti yang diharapkan jika fasilitas pendidikan tercukupi dalam berbagai aspek. Sebaliknya, jika fasilitas pendidikan anak tidak tercukupi dengan baik maka akan sulit untuk mendapatkan prestasi sesuai yang diharapkan. Sedangkan untuk kebutuhan pendidikan anak, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka keinginan dan motivasi untuk terus belajar akan berkurang. Anak-anak akan berperilaku sesuai keinginan mereka untuk mengatur kehidupan mereka. Setiap anak juga berhak atas pendidikan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat berkembang dari waktu ke waktu. Pendidikan dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada individu melalui pembelajaran.

Proses belajar anak dimulai dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Proses pembelajaran dapat dipahami sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada diri manusia. Muhibbin Syah dalam (Ii 1999) mengatakan bahwa perubahan tersebut bersifat positif dan arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan yang sebelumnya. Anak tidak selalu belajar di sekolah tetapi dapat belajar di rumah. Orang tua yang menjadi orang terdekat saat di rumah juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti perilaku, bahasa yang digunakan saat di rumah maupun norma-norma yang diterapkan di rumah.

Akhlaq dan karakter merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan keluarga. Sejak usia dini, anak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan

rutinitas sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Menurut Djamarah seperti yang dikutip (Indra Azra, 2015) pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena keluarga adalah lingkungan pertama. Kondisi keluarga yang harmonis dan perhatian akan mendorong anak memiliki akhlak yang baik dan rajin belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa di SDN 03 Sambirobyong, bahwa terdapat siswa yang kurang persiapan saat pembelajaran. Permasalahan tersebut seperti kurangnya fasilitas yang diberikan orang tua, orang tua kurang mengawasi saat pembelajaran online berlangsung, serta orang tua yang tidak mengingatkan untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya peran orang tua atau wali murid sebagai pengganti guru dalam mendampingi anak dan membantu saat belajar di rumah. Jika wali murid bisa maksimal dalam membantu pendidikan anak, maka anak bisa dengan mudah melakukan pembelajaran.

Sebelumnya terdapat penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti berkaitan dengan topik yang sama dengan Kontribusi Wali Murid Dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Hariyati, 2020). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan dan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan selama belajar secara daring. Namun orang tua menyatakan bahwa bahwa kegiatan pembelajaran secara daring dirasa kurang efektif. Meskipun orang tua mengalami beberapa kendala dalam memenuhi beberapa fasilitas dalam proses belajar daring, orang tua tetap mengusahakannya semaksimal mungkin.

Kurangnya kontribusi orang tua atau wali murid dapat mengakibatkan anak kesulitan saat pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa dibebankan kepada guru maupun pihak sekolah. Orang tua juga harus berperan aktif dalam proses belajar anak. Beberapa orang tua melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak mereka dan melimpahkan semua tanggung jawab kepada guru atau sekolah. Sikap orang tua seperti itu tidak dianjurkan karena anak juga membutuhkan peran orang tua untuk mengontrol dan memotivasi anak untuk belajar.

Kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar anak sangatlah penting. Orang tua memegang peranan penting, memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak-anaknya, memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tonggak-tonggak tertentu untuk mempersiapkan kehidupan sosial. Berdasarkan dari pemaparan yang sudah di uraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kontribusi Wali Murid Dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong"

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi deskriptif yang meletakkan perhatiannya pada penampakan, pengalaman, dan kesadaran. Fokus utama penelitian ini yaitu kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa SDN 03 Sambirobyong.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan wali murid di SDN 03 Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Jumlah yang dipakai untuk sampel berjumlah sepuluh wali murid dan sepuluh siswa. Peneliti memilih subjek yang diduga dan terindikasi kurang siap dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya kontribusi wali murid, seperti siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar lengkap, siswa yang seragam kurang rapi, siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahap pertama, mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Tahap kedua, penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, untuk membuat kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara serta analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas waktu

Hasil dari observasi siswa mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Terdapat 6 siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Siswa yang kadang-kadang mengumpulkan tugas tepat waktu ada 4 siswa, seperti ARR yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. Siswa dengan inisial RPWA juga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dengan alasan tugas ketinggalan. RY salah satu subjek wali murid yang mengatakan selalu mengingatkan anaknya dalam menyuruh menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengumpulkannya. Sedangkan WS menjelaskan bahwa beliau kadang-kadang mengingatkan anaknya untuk belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dikarenakan beliau juga sibuk bekerja.

2. Memberikan fasilitas belajar

Hasil dari observasi siswa mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang memiliki fasilitas belajar dengan baik. Siswa dengan fasilitas belajar baik terdapat 6 siswa, sedangkan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang ada 4 siswa. Fasilitas belajar yang dimiliki siswa saat pembelajaran antara lain, pensil, bolpoin, penghapus, penggaris, buku tulis, buku pelajaran. Terdapat beberapa siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang, seperti MFAF yang tidak membawa alat tulis. Siswa dengan inisial ARK juga tidak punya alat tulis dengan alasan hilang. Beberapa siswa yang fasilitas belajarnya kurang, maka proses belajar siswa tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu subjek yang berinisial MH, mengatakan bahwa fasilitas belajar yang beliau berikan kepada anak sangat tercukupi, seperti buku, pensil, alat belajar, handphone serta kuota internet. MH juga memperbolehkan anak untuk menggunakan handphone jika diperlukan dalam pembelajaran, tetapi juga dibatasi.

3. Membantu mengatur waktu belajar anak

Hasil dari observasi siswa mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang memiliki waktu khusus untuk belajar. Terdapat siswa yang belajar setelah waktu maghrib. Beberapa siswa belajar setelah waktu isya'. Terdapat juga siswa yang tidak belajar di rumah dikarenakan diikutkan les atau bimbingan. Seperti FSN yang tidak belajar di rumah tetapi belajar di tempat les. Salah satu subjek yang berinisial MH wali murid dari FNH, mengatakan bahwa beliau mengatur waktu belajar anak setiap hari. Cara mengatur waktu belajar yang digunakan MH yaitu dengan cara menjadwalkan waktu belajar anaknya.

4. Membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar

Hasil dari observasi siswa mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang tidak mempunyai kesulitan belajar. Terdapat juga siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan memahami dan mengerjakan beberapa soal yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Terdapat juga siswa yang belum bisa membaca dan menulis maupun menghitung, yaitu siswa dengan inisial HIIS. Berdasarkan wawancara dengan JA wali murid dari HIIS, JA mengatakan bahwa untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak, beliau mengajarnya saat ada waktu luang. JA tidak bisa mengawasi atau mengajari secara penuh anaknya dikarenakan bekerja

5. Memenuhi segala kebutuhan anak

Hasil dari observasi yang dilakukan kepada siswa, mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang kebutuhannya tercukupi. Banyak siswa yang memiliki pakaian sekolah rapi, tetapi ada juga siswa memiliki pakaian sekolah terlihat lusuh. Siswa dengan inisial ARR memakai seragam sekolah yang terlihat cukup rapi. Sedangkan siswa dengan inisial APR memakai seragam sekolah yang terlihat lusuh dan tidak rapi. Hasil wawancara dengan RY wali murid APR, mendapatkan hasil bahwa RY kadang-kadang saja untuk menyiapkan seragam sekolah yang akan dipakai anaknya. Sedangkan WS menjelaskan bahwa setiap hari beliau menyiapkan seragam sekolah yang akan dipakai oleh anaknya. Beliau juga memberikan anaknya sebuah sepeda untuk dipakai sebagai transportasi saat ke sekolah.

6. Menjadi penghubung antara anak dan guru

Salah satu wali murid berinisial KW, menjelaskan bahwa beliau pernah menghubungi guru terkait pembelajaran anaknya. KW menghubungi guru ketika anak

tidak masuk sekolah dikarenakan suatu hal. Beliau menghubungi guru untuk bertanya apakah ada tugas disaat anak tidak masuk. Wali murid dengan inisial M, mengatakan bahwa beliau pernah menghubungi guru terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Saat pembelajaran berlangsung, M menghubungi guru untuk bertanya pembelajaran yang sedang dilakukan

Pembahasan

1. Mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan kepada siswa dengan kisi-kisi pengamatan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, didapat sebanyak enam siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan empat siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu MFAF, APR, ARK, HIIS, KBRA, MAAH, sedangkan siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu ARR, RPWA, FNH, FSN. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid sebanyak sepuluh orang mengenai mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, sebanyak sembilan wali murid mengatakan bahwa selalu mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. sedangkan terdapat satu wali murid yang kadang-kadang mengingatkan anaknya, yaitu WS wali murid ARR. WS kadang-kadang mengingatkan anaknya karena beliau juga sibuk bekerja.

2. Memberikan fasilitas belajar

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan kepada siswa dengan kisi-kisi pengamatan siswa memiliki fasilitas belajar yang lengkap, didapat sebanyak enam siswa yang memiliki fasilitas dengan baik dan empat siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang. Siswa yang memiliki fasilitas belajar dengan baik yaitu APR, RPWA, FNH, FSN, HIIS, KBRA, sedangkan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang yaitu, ARR, MFAF, ARK, MAAH. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid sebanyak sepuluh orang mengenai memberikan fasilitas belajar, sebanyak sepuluh wali murid selalu memberikan fasilitas belajar seperti alat tulis, pensil, bolpoin, penghapus, buku, handphone, kuota internet.

3. Membantu waktu belajar anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan kepada siswa dengan kisi-kisi pengamatan siswa memiliki waktu khusus untuk belajar, didapat sebanyak tujuh siswa yang memiliki waktu khusus untuk belajar dan tiga siswa yang tidak belajar saat di rumah. Siswa yang memiliki waktu khusus untuk belajar yaitu ARR, APR, ARK, FNH, HIIS, KBRA, MAAH, sedangkan siswa yang tidak belajar di rumah yaitu, MFAF, RPWA, FSN. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid sebanyak sepuluh orang mengenai membantu mengatur waktu belajar anak, sebanyak sepuluh wali murid yang mengatur waktu belajar anak. Hal itu ditujukan agar anak mempunyai waktu khusus untuk belajar daripada digunakan untuk hal-hal yang membuang waktu.

4. Membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan kepada siswa dengan kisi-kisi pengamatan siswa tidak kesulitan memiliki kesulitan saat belajar, didapat sebanyak enam siswa yang tidak memiliki kesulitan saat belajar dan empat siswa yang memiliki kesulitan saat belajar. Siswa yang tidak memiliki kesulitan saat belajar yaitu ARR, MFAF, APR, RPWA, FNH, MAAH, sedangkan siswa yang memiliki kesulitan saat belajar yaitu ARK, FSN, HIIS, KBRA. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid sebanyak sepuluh orang mengenai membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar, sebanyak sepuluh wali murid yang membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar.

5. Memenuhi segala kebutuhan anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan kepada siswa dengan kisi-kisi pengamatan kebutuhan siswa tercukupi, didapat sebanyak enam siswa dengan kebutuhan tercukupi dan empat siswa dengan kebutuhan kurang tercukupi. Siswa yang memiliki kebutuhan tercukupi yaitu ARR, ARK, FNH, FSN, HIIS, MAAH, sedangkan siswa dengan kebutuhan kurang tercukupi yaitu MFAF, APR, RPWA KBRA. Empat siswa yang kebutuhannya kurang tercukupi yaitu terkait seragam yang tidak rapi saat dipakai di sekolah. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid sebanyak sepuluh orang mengenai memenuhi segala kebutuhan anak, sebanyak delapan wali murid yang selalu memenuhi kebutuhan anaknya dan dua wali murid yang kurang memenuhi

kebutuhan siswa dalam hal memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam hal menyiapkan seragam yang dipakai saat sekolah.

6. Menjadi penghubung antara anak dan guru

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada wali murid mengenai menjadi penghubung antara anak dan guru, didapat sebanyak tujuh wali murid yang pernah menghubungi guru mengenai pembelajaran dan tiga wali murid yang tidak pernah menghubungi guru mengenai pembelajaran.

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, kontribusi yang dilakukan wali murid sudah baik. Tetapi terdapat permasalahan kontribusi wali murid yakni wali murid yang kurang memenuhi kebutuhan anak. Seperti contoh seragam yang akan dipakai siswa untuk sekolah, seharusnya wali murid bisa menyiapkan atau merapikan seragam tersebut. Untuk kontribusi wali murid yang lainnya sudah bagus, hal tersebut didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Didukung dengan indikator yang sudah dijabarkan yaitu meliputi mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan fasilitas belajar (handphone, kuota internet, beberapa alat tulis, dan hal-hal yang menunjang lainnya), membantu mengatur waktu belajar anak, membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar, menjadi penghubung antara anak dan guru, memenuhi segala kebutuhan anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan indikator untuk mengukur kontribusi wali murid yang dijelaskan oleh (Anggraeni, Fakhriyah, dan Ahsin, 2021) yaitu, mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan fasilitas belajar (handphone, kuota internet, beberapa alat tulis, dan hal-hal yang menunjang lainnya), membantu mengatur waktu belajar anak, membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar, menjadi penghubung antara anak dan guru, memenuhi segala kebutuhan anak. Untuk itu diperlukan kontribusi wali murid sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa meliputi mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan fasilitas belajar, membantu mengatur waktu belajar anak, membantu menyelesaikan kesulitan belajar anak, memenuhi segala kebutuhan anak, menjadi penghubung antara anak dan guru. Berdasarkan indikator yang sudah dijabarkan, terdapat permasalahan kontribusi wali murid yakni wali murid yang kurang memenuhi kebutuhan anak. Seperti contoh seragam yang akan dipakai siswa untuk sekolah, seharusnya wali murid bisa menyiapkan atau merapikan seragam tersebut. Untuk kontribusi wali murid yang lainnya sudah bagus, hal tersebut didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Untuk itu diperlukan kontribusi wali murid sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
Bagi orang tua, hendaknya bisa lebih memberikan kontribusi kepada anaknya dalam membantu proses belajar agar tidak menghambat pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, peneliti yang selanjutnya diharapkan mampu melengkapi apa yang kurang dari penelitian agar lebih mengetahui kontribusi wali murid dalam membantu proses belajar siswa.

E. References

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-117.
- Fefri, I. A. (2014). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan." *Economica*, 2(2): 85-98.
- Hariyati, F. (2020). *ANALISIS Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Dari Rumah Pada Kelas I Sd Muhammadiyah I Muntilan Selama Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Karyati, E., & Fathoni, A. (2017). Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Fasilitas Belajar

Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Pentur Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.
- Lilawati, A. (2021). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 549-558.

Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Avenger untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SD Negeri 01 Sumberdadi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Lia Ekaratna Puspita
Universitas Bhinneka PGRI
liaekaratnap@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rahmat Setyo Jadmiko
Universitas Bhinneka PGRI
jmico1987@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Puspita, L. E., & Jadmiko, R. S (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Avenger untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SD Negeri 01 Sumberdadi. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 153-158.

Abstrak

Pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa sangat minim menggunakan media pembelajaran terlebih lagi, pada materi dialog atau cerita, guru hanya menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran hanya difokuskan kepada guru atau *teacher centered*. Hal tersebut juga terjadi pada SD Negeri 01 Sumberdadi dimana proses belajar mengajar hanya difokuskan kepada guru atau *teacher centered*, maka dari itu perlu diciptakan media pembelajaran yang inovatif yang dapat menarik perhatian dan minat siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan isi dari materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kevalidan produk pengembangan media visual, mengetahui bagaimana respon guru dan respon siswa terhadap produk pengembangan media visual, mengetahui keefektifan produk pengembangan media visual. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and development* (R&D) yaitu menghasilkan suatu produk tertentu dan mengujinya. Produk dalam penelitian ini adalah Wayang Avenger yang akan diterapkan pada pendidikan Bahasa Jawa kelas IV SD Negeri 01 Sumberdadi. Dengan menggunakan model ADDIE merupakan singkatan dari *analysis, design, develop, implement* dan *evaluate*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Sumber data diperoleh melalui hasil angket konstruksi media pembelajaran, angket respon guru, angket respon aktivitas pembelajaran siswa dan wawancara guru. Dengan demikian diperoleh hasil data kevalidan angket validasi konstruksi media pembelajaran visual Wayang Avenger sebesar 86.6%. Angket respon guru pada uji coba terbatas sebesar 98% dan uji coba luas sebesar 98%. Angket respon aktivitas pembelajaran siswa pada uji coba terbatas sebesar 95.6% dan uji coba luas sebesar 92%. Keefektifan media pembelajaran Wayang Avenger dilihat dari hasil tes siswa pada uji coba terbatas memperoleh skor rata-rata 85 dan uji coba luas memperoleh skor rata-rata 86 yang dimana hasil tersebut melampaui nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 70 maka dapat dinyatakan media pembelajaran Wayang Avenger sangat valid untuk digunakan.

Kata Kunci : Media Pembelajaran Visual, Wayang Avenger, Pendidikan Bahasa Jawa

Abstract

Javanese education learning is very minimal using learning media, moreover, in dialogue or story materials, teachers only use the lecture method where learning is only focused on teachers or teacher-centered. This also happens at SD Negeri 01 Sumberdadi where the teaching and learning process is only focused on teachers or teacher-centered, therefore it is necessary to create innovative learning media that can attract students' attention and interest, so that the teaching and learning process becomes fun and the content of the learning material can be conveyed easily. The purpose of this study is to find out the validity of visual media development products, find out how teachers respond and student responses to visual media development products, find out the effectiveness of visual media development products. The method in this study uses research and development (R&D), which is to produce a certain product and test it. The product in this study is Wayang Avenger which will be applied to Javanese language education grade IV SD Negeri 01 Sumberdadi. Using the ADDIE model stands for analysis, design, develop, implement and evaluate. The instruments used in this study were questionnaires and interviews. Sources of data obtained through the results of learning media construction questionnaires, teacher response questionnaires and student learning activity response questionnaires, teacher interviews. Thus, the results obtained from the validity of the questionnaire validation of the construction of the visual learning media of Wayang Avenger is 86.6%. The teacher's response questionnaire in the limited trial was 98% and in the wide trial it was 98%. Questionnaire responses to student learning activities in the limited trial of 95.6% and 92% in the wide trial. The effectiveness of the Puppet Avenger learning media can be seen from the results of student tests in the limited trial obtaining an average score of 85 and in the wide trial obtaining an average score of 86, where the results exceed the predetermined KKM value of 70, it can be said that the learning media Puppet Avenger is very effective.

Keywords: Visual Learning Media, Avenger Puppet, Javanese Language Education.

A. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa sering dipakai berkomunikasi oleh suku Jawa yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa termasuk sebagai mata pelajaran muatan lokal. Dalam peraturan Gubernur Jawa Timur nomer 19 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah. Wandari (Sciences, 2016) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa merupakan suatu program pembelajaran bahasa yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan berbahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa. Pendidikan Bahasa Jawa jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Media pembelajaran merupakan strategi penyampaian materi yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan alat atau perantara yang berguna menarik perhatian dan minat siswa. Surayya, (2021) mengatakan bahwa media pembelajaran yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Arsyad (Fika Agusti, 2014) mengatakan bahwa manfaat dari penggunaan media pembelajaran sangat beragam diantaranya media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Sehingga media pembelajaran dapat memperlancar proses belajar. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat yang penting bagi siswa dan juga guru dalam kesuksesan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 01 Sumberdadi yang terletak di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung bahwa pembelajaran Bahasa Jawa kurang dalam penggunaan media pembelajaran pada proses belajar mengajar sehari-hari terutama pada materi pembelajaran dialog atau cerita yang terdapat pada Tantri Bahasa Sekolah Dasar Kelas VI. Dimana saat proses belajar mengajar siswa ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Peyampaian materi pembelajaran di

SD Negeri 01 Sumberdadi menggunakan buku pedoman guru dan buku siswa dengan menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran hanya difokuskan kepada guru atau *teacher centered*.

Dengan tidak adanya media pembelajaran pada pendidikan Bahasa Jawa dengan materi dialog atau cerita menyebabkan 7 dari 24 siswa ramai dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Sehingga, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Media pembelajaran berperan penting dalam memberikan stimulus dan respon antara guru dengan siswa agar tercipta proses belajar yang efektif dan berkualitas.

Berdasarkan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini dengan materi dialog atau cerita yaitu KD 3.1 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks dialog, teks cerita, dan teks drama dengan tatakrama. Dengan indikator yang digunakan 3.1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri teks dialog, 3.1.2 Menjelaskan tatakrama dalam berdialog, 3.1.3 Menjelaskan isi teks dialog.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengembangan media pembelajaran wayang yang dilakukan oleh Seka Andrean dengan judul "Pengembangan media pembelajaran berupa wayang kartun pada pembelajaran tematik". Masalah dari penelitian ini didapati bahwa bentuk media pembelajaran yang digunakan belum begitu menarik siswa untuk belajar di MIN 6 Bandar Lampung. Kegunaan penelitian ini: sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan (R&D). Hasil penilaian dari ahli materi memperoleh rata-rata 80% "sangat baik". Hasil penilaian dari ahli media memperoleh rata-rata 86,2% "sangat baik". Hasil penilaian dari praktisi pendidikan memperoleh rata-rata 90,5% "sangat baik". Hasil angket respon siswa pada uji coba kelas kecil memperoleh rata-rata 90,5% "sangat baik". Hasil uji coba kelas besar memperoleh rata-rata 98,5% "sangat baik". Berdasarkan hasil uraian diatas maka produk yang dikembangkan oleh peneliti layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran terbagi menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio visual, dan multimedia Asyhar (Fika Agusti, 2014). Media visual merupakan media yang cara pemanfaatannya dengan cara dilihat saja oleh indera penglihatan, tidak mengandung unsur suara dalam penggunaannya. Dalam media visual dibagi menjadi 2 bagian yaitu, media visual gerak berupa film bisu, dan media visual diam yang berupa buku, foto, poster, peta, globe dan wayang.

Secara historis sejarah wayang bereksistensi kurang lebih sudah ada sejak 1500 SM, (Nur Awal, 2019). S. Haryanto (Sumaryanti, 2018) mengatakan bahwa jenis, wayang dapat diklasifikasikan menjadi tujuh yaitu wayang beber, wayang purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang menak, wayang babad, wayang modern, dan wayang topeng. Berdasarkan pemaparan jenis wayang diatas, media wayang yang digunakan dalam penelitian ini adalah wayang modern dimana bentuk wayang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Kata modern dapat diartikan sebagai perkembangan zaman. Perkembangan zaman membuat definisi budaya populer semakin kompleks. Malthy dalam Tressia (Aslamiyah, 2013) mengatakan bahwa budaya populer ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya.

Kemudahan teknologi saat ini membuat orang dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang sedang populer pada saat ini contohnya Film The Avenger yang bercerita tentang Amerika superhero. Film yang diproduksi pada tahun 2012 yang ditulis dan disutradarai oleh Joss Whedon dengan 6 karakter yaitu Iron Man, Thor, Captain America, Hulk, Black Widow, Spider-Man. Karakter-karakter tersebut banyak disukai anak-anak jaman sekarang.

Memanfaatkan film The Avenger kedalam media pembelajaran wayang modern diharapkan siswa menjadi tertarik kepada pembelajaran. Guru menjadi terbantu dalam menyampaikan materi dialog atau cerita kepada siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran wayang modern. Sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, siswa menjadi aktif dan dapat memperhatikan materi dialog atau cerita yang diberikan oleh guru pada pendidikan Bahasa Jawa di SD Negeri 01 Sumberdadi.

B. Metodologi

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and development* (R&D)) merupakan metode yang menghasilkan sebuah produk dalam sebuah penelitian. Penelitian dan pengembangan dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengetahui validitas suatu produk. Sugiyono (Nisfia Rani, 2021) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang

digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Dengan melakukan langkah penelitian dan pengumpulan data menggunakan model pengembangan ADDIE merupakan singkatan dari *analysis* (analisis), *design* (desain), *develop* (pengembangan), *implement* (implementasi) dan *evaluate* (evaluasi).

Berdasarkan pendapat tersebut untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan metode dan model tersebut. Digunakan penelitian bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk agar dapat berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasanya yang hanya menghasilkan saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan. Dalam penelitian ini menghasilkan produk alat bantu pembelajaran dikelas yang diuji cobakan kepada siswa SDN 01 Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

C. Hasil Penelitian dan Pengembangan

a. Hasil Validasi Konstruksi Media

Validasi ahli media dilakukan dengan menggunakan angket. angket ini yang akan menjadi tolak ukur kelayakan media yang telah dikembangkan. Validasi media pembelajaran dilakukan oleh ahli dibidang pewayangan yaitu Dalang Faisal Dhony Kus Saputra.S.Pd. Berdasarkan penilaian hasil angket tersebut, validasi media pembelajaran Wayang Avenger memperoleh skor sebesar 86,6%. Yang berarti dalam kategori validasi sangat baik digunakan tanpa revisi. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian media yang telah ditetapkan.

b. Hasil Validasi Respon Guru Pada Uji Coba Terbatas Dan Uji Coba Luas

Respon guru terhadap media pembelajaran juga perlu diukur guna mengetahui bagaimana respon guru terhadap media pembelajaran yang sudah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada uji terbatas dan uji coba luas. Penilaian angket respon guru terhadap media pembelajaran dilakukan oleh Wiwit Pujiyanti, S.Pd selaku guru pendidikan Bahasa Jawa di SD Negeri 01 Sumberdadi pada tanggal 04 Juni 2022 dilakukan uji coba terbatas dan 14 juni 2022 uji coba luas. Berdasarkan penilaian hasil angket respon guru terhadap media pembelajaran visual Wayang Avenger pada uji coba terbatas dan luas memperoleh skor sebesar 98% yang berarti masuk kedalam kategori sangat valid dengan keterangan sangat baik digunakan. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian angket respon guru yang telah ditetapkan.

c. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Uji Coba Terbatas

Siswa diminta untuk mengisi angket respon siswa terhadap media pembelajaran guna untuk mengetahui respon siswa selama pembelajaran dan penerapan media pembelajaran visual Wayang Avenger berlangsung. Pengisian angket dilakukan oleh siswa kelas VI B sejumlah 5 siswa secara mandiri. Berdasarkan penilaian hasil angket respon siswa terhadap media pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 95% yang berarti masuk kedalam kategori validasi sangat valid dengan keterangan sangat baik untuk digunakan. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian angket respon siswa terhadap media pembelajaran yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka media pembelajaran visual Wayang Avenger dapat diterapkan pada uji coba kelompok besar.

d. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Uji Coba Luas

Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes, siswa diminta untuk mengisi angket respon siswa terhadap media pembelajaran guna untuk mengetahui respon siswa selama pembelajaran dan penerapan media pembelajaran visual Wayang Avenger berlangsung. Pengisian angket respon siswa terhadap media pembelajaran dilakukan pada tanggal 14 juni 2021 dimana seluruh siswa kelas VI A sejumlah 24 siswa mengisi angket aktivitas pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan penilaian hasil angket respon siswa terhadap media pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 92% yang berarti masuk kedalam kategori validasi sangat valid dengan keterangan sangat baik untuk digunakan. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian angket respon siswa terhadap media pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka media pembelajaran visual Wayang Avenger efektif diterapkan.

e. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran Visual Wayang Avenger

Media pembelajaran visual Wayang Avenger merupakan media pembelajaran yang hanya dapat dilihat dengan indera penglihatan saja. Dalam melakukan pengembangan media pembelajaran ini juga menggunakan prinsip-prinsip yang mendasari. Adapun prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran visual Wayang Avenger sebagai berikut.

- a) Membantu guru dalam menarik perhatian siswa.
- b) Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

- c) Meningkatkan keefektifan proses belajar.
- d) Meningkatkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

f. Kelemahan Media Pembelajaran Visual Wayang Avenger

Media pembelajaran visual Wayang Avenger sama halnya dengan media pembelajaran pada umumnya sehingga terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh media tersebut. Kelemahan media pembelajaran visual Wayang Avenger sebagai berikut.

- a) Media pembelajaran rawan rusak jika disimpan pada tempat lembab.
- b) Warna pada media pembelajaran visual Wayang Avenger mudah luntur jika terkena air.
- c) Penyanga dan pegangan media pembelajaran visual Wayang Avenger dapat patah jika disimpan secara asal dan jika media sudah terlalu lama.

g. Keunggulan Media Pembelajaran Visual Wayang Avenger

Selain kelemahan media pembelajaran, terdapat juga keunggulan yang dimiliki oleh media pembelajaran visual wayang Avenger. Berikut keunggulan yang dimiliki media pembelajaran visual Wayang Avenger.

- a) Meningkatkan keefektifan proses belajar
- b) Siswa menjadi tidak jenuh pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa tertarik dan tidak ramai.
- c) Guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran. d) Guru dapat lebih mudah menarik perhatian siswa.
- d) Meningkatkan rasa ingin tahu siswa.
- e) Siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai pengembangan media pembelajaran visual Wayang Avenger pada pendidikan Bahasa Jawa kelas IV SD Negeri 01 Sumberdadi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kevalidan produk pengembangan media visual pada materi dialog atau cerita siswa kelas IV SD Negeri 01 Sumberdadi.

Pengembangan media pembelajaran visual Wayang Avenger pada materi dialog atau cerita dinyatakan valid melalui tahap validasi yang dilakukan oleh Dalang Faisal Dhony Kus Saputra.S.Pd. Berdasarkan penilaian hasil angket tersebut, validasi media pembelajaran Wayang Avenger memperoleh skor sebesar 86,6%. Yang berarti dalam kategori validasi sangat baik digunakan tanpa revisi.

2. Respon guru dan respon siswa terhadap produk pengembangan media visual materi dialog atau cerita pada siswa kelas IV.

Melalui hasil angket respon guru terhadap media pembelajaran pada uji coba terbatas dan uji coba luas memperoleh hasil skor sebesar 98% yang berarti masuk kedalam kategori sangat valid dengan keterangan sangat baik digunakan. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian angket respon guru yang telah ditetapkan. Melalui hasil angket respon siswa terhadap media pembelajaran pada uji coba terbatas memperoleh skor rata-rata sebesar 95% yang berarti masuk kedalam kategori validasi sangat valid dengan keterangan sangat baik untuk digunakan dan penilaian hasil angket respon siswa terhadap media pembelajaran pada uji coba kelompok besar memperoleh skor rata-rata sebesar 92% yang berarti masuk kedalam kategori validasi sangat valid dengan keterangan sangat baik untuk digunakan. Hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian angket respon siswa terhadap media pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. References

- Agusti, F (2014). Media Pembelajaran. *Eprints. Umm. Ac.Id*, pp. 10–36.
- Ansharullah & Ristiliana. (2012). Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Aktivitas Siswa", *Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), pp. 38–48. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/247>.
- Aslamiyah, M. (2013). Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea di Malang. *eTheses UIN Malang*, 10(15), pp. 16–57.
- Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, 13(1), 77-89.

- Benjamin, W. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berupawayang Kartun Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di D/Mi Bandar Lampung. 3, pp. 1–9.
- Bruno, L. (2019). Media Visual. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 14–15. Available at: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4375/3/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4375/3/BAB%20II.pdf).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), p. 202. doi:10.23887/ijee.v3i2.18529.
- Engel (2014). Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, pp. 12–30.
- Fitriana (2021). Media Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 2013–2015.
- Ii, B. A. B. (2015). Sedangkan menurut Association of Education and Communication Technology. *Media Pembelajaran*, 4(1), 12–32.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI*, 3(2), 312–325.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Miftah, M. et al. (2018). Pembelajaran, Inovasi Model. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 37(1), pp. 27–35. Available at: <http://eprints.umsida.ac.id/3723/%0Ahttp://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/iisamar/article/view/181>.
- Nugroho, A. S., & Wahyuni, W. (2021). Pengembangan Media Wayang Berbasis Tokoh Pahlawan Nasional Untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 1–15.
- Rachman, T. (2018a). Media Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 10–27.
- Rachman, T. (2018b). Pendidikan Bahasa Jawa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 10–27.
- Rani, N., Damariswara, R., & Kurnia, I. (2021, December). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Instructional Games Materi Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Siswa Kelas II SD Negeri Mrican 2. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 96–106).
- Sciences, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Jawa. 4(1), pp. 1–23.
- Sugiarto, E. (2016). Analisis Emosional, Kebijakan Pembelian Danperhatian Setelah Transaksi Terhadap Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen Pemilik Sepeda Motor Honda Pada Ud. Dika Jaya Motor Lamongan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 1(1), 14–Halaman.
- Sumaryanti, E., Sabri, T., & Rosnita, R. (2018). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Surayya (2021). Media Pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(15), pp. 8–27.

Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sapta Febi Nurcahyo Universitas Bhinneka PGRI Kebekfebi@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Rahmat Setyo Jadmiko Universitas Bhinneka PGRI jmico1987@gmail.com	

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurcahyo, S., F & Jadmiko, R. S. (2022). Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 159-164.

Abstrak

Media sosial merupakan hiburan utama di jaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digemari pada jaman sekarang yaitu TikTok. TikTok digemari sebab menawarkan berbagai fitur yang berbeda. Salah satu konten video menarik yang terdapat di TikTok adalah konten yang menggunakan bahasa jawa. Oleh sebab itu konten TikTok dapat sebagai alternatif media pembelajaran bahasa jawa. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. Untuk mendeskripsikan bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian tentang penggunaan konten TikTok Berbahasa Jawa untuk media pembelajaran yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan penilaian konten TikTok terkait kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kesalahan umum. Dari aspek tersebut ditemukan bentuk yang layak konten TikTok berbahasa jawa untuk media dalam pembelajaran bahasa jawa. Hal itu juga didapatkan berdasarkan hasil angket guru yang berjumlah 12 guru dengan memperoleh hasil nilai presentase 85%. Dari hasil nilai presentase tersebut bisa dikategorikan dalam penilaian sangat baik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk konten TikTok Berbahasa Jawa yang layak digunakan untuk media pembelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut didukung dengan penggunaan konten TikTok sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran bahasa jawa dan membuat siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Bahasa Jawa, Media Sosial

Abstract

Social media is the main entertainment nowadays, one of the most popular social media nowadays is TikTok. TikTok is popular because it offers a variety of different features. One of the interesting video content on Tiktok is content that uses the Java language. Therefore, TikTok content can be used as an alternative medium for learning the Javanese language. This study aims to determine whether TikTok content can be used as a medium in Javanese language learning and to find out the form of TikTok content that is worthy of being used as a medium in Javanese language learning. Qualitative research method with a descriptive approach. As for checking the validity of the data using the technique of observation persistence, triangulation. The results of the research on the use of Javanese-language TikTok content for learning media obtained based on interviews with teachers and students showed an assessment of TikTok content related to vocabulary, grammar, pronunciation, and common mistakes. From this aspect, it was found that TikTok content can be used as a medium for learning Javanese language. It was also obtained based on the results of the teacher's questionnaire, which amounted to 12 teachers by obtaining a percentage score of 85%. From the results of the percentage value can be categorized in a excellent assessment. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the Javanese language TikTok content can be used for Javanese language learning media. This is supported by the use of TikTok content as a medium of learning, making it easier for students to understand Javanese language learning and making students not bored to take part in learning.

Keywords: Learning Media, Javanese Language, Social Media

A. Pendahuluan

Media sosial menjadi hiburan utama di jaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digemari pada jaman sekarang yaitu TikTok. Aplikasi TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik dari Cina yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut mengizinkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Di kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Dewanta, 2020). Fenomena TikTok yang banyak digemari masyarakat ini bukanlah sesuatu hal yang aneh. TikTok dengan berbagai fiturnya memang menawarkan hal yang berbeda dan menarik jika dibandingkan dengan *Instagram* atau *Facebook*. *Instagram* dan *Facebook* dalam postingannya dapat menawarkan banyak hal yang dapat di unggah, seperti foto, status teks atau juga video. Yang membuat perbedaan dengan aplikasi lainnya, TikTok hanya dapat mengunggah dalam bentuk format video. Media sosial TikTok memiliki daya tarik tersendiri yaitu dalam unggahan videonya (Kuen & Kuen, 2020).

Kreativitas yang dapat dituangkan beraneka ragam, mulai dengan peralatan yang digunakan, pilihan efek video, atau fitur-fitur lainnya. Eksistensi media sosial TikTok merupakan suatu usaha manusia untuk mencari dan memahami arti kehidupan bagi dirinya yang diyakini sebagai bentuk nilai dari kehidupan seseorang tersebut, jadi setiap manusia harus menemukan cara untuk menghadapi kondisi dan lingkungan sekitar. Kehadiran media sosial seakan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Aplikasi TikTok memiliki muatan positif, misalnya sebagai ajang hiburan, satu seni. TikTok dapat mengeluarkan kreativitas dan bakat. TikTok juga membawa dampak negatif yang disebabkan oleh kurangnya konsep dari individu itu sendiri.

Konten TikTok banyak ditemui video yang menarik. Konten TikTok banyak yang mengandung bahasa Jawa seperti contohnya lagu-lagu dangdut, konten berbincang-bincang, dan juga masih banyak yang lain. Konten TikTok bahasa Jawa banyak mengandung kata atau kalimat yang mungkin belum banyak orang tau. Konten tersebut dapat menambah wawasan orang dalam berbahasa Jawa dan juga dapat menambah kemampuan berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur kata yang banyak, sebanding dengan konten kreator dan peminat TikTok. Bahasa Jawa terdapat banyak penutur kata. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam tutur kata bahasa Jawa, jadi konten kreator bahasa Jawa memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan kontennya. Oleh sebab itu banyak keberagaman konten yang berbahasa Jawa. Jumlah peminat TikTok sebanding dengan konten kreator. Peminat TikTok sekarang juga sudah banyak bahkan sudah meliputi semua kalangan mulai dari orang dewasa hingga anak-anak, apalagi dimasa pandemi covid-19 anak sudah dipegangi gadget.

Masa pandemi covid-19 anak-anak Sekolah Dasar leluasa dalam bermain gadget dan durasi menggunakan gadget lebih lama. Anak-anak Sekolah Dasar sering melihat konten TikTok. Anak-anak Sekolah Dasar leluasa dalam melihat konten TikTok, terkadang juga bisa melihat konten-konten yang belum pantas untuk mereka. Tidak semua konten TikTok membawa hal yang buruk ada pula konten TikTok yang memberi edukasi pembelajaran. Jika keseringan dalam bermain gadget dapat mempengaruhi minat membaca anak.

Efek dari keseringan bermain gadget menyebabkan menurunnya minat membaca. Minat membaca anak-anak Sekolah Dasar pada masa sekarang sudah menurun. Menurunnya minat membaca anak dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Karena membaca disini merupakan ketrampilan yang mendasari pendidikan. Namun sekarang menurunnya minat membaca dapat diatasi dengan aplikasi TikTok.

Aplikasi TikTok bisa digunakan sebagai alternatif media pembelajaran berbahasa. Menurut I Wayan Santyasa (2007: 3) dalam (Dewanta, 2020), proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yakni guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi ajar yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Paulina 2001) dalam (Dewanta, 2020). Media pembelajaran merupakan satu kesatuan dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa media pembelajaran, proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi, paling tidak memerlukan satu medium untuk menyampaikan bahan ajar (Dewanta, 2020).

Aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran, aplikasi TikTok di sini juga dapat menarik keaktifan siswa dalam pembelajaran karena keterbaruan dan memiliki banyak fitur yang dapat mengimplementasikan ke dalam pembelajaran. Media pembelajaran ini termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis *mobile learning*. Hal ini sesuai dengan yang definisi *mobile learning* yang dinyatakan oleh O'Malley dalam (Dewanta, 2020), yaitu suatu pembelajaran yang pembelajar (*learner*) tidak diam pada satu tempat atau kegiatan pembelajaran yang terjadi ketika pembelajar memanfaatkan perangkat teknologi bergerak. Aplikasi TikTok disini menyuguhkan dua komponen yaitu gambar dan suara. Oleh sebab itu aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena jenis yang disajikan dalam TikTok berbentuk audio visual.

Audio visual lebih mudah dinikmati daripada membaca. Media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Ketiga jenis tersebut berdasarkan dengan karakteristik siswa. Di mana setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengkap materi yang disampaikan ketika pembelajaran. Media audio visual merupakan salah satu yang dianggap dapat mewakili setiap siswa dalam menangkap materi pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggabungan lebih dari satu unsur media dan melibatkan lebih dari satu panca indra. Oleh karena itu audio visual lebih mudah diminati daripada membaca.

Pada aplikasi TikTok bisa dikatakan terdapat keterampilan berbahasa. Keterampilan yang pertama yaitu keterampilan menyimak menurut Arono dalam (Dewanta, 2020) "*That interactive multimedia is an effective learning medium for improving critical listening skills for students. Learning media as one component in learning plays an important role for learning and can take place in accordance with the purpose of learning.*" Bertolak dari pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang bersifat audio visual untuk dapat menunjang pembelajaran keterampilan menyimak. Sesuai dengan karakter dan fitur yang ditawarkan, aplikasi TikTok dapat mengakomodasi kebutuhan tentang audio visual. Bahkan dengan adanya fitur duet, dapat menghadirkan pembelajaran menyimak yang bersifat kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap konten TikTok, bahwa konten TikTok dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran berbahasa jawa, sebab konten TikTok berbentuk audio visual oleh karena itu lebih mudah dipahami dan dinikmati.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa yang dibuat oleh Wisnu Nugroho Aji (Aji, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Artikel ini merupakan sebuah gagasan tertulis sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis, terkait dengan pengembangan media pembelajaran. Seiring dengan dicanangkannya revolusi industri 4.0 maka dinamika pembelajaran tidak boleh lagi

mengimplementasikan cara yang konvensional, terutama dalam pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran di era digital harus diselaraskan dengan perkembangan teknologi. Media pembelajaran haruslah menarik, dekat dan lekat dengan peserta didik. Aplikasi TikTok hadir dengan predikat minir dari masyarakat, namun ironisnya rerata anak generasi Z sangat menikmati aplikasi ini. Berdasarkan premis tersebut maka dapat ditarik generalisasi bahwa apabila digunakan serta dimediasi secara tepat maka aplikasi TikTok akan menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran interaktif diharapkan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima proses pembelajaran yang dilakukan guru. Media pembelajaran interaktif dapat mewakili apa yang belum bisa disampaikan guru dan proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Melalui aplikasi Tik Tok, seorang guru dapat dengan mudah menciptakan pembelajaran interaktif, sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan kondisi dari peserta didik.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa konteks TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini sudah dapat dilihat dalam konten TikTok sudah banyak konten yang Berbahasa Jawa. Fenomena konten Berbahasa Jawa yang ada di media sosial sudah sering ditemui. Tidak dapat dipungkiri lagi, keberadaan teknologi secara perlahan semakin mudah berinteraksi. Berdasarkan uraian yang telah dicantumkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk membuat ini menjadi latar belakang dari judul skripsi penulis yakni: "Kelayakan Konten TikTok Berbahasa Jawa Untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar".

B. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hal 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan instrumen diantaranya yaitu wawancara, angket, dan dokumen.

Menurut Sugiyono (Iii & Penelitian, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana penelitian ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Dasar pemikiran penggunaan metode fenomenologi ini adalah penelitian yang diharapkan dapat memahami fenomena yang ada pada kondisi alami, maka perlu mempelajari di lapangan secara langsung dengan tujuan mengetahui secara langsung kondisi di lapangan serta dapat mengetahui data yang akan diolah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kajian bahasa kolokial dikaitkan dengan bahasa Jawa ditulis oleh (Asmara, 2015) yang membahas Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa budaya masyarakat Jawa dalam bahasa percakapan memiliki nilai sopan santun yang digunakan ketika bertemu lawan bicara (Andriyana., 2021). Bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media pembelajaran bahasa Jawa menurut hasil wawancara dengan guru yaitu tentang bahasa yang sopan, ramah dan sesuai dengan kaidah dalam bahasa Jawa. Menurut guru yang dimaksud dengan sopan seperti bahasa Jawa krama yang halus sebab agar siswa dapat mengerti bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua. Guru juga menyarankan agar tema dalam konten TikTok tentang seperti cerita kehidupan atau narasi tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari, guru tidak menyarankan yang bertema tentang percintaan sebab tidak layak disajikan kepada siswa. Guru memilih tema tentang kegiatan sehari-hari agar siswa juga tahu bagaimana bahasa Jawa ngoko yang baik dan benar.

Konten TikTok yang memakai bahasa Jawa ngoko digunakan agar siswa memahami kegunaan bahasa Jawa ngoko dipakai untuk berkomunikasi kepada orang yang masih seusianya atau yang usianya tidak jauh berbeda, sedangkan bahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi kepada yang berusia lebih jauh atau yang lebih tua.

Konten TikTok yang layak juga harus berintonasi yang jelas dan tepat, sebab intonasi yang kurang jelas dapat menyulitkan dalam memahami kalimat atau kata yang diucapkan. Dalam

bahasa jawa memiliki penulisan yang sama tapi dalam pengucapan berbeda oleh sebab itu intonasi dalam pengucapan harus jelas. Selain intonasi pengucapan, intonasi tinggi rendahnya cara berbicara perlu sebab cara berbicara kepada orang itu berbeda contohnya seperti cara berbicara kepada orang yang lebih tua nada bicara kita harus rendah agar lebih sopan.

Menurut guru konten TikTok yang layak disajikan juga harus ada kata atau kalimat baru yang mungkin siswa belum tahu. Seperti hasil wawancara dengan siswa, masih ada banyak kata atau kalimat yang siswa belum tahu seperti sugeng riyadin, menghaturaken, sedaya dan masih banyak yang lain. Kebanyakan siswa masih belum mengerti tentang bahasa jawa krama. Oleh sebab itu perlunya konten TikTok yang mengandung kata atau kalimat baru agar siswa lebih mengerti tentang bahasa jawa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konten TikTok berbahasa jawa dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa jawa. Hal tersebut didukung dengan penggunaan konten TikTok sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran bahasa jawa dan membuat siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran. Penggunaan konten TikTok berbahasa memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran. Konten TikTok yang layak digunakan sebagai media pembelajaran harus sesuai dengan kaidah bahasa jawa dan dapat memberi wawasan atau pemahaman baru terhadap siswa terkait pembelajaran bahasa jawa.

Konten TikTok yang layak digunakan sebagai media pembelajaran yaitu seperti dari konten kreator yang salah satunya bernama @bagus_akbar72. Isi konten dari konten kreator Bagus Akbar banyak berisi tentang bahasa jawa yang bisa dikatakan bahasa jawa baku, sebab konten kreator bagus akbar sering menjadi pembawa acara dengan menggunakan bahasa jawa baku. Adapun konten kreator lainnya yaitu Nopita atau yang sering dikenal dengan @terdewadewa dalam akun TikTiknya. Isi yang terdapat pada konten Nopita lebih sering menggunakan bahasa jawa biasa atau yang sering dikenal dengan bahasa jawa ngoko.

E. References

- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 431, 431–440.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). Tiktok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial Pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4193>
- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfariy, F. (2022). *Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*. 3(1), 1120–1130. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Dewanta, A. (2020). 3491-4328-1-Pb. 9(2), 79–85.
- Fatimah, S. D., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 120–128. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/19>
- Fitriani, Y. (2021). Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KONTEN EDUKASI ATAU PEMBELAJARAN DIGITAL. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Herdiati, D., Atmaji, D. D., Andriyanto, R. M. A., & ... (2021). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Musik di SMAN 1 Muara Enim, Sumatera Selatan. ... *Pengkajian Dan ...*, 4(2), 111–119. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/14279>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Bahasa Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Hutamy, E. T., Swartika, F., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Persepsi

- Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1270–1281.
- Ii, B. A. B. (2005). *No Title*. 12–37.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2015). *No Title*. 8–27.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Pembelajaran, M. (2018). *No Title*. 10–22.
- Khalistiana, T. M., Halimah, M., Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Keragaman Kenampakan Alam Dan Buatan Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 129–140.
- Kuen, M. M., & Kuen, F. A. (2020). Eksistensi Braggadocian Behavior pada Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi pada Remaja Di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 2(2), 47–48.
- Pgri, S., & Barat, S. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Lira Hayu Afdetis Mana Artikel ini merupakan gagasan tertulis sebagai langkah awal yang akan peneliti lakukan untuk merancang perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sebuah aplikasi yang bernama aplikasi ti*. 2(4), 418–429.
- Ramadhan, R. (2020). Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Baru di Zaman Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 523–537.
- Suhandoyo, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, C. (2007). Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian. *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 42.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pembelajaran bahasa jawa. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 5–24.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.
- Warini, N. L., Putu, N., Dewi, E. S., Susanto, P. C., & Dewi, C. (2020). Daya Tarik Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Online. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 0(0), 27–34. <http://exolyt.com>.
- Winarno, M. E. (2011). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*.

Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Gotong Royong

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Abdun Nafi'
SMPN 23 Penajam Paser Utara–Kalimantan Timur
abdunnafisiena@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nafi', A. (2022). Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Gotong Royong. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 165-171.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan metode pembelajaran jigsaw. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan karakter Gotong royong pada Pembelajaran mata pelajaran PAI dan BP dengan metode jigsaw. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada presentase ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan yakni 30 % menjadi dengan persentase 24,75%, meningkat pada siklus I menjadi 57,79 %, meningkat pada siklus II menjadi 64,2 % di Siklus 1 dan meningkat lagi sebesar 85,7 % di siklus II. Dan metode Jigsaw juga meningkatkan karakter profil pelajar pancasila yakni gotong royong yang di buktikan dengan meningkatnya kerja sama dan kolaborasi murid dalam proses pembelajaran, yakni dari 14,2 % (sebelum Tindakan) meningkat 64,2 % di Siklus 1 dan 92,8 % di siklus II. Dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil Belajar dan gotong royong murid dalam mata pelajaran PAI & BP di SMPN 23 Penajam Paser Utara.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Hasil belajar, Karakter Gotong Royong, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of learning outcomes and character of the Pancasila Student Profile Dimensions of Mutual Cooperation in the subjects of Islamic Religious Education and Morals with the jigsaw learning method. This type of research is classroom action research (CAR). Methods of collecting data using observation, documentation, and learning outcomes tests. Methods of data analysis using quantitative description analysis method. The results showed that there was an increase in learning outcomes and the character of Gotong royong in learning PAI and BP subjects with the jigsaw method. This can be proven by an increase in the percentage of student learning outcomes before the action, which is 30% to a percentage of 24.75%, increasing in the first cycle to 57.79%, increasing in the second cycle to 64.2% in Cycle 1 and increasing again by 85.7% in the second cycle. And the Jigsaw method also increases the character profile of Pancasila students, namely mutual cooperation which is proven by increasing student collaboration and collaboration in the learning process, from 14.2% (before the Action) to 64.2% in Cycle 1 and 92.8% in cycle II. It can be concluded that the Jigsaw method can improve student learning outcomes and mutual cooperation in PAI & BP subjects at SMPN 23 Penajam Paser Utara.

Keywords: Jigsaw Method, Learning Outcomes, Mutual Cooperation Character, Pancasila Student Profile

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Menurut Undang-Undang Tersebut melakukan peningkatan kualitas pendidikan, maka Langkah nyata dari peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas dalam hal kurikulum sarana dan prasarana tenaga pendidik, metode pembelajaran, maupun pengembangan karakteristik yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Sardiman (2011: 81) Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai teknik pembelajaran yang akan diterapkan atau dipergunakan pengajar untuk memberikan pengajaran di kelas. Dari pengertian tentang metode pembelajaran diatas yang harus diperhatikan adalah pada penerapannya dalam pembelajaran. Karena dengan penerapan suatu metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik,

Dalam Peningkatan prestasi belajar yang ditandai dengan Hasil belajar yang sesuai dengan ketuntasan belajar minimal, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dilihat dari proses belajar, proses belajar yang berkualitas ditandai dengan tumbuhnya berfikir kritis, meningkatnya kolaborasi, mampu menyelesaikan masalah, tumbuhnya komunikasi yang baik dan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak pada kemampuan peserta didik.

Pengertian belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar karena pengalaman. Bahwa perubahan itu terlihat atau tidak, bertahan atau tidak, kearah positif atau negatif (Darsono, dkk, 2001: 4). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah (Slameto, 2003: 2).

belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Sabri, 2001: 126). Belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. (Hamalik 2003 :27)

Berdasarkan pengamatan hasil belajar peneliti pada peserta didik siswa Kelas VIIA dalam mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 23 Penajam Paser utara yang kebetulan peneliti ampuh sendiri, diperoleh data hasil belajar Peserta didik tergolong rendah, Rata-rata hasil belajar mata pelajaran PAI dalam Materi Taharah dari najis dan hadast yang diperoleh adalah 64,5. sedangkan Nilai ketuntasan minimal mata pelajaran PAI dan BP adalah 75. Jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 4 siswa dari 14 siswa atau 30 % siswa yang memenuhi memenuhi KKM

Disamping Pencapaian prestasi belajar yang kurang maksimal ini dikarenakan pembelajaran yang berlangsung terlalu pasif. Terlihat bahwa pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006). sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang dinamis dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ternyata ketika peneliti yang juga guru menyampaikan materi pada pelajaran, peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional, kurang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang ngobrol sendiri, Tidak bisa fokus dalam pembelajaran, motivasi dan sikap saling kolaborasi minim, bahkan ada yang tidur pada saat proses pembelajaran berlangsung, akhirnya siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan

oleh guru. Aktivitas siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, menyanggah pendapat dari guru dan menjawab pertanyaan tidak muncul gejala aktif dari siswa. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dan kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru sama sekali tidak salah, namun ketika ceramah, interaksi guru dengan siswa kurang begitu berjalan, guru hanya cenderung ceramah dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi siswa di kelas. Metode ceramah juga tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Metode ceramah akan membuat siswa mendapat hasil belajar yang maksimal jika dikemas dengan lebih baik dan menarik.

Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu.

Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Menurut Lie (2004:28), metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Majid, 2013).

Jigsaw, sebagaimana metode mengajar yang lain, memiliki kelebihan dan kekurangan. Aronson (2000), mengungkapkan sejumlah keuntungan penggunaan model pengajaran Jigsaw. Menurutnya ada beberapa keuntungan kelas Jigsaw. Metode Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya. Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Trianto, 2010:73). Pembelajaran menggunakan Jigsaw melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut: a). Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan rekannya. b). Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah. c). Dapat meningkatkan kemampuan sosial mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif. d). Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok. e). Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya. f). Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.

Pada proses pembelajaran Jigsaw peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, peranan guru hanya sebagai fasilitator. Metode ini merupakan metode yang menarik untuk digunakan karena materi yang disampaikan tidak harus urut dan peserta didik dapat berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya. Dengan ini siswa akan selalu aktif dan menambah kualitas prestasi belajarnya, guru dapat memonitor pemahaman peserta didik, pembelajaran bisa lebih terarah, dan juga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan cara diskusi diskusi dan latihan soal.

Adapun, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 23 Penajam Paser Utara
2. Untuk meningkatkan karakter Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila) peserta didik Kelas VII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 23 Penajam Paser Utara

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Penajam Paser Utara, Jalan Propinsi KM 21 Tunan Petung Kabupaten Penajam Paser Utara, Waktu Pelaksanaan Penelitian dimulai Tanggal 22 oktober sampai 10 Nopember 2021. Dengan Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII SMPN 23 Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 14 peserta didik, laki-laki 6 dan 8 perempuan. Adapun fokus penelitian ini yaitu meningkatkan Hasil belajar dan karakter gotong Royong pembelajaran kelas VII pada materi BAB IV tentang Ketentuan Salat Berjamaah Semester 1 di SMPN 23 Penajam Paser Utara tahun ajaran 2021/2021, dalam penelitian ini di samping penulis sebagai guru dan peneliti, juga di bantu oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai observer, yakni bu hernawaty S.Pd. yang bertugas untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajar dan memastikan langka-langka pembelajaran guru sesuai dengan rencana awal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Pada akhir setiap siklus dilaksanakan post test serta pre test dan pengisian angket motivasi dan kualitas kolaborasi (gotong royong) dalam pembelajar. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis deskripsi kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat indikator keberhasilannya adalah peningkatan hasil belajar dari kurang baik menjadi baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama islam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 secara individu. dan juga dilihat dalam observasi proses pembelajaran apakah telah meningkat karakter kolaborasi (gotong royong) dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus oleh peneliti, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dan Karakter Gotong Royong (Kolaborasi) pada proses pembelajaran PAI dan BP Materi Ketentuan Sholat Berjamaah kelas VII di SMPN 23 Penajam Paser Utara sebagai berikut :

a. Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan dalam kegiatan siklus I, siklus 2, terdapat peningkatan hasil belajar, berdasarkan Nilai tes akhir setiap siklus, dengan melihat presentase dan rata-rata nilai tes akhir peserta didik, dalam evaluasi untuk masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa pada masing masing siklus dapat dijabarkan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar sebelum tindakan dan setelah tindakan (siklus)

Siklus	Rata-rata Nilai	Prosentase Ketuntasan Belajar	Peningkatan Rata-rata Nilai	Peningkatan Prosentase ketuntasan Belajar
Sebelum Tindakan	64,5	30 %		
Siklus 1	75,5	64,2 %	11	34,2 %
Siklus 2	87,2	85,7 %	21,2	55,7%

b. Karakter Gotong Royong (Kolaborasi Pembelajaran)

Presentase Karakter Gotong royong (Kolaborasi Pembelajaran) siswa dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil ini diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung serta dengan pengisian penilaian karakter gotong royong melalui Jurnal Observasi yang dilakukan oleh Observer bu hernawaty S.Pd. Peningkatan tiap siklus dapat dilihat pada tabel Berikut :

Tabel 2. Peningkatan karakter Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila) dalam proses pembelajaran .

Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
31,5 %	70,5	88,6 %	57,1 %

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam kegiatan siklus I, siklus 2 terdapat peningkatan berdasarkan jumlah siswa yang melampaui KKM ataupun berdasarkan rata-rata yang diperoleh dalam evaluasi untuk masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus dapat dijabarkan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

No	Aspek Yang diteliti	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Siswa Tuntas	4	9	12
2	Siswa Tidak Tuntas	10	5	2
3	Rata-Rata Nilai	64,5	75,5	87,2
4	Prentase ketuntasan	30 %	64,2 %	85,7 %

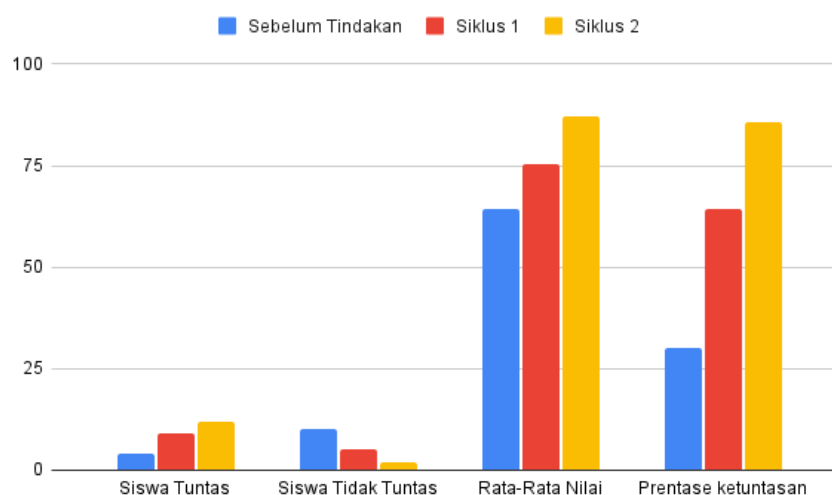
Dari data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa telah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, baik dalam presentase ketuntasan atau pun peningkatan hasil belajar siswa, akan di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

Dilihat dari segi ketuntasan belajar, murid yang tuntas dalam belajar artinya mendapatkan nilai berdasarkan kriteria ketuntas minimal (KKM), ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan berjumlah 4 murid, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 9 murid dan bertambah pada siklus 2 menjadi 12 murid, sedangkan murid yang tidak tuntas sebelum tindakan berjumlah 10 murid, kemudian menurun di siklus 1 adalah 5 murid dan di siklus 2 menjadi hanya 2 murid.

Dilihat dari segi Rata-rata Nilai antar Siklus juga mengalami peningkatan, sebelum tindakan di dapatkan data rata-rata hasil belajar melalui tes akhir kelas VII adalah 64,5 kemudian di siklus 1 menjadi 75,5 dan meningkat ke katagori sangat baik ke 87,2.

Dilihat dari segi presentase menurut data di tabel, menunjukkan bahwa ada peningkatan presentase ketuntasan belajar yang semula sebelum tindakan hanya 30% menjadi 64,2 % di siklus 1, dan kemudian meningkat lagi di siklus 2 menjadi 85,7 %

Untuk memberikan Gambaran lebih jelas mengenai perubahan hasil belajar dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan Hasil Belajar Pada Setiap

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahapan siklus menandakan adanya perubahan yang dihasilkan pada saat menggunakan model pembelajaran jigsaw dibanding dengan model pembelajaran ceramah.

b. Karakter Gotong Royong (Kolaborasi Pembelajaran)

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pada tahapan siklus 1, siklus 2, dapat dilakukan perbandingan untuk mengukur Gotong royong (kolaborasi belajar) murid pada setiap siklus Pada penelitian ini menggunakan satu buah instrumen yaitu Jurnal Observasi alat instrument yang digunakan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Karakter Gotong royong dalam diskusi kelompok metode jigsaw pada .siklus 1, siklus 2, Peningkatan gotong royong siswa pada di jabarkan dijabarkan dalam Tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Gotong royong (Profil Pelajar Pancasila) murid

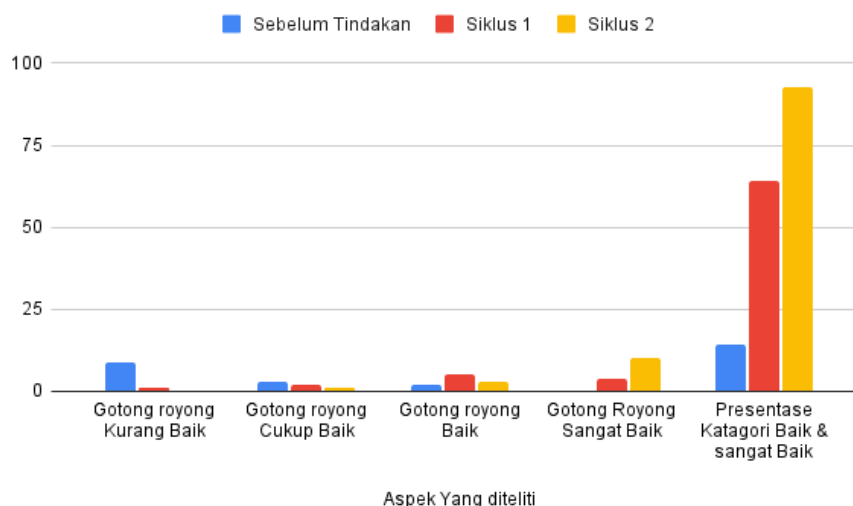
No	Aspek Yang diteliti	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Gotong royong Kurang Baik	9	1	0
2	Gotong royong Cukup Baik	3	2	1
3	Gotong royong Baik	2	5	3
4	Gotong Royong Sangat Baik	0	4	10
Presentase Katagori Baik & sangat Baik		14,2	64,2	92,8

Dalam Tabel di atas di jelaskan bahwa, sebelum dilakukan tindakan karakter gotong royong (profil pelajar Pancasila) rata-rata murid memiliki karakter gotong royong yang kurang baik, dengan rincian kurang baik 9 murid, cukup baik 3 murid dan katagori baik 2. dengan rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 14,2 % dari seluruh murid.

kemudian dalam tindakan siklus 1 didapat data dengan rata-rata sikap gotong royong dalam katagori baik, dengan jumlah katagori kurang baik 1, cukup baik 2 murid, katagori baik 5 murid dan katagori sangat baik 4 murid sehingga rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 64,2 % dari seluruh murid

kemudian dalam tindakan siklus2 didapat dengan rata-rata sikap gotong royong dalam katagori sangat baik, dengan jumlah katagori kurang baik 0, cukup baik 1 murid, katagori baik 3 murid dan katagori sangat baik 10 murid sehingga rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 92,8 % dari seluruh murid

Untuk memberikan Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan karakter gotong royong (profil pelajar Pancasila) dijelaskan pada pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan sikap gotong royong dalam pembelajaran

Data yang didapatkan dalam jurnal observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan antara sebelum dilakukan tindakan dengan hasil yang di dapat setelah tindakan dalam siklus 1, siklus 2 Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw mampu meningkatkan karakter gotong royong peserta didik secara signifikan.

Dengan data yang dipaparkan di atas peningkatan dalam perolehan hasil belajar siswa dan sikap gotong royong siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter gotong royong peserta didik kelas VII SMPN 23 Penajam Paser Utara dalam mata Pelajaran PAI dan BP khususnya pada materi tentang ketentuan sholat berjama'ah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut, dan dilaksanakan dalam 2 siklus pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa; pertama, dalam meningkatkan belajar murid serta karakter gotong royong yang merupakan salah satu dari 6 profil pelajar pancasila dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman serta memunculkan keberanian dan motivasi siswa untuk bertanya pada teman, memberikan ruang yang besar bagi mereka untuk merekonstruksi pemahaman dari pengalaman mereka sendiri, sedangkan guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator. Kedua, penggunaan Model Pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 55,7 % dan peningkatan gotong royong yang diaplikasikan dalam bentuk kolaborasi kelompok diskusi metode jigsaw sebesar 78,6% dalam Materi Ketentuan Sholat berjamaah Kelas VII di SMPN 23 Penajam Paser Utara.

Adapun saran yang bisa peneliti sampaikan ialah: Kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan. Sedangkan kepada semua guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

E. References

- Borneo, D. (2015). Penerapan Model Inkuri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Materi Sistem Stater Pada Mata Pelajaran Bahan Bakar Bensin. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(1).
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sabri, A. (2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Pemanfaatan Media Quizizz ditinjau dari Model Pembelajaran kooperatif kelas IV DI SDN 03 Jabalsari

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ruci Anggi Sukeshi Universitas Bhinneka PGRI ruci.anggi245@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Nugrananda Janattaka Universitas Bhinneka PGRI nandahanduk@gmail.com	

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sukeshi, R. A., & Janattka, N. (2022). Pemanfaatan Media Quizizz ditinjau dari Model Pembelajaran kooperatif kelas IV DI SDN 03 Jabalsari. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 172-177.

Abstrak

Kemajuan serta peran teknologi semakin menonjol sehingga penggunaan media pembelajaran pada sekolah telah menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi adalah quizizz. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media quizizz ditinjau dari model pembelajaran kooperatif. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi. Tahapan melakukan penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap evaluasi atau pelaporan. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media quizizz ditinjau dari model pembelajaran kooperatif bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran. Pada fitur quizizz yang dapat dimanfaatkan oleh guru yaitu fitur create new quiz, fitur find quiz, fitur question, fitur reports, fitur classes, fitur collections, fitur memes, fitur profile, dan fitur settings.

Kata kunci: Kooperatif, Media, Quizizz

Abstract

Advances and the role of technology are increasingly prominent so that the use of learning media in schools has adapted to technological advances. One form of technology-based learning media is quizizz. This study aims to describe the use of quizizz media in terms of the cooperative learning model. The study used descriptive qualitative research methods with a phenomenological approach. This type of qualitative research with a phenomenological approach can reveal the situation and problems faced. The stages of conducting this research are the pre-field stage, the implementation stage, the data analysis stage, and the evaluation or reporting stage. Collecting research data using observation, interviews, and documentation. The results showed that the use of quizizz media in terms of the cooperative learning model was useful in learning activities. The quizizz features that can be used by teachers are the create new quiz feature, the find quiz feature, the question feature, the reports feature, the classes feature, the collections feature, the memes feature, the profile feature, and the settings feature.

Keywords: Cooperative, Media, Quizizz

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional diatur berdasarkan Undang-Undang. No. 20 tahun 2003, yang menegaskan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki iman serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, memiliki tanggungjawab dan mampu menjadi warga negara yang demokratis. Adapun pemerintah senantiasa berusaha untuk menjadikan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional berdasarkan undang-undang tersebut tercapai.

Kemampuan dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik terutama bagi seorang guru. Luasnya pengetahuan dan adanya keterampilan keguruan yang kompeten sangat dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan IPTEK. Salah satu dampak dari kemajuan IPTEK yakni munculnya media pembelajaran baru di sekolah ataupun pada Lembaga pendidikan lainnya. Penerapan IPTEK sudah banyak dilakukan di sekolah maju dengan tujuan agar sistem pembelajaran lebih efisien, efektif dan menyenangkan.

Kemajuan teknologi berdampak pada adanya usaha dalam melakukan perubahan pada perkembangan pendidikan. Perubahan yang Nampak biasanya terjadi pada pembaruan sistem informasi pendidik seperti internet yang mampu menghilangkan batas sehingga mempermudah terjadinya birokrasi, menyingkat waktu dan mempercepat aliran ilmu. Kemajuan serta peran teknologi semakin menonjol sehingga penggunaan media pembelajaran pada sekolah telah menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, diharapkan, guru sebagai tenaga profesional harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Sukma et al., (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran yakni apapun yang dipakai untuk menyampaikan informasi maupun pesan dalam aktivitas belajar mengajar agar siswa menjadi lebih memperhatikan dan semangat belajar. Husna, (2021) Media pembelajaran merupakan apa saja jenis alat bantu yang bisa dipakai untuk menyalurkan informasi atau pesan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Media belajar dalam hal ini meliputi benda, manusia, bahkan suatu peristiwa yang dengannya siswa mampu memetik suatu pengetahuan hingga keterampilan.

Banyak hambatan yang timbul pada pelaksanaan pembelajaran. Hambatan pembelajaran ditemukan saat siswa merasa bosan pada kegiatan pembelajaran. Salah satu model guru adalah untuk mengubah pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan aplikasi quizizz, yakni suatu media pembelajaran dengan basic game edukasi. Pemanfaatan Quizizz untuk media belajar yang interaktif dengan basic android memberikan sajian permainan dalam bentuk pemecahan masalah dengan suatu petunjuk penyelesaian masalah. Game edukasi ini berisi tentang serangkaian pertanyaan yang mampu meningkatkan konsentrasi, kecakapan dan keaktifan serta ketepatan untuk menyelesaikan masalah. Aplikasi quizizz memiliki banyak fitur untuk mengevaluasi pembelajaran. Fitur aplikasi quizizz yang digunakan oleh guru maupun siswa yaitu, create new quiz, find quiz, my questions, report, classes, collection, memes, dan profile.

Aplikasi quizizz digunakan guru sebagai suatu model agar keaktifan siswa meningkat. Penggunaan aplikasi quizizz pada model pembelajaran cooperative Learning. Dr. H. Sunhaji, (2016) Cooperative learning menganjurkan siswa untuk lebih aktif dan positif dalam tim, hal demikian dapat menggabungkan pemikiran ide sendiri dalam kondisi tidak tertekan. Cooperative learning mengacu pada kondisi belajar dengan melibatkan siswa dengan bermacam-macam kemampuan agar mampu bekerjasama dalam tim untuk sampai pada tujuan yang diinginkan.

Mengacu pada hasil pengamatan awal dan wawancara oleh peneliti di kelas IV SDN 03 Jabalsari dengan guru yang telah mengaplikasikan Quizizz dalam pembelajaran. Peneliti menemukan beberapa manfaat dari aplikasi pembelajaran quizizz untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa mendapat kepuasan, mendapatkan kenyamanan, dan juga dapat belajar dan berkomunikasi tanpa halangan melalui aplikasi Quizizz. Aplikasi pembelajaran quizizz dapat dikatakan media pembelajaran yang sangat menyenangkan, siswa dapat mengakses bahan pembelajaran di mana saja dan kapan saja melalui laptop atau gawai yang mereka miliki. Aplikasi quizizz adalah suatu layanan pembelajaran gratis untuk pendidik dan peserta didik sehingga memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran dan juga tugas kepada

peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif. Penggunaan aplikasi quizizz mampu menyediakan beragam bentuk evaluasi pembelajaran dalam bentuk tampilan yang menarik sehingga tidak membuat siswa merasa bosan. Pembelajaran dengan aplikasi quizizz dapat menjalin kompetisi atau persaingan yang sehat antar siswa. Pembelajaran menggunakan aplikasi quizizz pada model pembelajaran cooperative learning dapat membantu siswa untuk aktif pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan observasi awal diatas, penulis terkesan untuk menelaah lebih mendalam tentang “Pemanfaatan Media Quizizz Ditinjau Dari Model Pembelajaran Kooperatif Kelas IV Di SDN 03 Jabalsari”. Penulis Merasa Tertarik Karena Banyak Siswa Yang Lebih Bersemangat Dalam Melakukan Proses Pembelajaran Dengan Adanya Aplikasi Quizizz.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata, gambar, dan tidak termasuk angka. Pada akhirnya, laporan penelitian akan disuguhkan dengan isi suatu kutipan data yang telah memberikan gambaran terkait manfaat *quizizz* yang didasarkan dari model pembelajaran kooperatif kelas IV di SDN 3 Jabalsari.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini yakni guru dan siswa kelas IV di SD Negeri 03 Jabalsari sejumlah 14 siswa. Pelaksanaan penelitian ini pada semester genap TA 2021/2022 bulan April sampai Juni. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Jabalsari yang berlokasi di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data observasi Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa di SDN 03 Jabalsari bahwa, penggunaan media pembelajaran *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari, guru dapat dikatakan telah mengikuti perkembangan metode pembelajaran yang dahulu menggunakan media seperti gambar sekarang guru sudah memakai media digital . penggunaan media online dirasa oleh siswa sangat menyenangkan, pembelajaran lebih menarik dengan berbagai format media baik foto, video, maupun audio. Semuanya memberikan pengalaman belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran digital juga membuat anak lebih mengenal teknologi dan dapat memanfaatkannya dengan baik, dengan semua fitur yang digunakan siswa pada media pembelajaran digital tentu sangat berhubungan dengan teknologi, sehingga media pembelajaran digital sangat menguntungkan baik untuk guru maupun untuk siswa.

Media *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari, *quizizz* merupakan media pembelajaran online sehingga *quizizz* dapat diakses dengan mudah jika didukung dengan akses internet yang baik. Penggunaan *quizizz* ditunjang dengan chrome book sekolah dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan fitur-fitur pada *quizizz* dirasa mampu untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi. Pada fitur *quizizz* yang dapat dimanfaatkan oleh guru yaitu, fitur create new quiz, fitur find quiz, fitur question, fitur reports, fitur classes, fitur collections, fitur memes, fitur profile, dan fitur settings. Manfaat media *quizizz* lainnya adalah media *quizizz* dapat memperjelas sajian materi dan informasi, materi menggunakan *quizizz* lebih menarik sehingga mampu mengarahkan perhatian siswa.

Model pembelajaran kooperatif pada media *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari adalah pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran terdapat kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Pada proses pembelajaran menggunakan *quizizz* dengan model kooperatif guru dapat menggunakan mode tim pada fitur *quizizz*, fitur tersebut dapat membantu guru dalam pengelolaan kelompok. Penggunaan mode tim siswa dapat langsung melihat hasil skor yang didapat ketika menjawab soal, dalam *quizizz* siswa juga dapat melihat ranking yang telah dicapai masing-masing kelompok. Dalam aplikasi *quizizz* guru dapat menyimpan hasil pengerjaan kelompok melalui latihan-latihan soal maupun ujian. Hasil pekerjaan kelompok tersebut dapat diunduh dengan microsoft excel sehingga membantu guru dalam menganalisis nilai siswa.

Pembahasan

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah mampu membawa perubahan bagi pendidikan. Salah satu bentuk perubahan dalam pendidikan adalah media pembelajaran. Faktor penyesuaian yang berkaitan dengan pengajaran adalah penguasaan guru terhadap media belajar sehingga guru tetap mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didiknya dengan baik.

Menurut Pratiwi et al., (2018) media pembelajaran ialah suatu tool untuk mempermudah proses belajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan keutamaan media audio dan visual. Aplikasi belajar ini didesain untuk memudahkan interaksi dari pendidik dengan peserta didik selama proses belajar. Sedangkan media pembelajaran menurut Wahid, (2018), media merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin yakni *medius* dimana memiliki arti secara harfiah yaitu “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Sehingga Media pengajaran dapat memiliki arti yaitu apapun yang dapat dipakai untuk menyampaikan atau menyalurkan isi pelajaran, pesan, menstimulus ide, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa serta memotivasi proses kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran *online* berbasis *quiz* interaktif yang diaplikasikan di aktivitas pembelajaran diantaranya adalah *quizizz*. *quizizz* merupakan inovasi teknologi dalam bidang pendidikan yang membuat pembelajaran menjadi interaktif. Menurut Roysa & Hartani, (2020) Aplikasi *Quizizz* yakni aplikasi online yang mudah di pakai oleh guru maupun murid, selain itu juga sangat menyenangkan. Aplikasi belajar online ini menggunakan web tool untuk membuat suatu kuis yang dibentuk dalam suatu permainan yang mana nantinya juga bisa digunakan untuk evaluasi oleh guru terhadap system belajar online dengan lebih praktis dan efisien. *Quizizz* bisa membantu siswa untuk meningkatkan semangat dan prestasi mereka dalam belajar, serta memberikan wadah untuk adanya persaingan sehat antar siswa. Dalam persaingannya, siswa didisain untuk bisa mengerjakan kuis secara bersamaan di kelas dan merekapun akan segera bisa mengetahui peringkat atas kinerjanya tersebut (Setiawan et al., 2020).

Guru memiliki peranan penting pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran sangat membantu guru dalam penyampaian materi, sebagai acuan dalam menjalankan pembelajaran dan siswa dapat lebih cepat paham materi yang diberikan dapat mencapai hasil optimal. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada siswa SD adalah model pembelajaran *cooperative* merupakan pembelajaran tim dalam jumlah kecil sehingga siswa dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Menurut Dr. H. Sunhaji, (2016) *Cooperative learning* ialah suatu bentukan pembelajaran yang menggunakan system belajar serta bekerja dalam tim kecil sekitar 4-6 orang dan tetap kolaboratif sehingga siswa akan tetap terstimulus untuk lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa di SDN 03 Jabalsari bahwa, penggunaan media pembelajaran *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari, guru dapat dikatakan telah mengikuti perkembangan metode pembelajaran yang dahulu menggunakan media seperti gambar sekarang guru sudah memakai media digital . penggunaan media online dirasa oleh siswa sangat menyenangkan, pembelajaran lebih menarik dengan berbagai format media baik foto, video, maupun audio. Semuanya memberikan pengalaman belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran digital juga membuat anak lebih mengenal teknologi dan dapat memanfaatkannya dengan baik, dengan semua fitur yang digunakan siswa pada media pembelajaran digital tentu sangat berhubungan dengan teknologi, sehingga media pembelajaran digital sangat menguntungkan baik untuk guru maupun untuk siswa.

Media *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari, *quizizz* merupakan media pembelajaran *online* sehingga *quizizz* dapat diakses dengan mudah jika didukung dengan akses internet yang baik. Penggunaan *quizizz* ditunjang dengan *chrome book* sekolah dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Fitur-fitur pada *quizizz* dirasa mampu untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi. Pada fitur *quizizz* yang dapat dimanfaatkan oleh guru yaitu, fitur *create new quiz*, fitur *find quiz*, fitur *question*, fitur *reports*, fitur *classes*, fitur *collections*, fitur *memes*, fitur *profile*, dan fitur *settings*. Manfat media *quizizz* lainnya adalah media *quizizz* dapat memperjelas sajian materi dan informasi, materi menggunakan *quizizz* lebih menarik sehingga mampu mengarahkan perhatian siswa.

Model pembelajaran kooperatif pada media *quizizz* pada kelas IV SDN 03 Jabalsari adalah pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran terdapat kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Pada proses pembelajaran menggunakan *quizizz* dengan model kooperatif guru dapat menggunakan mode tim pada fitur *quizizz*, fitur tersebut dapat membantu guru dalam pengelolaan kelompok. Penggunaan mode tim siswa dapat

langsung melihat hasil skor yang didapat ketika menjawab soal, dalam *quizizz* siswa juga dapat melihat rangking yang telah dicapai masing-masing kelompok. Dalam aplikasi *quizizz* guru dapat menyimpan hasil pengerjaan kelompok melalui latihan-latihan soal maupun ujian. Hasil pekerjaan kelompok tersebut dapat diunduh dengan *microsoft excel* sehingga membantu guru dalam menganalisis nilai siswa.

Sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring (*Quizizz*, *Sway*, Dan *Wordwall*) Kelas 5 di SD Muhammadiyah 2 Wonopeti” oleh Arif et al., (2021). Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk menunjang efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran di sekolah, penggunaan media pembelajaran secara daring sangatlah diperlukan. Adanya aplikasi pembelajaran daring dapat meningkatkan sisi kreatif dari siswa maupun guru selain itu juga sangat menguntungkan di masa pandemic seperti ini. Guru berperan besar untuk memanfaatkan media pembelajaran *online* karena dengannya, mampu untuk menaikkan prestasi dan semangat belajar dari siswa didiknya. Seperti halnya dengan SD Muhammadiyah 2 Wonopeti yang sudah mengaplikasikan media belajar secara daring, seperti *quizizz*, *sway* dan *wordwall*. Setelah pengaplikasian metode pembelajaran daring ini, guru merasa telah terjadi perubahan yang drastis terhadap respon peserta didik saat belajar dengan aplikasi online tersebut. Siswa lebih cepet dalam merrespon tugas tanpa harus menunda tugas, lebih aktif dan semakin bersemangat dalam belajar. Hal tersebut lebih dirasakan oleh guru terutama saat menggunakan *quizizz* karena fitur permainannya yang telah disisipi konten materi pembelajaran. Manfaatnya siswa akan lebih aktif dan tidak cepat bosan selama proses pembelajaran. Ditinjau dari tujuan belajar daring yakni peserta didik diharapkan akan tetap menguasai materi tanpa harus merasa tertekan dan justru merasakan senang, selain itu guru harus lebih kreatif untuk menanggulangi sekiranya terjadi hal yang menghambat proses belajar sehingga peserta didik akan selalu memiliki prestasi yang baik meskipun di kondisi pandemi.

D. Kesimpulan

Pemanfaatan Fitur-fitur pada *quizizz* dirasa mampu untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi. Pada fitur *quizizz* yang dapat dimanfaatkan oleh guru yaitu, fitur *create new quiz*, fitur *find quiz*, fitur *question*, fitur *reports*, fitur *classes*, fitur *collections*, fitur *memes*, fitur *profile*, dan fitur *settings*. Manfaat media *quizizz* lainnya adalah media *quizizz* dapat memperjelas sajian materi dan informasi, materi menggunakan *quizizz* lebih menarik sehingga mampu mengarahkan perhatian siswa. Fitur-fitur yang tersedia dalam *quizizz* mampu membantu guru untuk membuat kelas terasa menyenangkan. Fitur mode tim sangat membantu guru pada model pembelajaran kooperatif. Fitur tersebut membantu guru dalam manajemen kelompok, siswa dapat melihat perolehan skor secara langsung setelah mengerjakan soal. Hasil pekerjaan kelompok siswa dapat diunduh melalui *microsoft excel* sehingga guru mudah dalam menganalisis nilai siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Siswa disarankan untuk selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *quizizz*, sehingga dengan pembelajaran yang aktif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.
2. Bagi Guru
Guru dalam penelitian ini sebaiknya mampu untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sehingga mempermudah guru maupun siswa dalam pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
Sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang digunakan untuk media pembelajaran. Peneliti pada saat penelitian menemukan siswa yang masih terhambat dalam jaringan wifi sekolah. Disarankan untuk dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan sehingga mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran untuk peneliti selanjutnya, khusus mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar universitas bhinneka pgri untuk melakukan penelitian relevan ini, mampu mengembangkan permasalahan dalam penelitian ini, serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

E. References

- Husna, K. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pratiwi, N. A., et al. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 1 Bungoro Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.
- Roysa, M., & Hartani, A. (2020). Aplikasi daring quizziz sebagai solusi pembelajaran menyenangkan di masa pandemi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 315-326.
- Rusli, R., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2021). Aktivitas Sosial Masyarakat Kampung Pelangi Banjarbaru Sebagai Sumber Belajar IPS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(1), 1-8.
- Sukma, N., Lestari, P. I., & Nur, R. A. (2021). Pengaruh media "Quizizz" dalam pembelajaran daring terhadap hasil belajar biologi siswa. *Binomial*, 4(2), 154-166.
- Sunhaji, H. (2016). Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Membentuk Ketrampilan Berfikir Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedunghanteng Banyumas.
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).